



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706331, 7 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Dra. S Hesty Heriwati, M.Hum**
Alamat : Jalan. Widasari 42 Perum RC 002/014 Ngringo Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah, 57772
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dra. S Hesty Heriwati, M.Hum**
Alamat : Jalan Widasari 42 002/014 Ngringo Jaten , Karanganyar, Jawa Tengah, 57772
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **Bahasa Indonesia Dalam Gagasan Tertulis**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 November 2016, di Surakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05578

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

DISKRIPSI

Mata kuliah bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa terutama dalam penulisan ilmiah yang mencakup kemampuan kognitif dan aktif. Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian yang diberikan pada awal semester. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa terutama dalam penulisan ilmiah yang mencakup kemampuan kognitif dan aktif. Manfaat secara umum dari mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan ketrampilan berbahasa yang baik dan benar. Setelah mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka diharapkan mahasiswa dapat menyusun karya tulis ilmiah sebagai bekal tugas akhir baik dalam kekarwaan maupun dalam skripsi. Metode perkuliahan lebih menekankan pada penguasaan kalimat efektif sebagai bekal untuk membuat karya tulis ilmiah. Di samping penerapan pola diskusi secara terbuka digunakan sebagai satu upaya agar terjadi interaksi aktif antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Diskusi dari mahasiswa diharapkan terdapat pemahaman terhadap materi menjadi lebih tajam dan mahasiswa lebih berkembang kreativitasnya. Setiap kegiatan tatap muka selalu didahului dengan penjelasan oleh dosen tentang topik bahasan atau materi yang akan disampaikan. Penajaman fokus perhatian mahasiswa terhadap materi secara global yang akan diberikan, pada awal perkuliahan mahasiswa ditayangkan garis besar power point materi selama satu semester. Penggunaan beberapa media ajar tersebut bertujuan untuk lebih menarik dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Buku ajar disusun sebagai upaya untuk mengarahkan cara belajar mahasiswa lebih efektif dan efisien. Mahasiswa dapat mempelajari buku ajar melalui beberapa yang telah tersusun dengan sistematis. Selanjutnya, sebagai indikator keberhasilan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mahasiswa dapat membuat karya ilmiah baik berupa makalah, paper, artikel, jurnal, dan terlebih lagi skripsi.

Sri Hesti Heriwati
Ana Rosmiati

BAHASA INDONESIA

DALAM GAGASAN TERTULIS

Buku Ajar

BAHASA INDONESIA DALAM GAGASAN TERTULIS

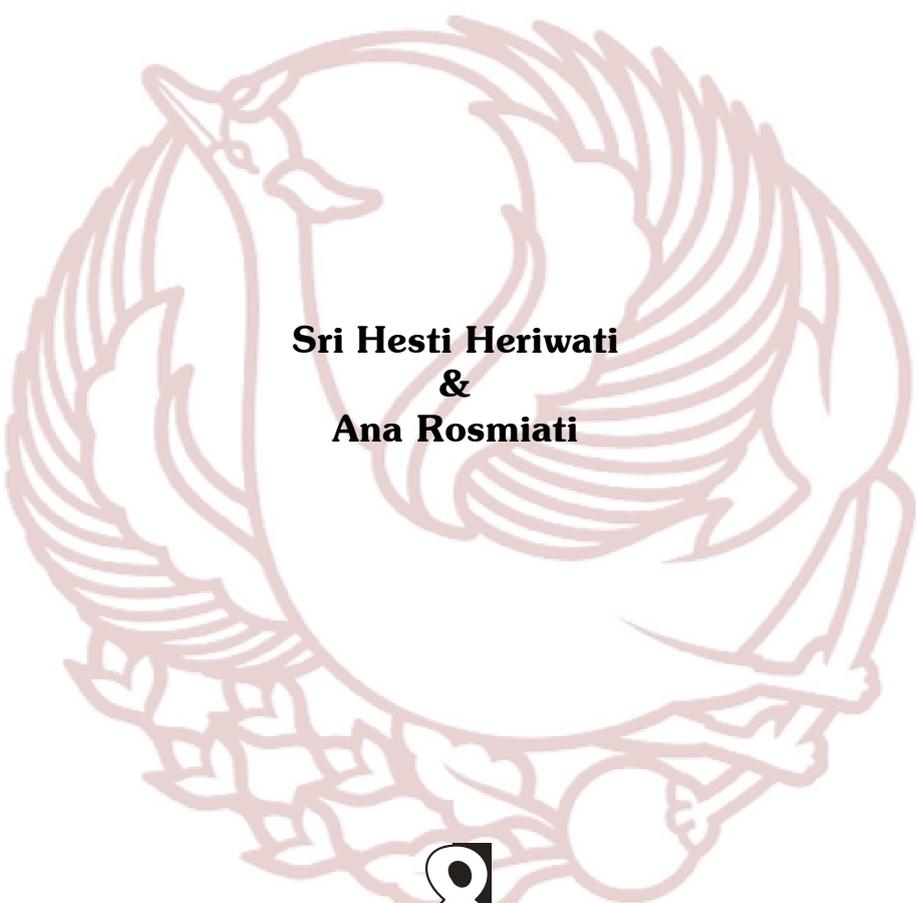
Buku Ajar

Sri Hesti Heriwati & Ana Rosmiati

Penerbit :
 ISI Press



BAHASA INDONESIA DALAM GAGASAN TERTULIS



**Sri Hesti Heriwati
&
Ana Rosmiati**



**Penerbit:
ISI PRESS**

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

BAHASA INDONESIA

DALAM GAGASAN TERTULIS

Cetakan Pertama: November 2016

xiv + 171

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Penulis:

Dr. Hj. Sri Hesti Heriwati, M.Hum.

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum.

Penyunting:

Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum.

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Nur Rokhim

ISBN: 978-602-60214-8-9

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2016, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas semua limpahan karunia-Nya sehingga *buku ajar* yang berjudul ***Bahasa Indonesia dalam Gagasan Tertulis*** dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Penyusunan *buku ajar* dilatarbelakangi dari adanya keinginan Penulis untuk dapat menyusun materi Bahasa Indonesia yang praktis bagi mahasiswa ISI Surakarta. Tentu saja penyusunan ini memerlukan ***beberapa jenis kompilasi*** materi pembelajaran agar dapat menemukan hasil yang optimal. Hal ini sangat dirasa penting karena materi bahasa Indonesia untuk mahasiswa di ISI Surakarta hanya diberikan satu kali dengan beban 2 (dua) SKS Sementara output yang diharapkan dari matakuliah ini mahasiswa dapat menyusun karya ilmiah. Mahasiswa pada saat mengerjakan tugas akhir yakni skripsi atau karya ilmiah tidak mengalami hambatan dalam menyusun tugas akhir. Dosen pengampu matakuliah ini menjadi tertantang untuk dapat mengajarkan bahasa Indonesia dalam satu semester dengan output berupa karya ilmiah. Penulis berharap dengan adanya *buku ajar* dapat mengurai sedikit demi sedikit persoalan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia meskipun *buku ajar* ini masih jauh dari sempurna.

Penulis dalam kesempatan ini akan menyampaikan terimakasih kepada lembaga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun *buku ajar* beserta dengan biayanya. Penulis menyadari bahwa *buku ajar* masih banyak kekurangannya, saran dan kritik dari pembaca akan diterima secara terbuka untuk melengkapi keberadaan dalam *buku ajar* ini.

Surakarta, 1 November 2016

Penulis

PRAKATA

Mata kuliah bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa terutama dalam penulisan ilmiah yang mencakup kemampuan kognitif dan aktif. Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah *pengembangan kepribadian* yang diberikan pada awal semester. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa terutama dalam penulisan ilmiah yang mencakup kemampuan kognitif dan aktif. Manfaat secara umum dari mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan ketrampilan berbahasa yang baik dan benar. Setelah mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka diharapkan mahasiswa dapat menyusun karya tulis ilmiah sebagai bekal tugas akhir baik dalam pekerjaan maupun dalam skripsi.

Metode perkuliahan lebih menekankan pada penguasaan kalimat efektif sebagai bekal untuk membuat karya tulis ilmiah. Di samping penerapan ***pola diskusi*** secara terbuka digunakan sebagai satu upaya agar terjadi interaksi aktif antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Diskusi dari mahasiswa diharapkan terdapat pemahaman terhadap materi menjadi lebih tajam dan mahasiswa lebih berkembang kreativitasnya. Setiap kegiatan tatap muka selalu didahului dengan penjelasan oleh dosen tentang topik bahasan atau materi yang akan disampaikan. Penajaman fokus perhatian mahasiswa terhadap materi secara global yang akan diberikan, pada awal perkuliahan mahasiswa ditayangkan garis besar power point materi selama satu semester. Penggunaan beberapa media ajar tersebut bertujuan untuk lebih menarik dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar.

Buku ajar disusun sebagai upaya untuk mengarahkan cara belajar mahasiswa lebih efektif dan efisien. Mahasiswa dapat mempelajari *buku ajar* melalui beberapa yang telah tersusun dengan

sistematis. Selanjutnya, sebagai indikator keberhasilan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mahasiswa dapat membuat karya ilmiah baik berupa makalah, paper, artikel, jurnal, dan terlebih lagi skripsi.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan *buku ajar* yang berjudul *Bahasa Indonesia dalam Gagasan Tertulis* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisir ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain. Hasil yang diharapkan adalah terjalannya interaksi yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif. Sehubungan dengan penulisan *buku ajar* ini maka perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta serta Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penulisan *Buku Ajar* tahun 2016.

Ketua LPMPP melalui Kepala Pusat Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (P3AI) ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan dalam penulisan *Buku Ajar* tahun 2016. Penulis sangat menyadari bahwa penulisannya masih terdapat banyak kekurangan. Terkait dengan perihal penulisan *buku ajar*, kritik serta saran sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan *buku ajar* selanjutnya.

Penulis

PENGANTAR

A. Pendahuluan

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Mata kuliah bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa terutama dalam penulisan ilmiah yang mencakup kemampuan kognitif dan aktif. Manfaat secara umum dari mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan ketrampilan berbahasa yang baik dan benar. Setelah mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka diharapkan mahasiswa dapat menyusun karya tulis ilmiah sebagai bekal tugas akhir baik dalam karya maupun dalam skripsi. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisir ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif.

B. Tinjauan Mata Kuliah

B.1. Deskripsi Matakuliah

Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa Indonesia agar mampu mengutarakan pikirannya kepada pihak lain secara efektif. Mata kuliah bahasa Indonesia ini diharapkan menjadikan mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi dalam ranah keilmuan (Widjono, 2005). Didasarkan oleh penguasaan atas pengetahuan atas fungsi-fungsi bahasa serta ragam dan larasnya, keterampilan ejaan-tanda baca, kalimat, paragraf, dan jenis rencana, serta mereproduksi teks-teks dari berbagai sumber, mahasiswa

diharapkan mampu menulis dan berbicara dengan baik dalam bahasa Indonesia laras ilmiah.

B.2. Kegunaan Matakuliah

Kegunaan matakuliah bahasa Indonesia berorientasi kepada kompetensi yaitu seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kompetensi mata kuliah bahasa Indonesia yang diharapkan adalah kecakapan berbahasa Indonesia sebagai pendukung kecakapan professional seseorang dalam melaksanakan tugas profesi atau keahliannya.

Kegunaan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian diarahkan kepada kemampuan berbahasa yang baik dapat diterima oleh orang lain dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Adapun fungsi ini mencakup berbagai aspek yakni:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi ilmiah dalam berbagai media lisan maupun tulis.
2. Mengembangkan kemampuan akademik.
3. Mengembangkan berbagai sikap seperti sikap ilmiah, sikap paradigmatik dalam hasil belajarnya.
4. Mengembangkan kecerdasan berbahasa.
5. Mengembangkan kepribadian terutama dalam menciptakan kreativitas baru yang terkait dengan pengalaman, pengetahuan, potensi dan situasi baru yang terkait dengan situasi baru yang dihadapinya sertakemampuan mengkespresikannya.
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi sehingga memantapkan perkembangan pribadinya.
7. Mengembangkan kemampuan sebagai lambang bangsa dan negara, untuk itu bahasa Indonesia harus mampu menghadapi pengaruh bahasa lain sehingga tetap berfungsi sebagai bahasa Negara Republik Indonesia.

B.3 Tujuan Instruksional dari Matakuliah Bahasa Indonesia adalah:

Umum:

Mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

1. Kesetiaan bahasa: mendorong mahasiswa memelihara bahasa nasional dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh asing.
2. Kebanggaan bahasa: mendorong mahasiswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsanya.
3. Kesadaran akan adanya norma bahasa: mendorong mahasiswanya menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Khusus:

Mahasiswa calon sarjana terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik secara tertulis maupun secara lisan.

1. Tujuan jangka pendek

- a. Mahasiswa mampu menyusun sebuah karya ilmiah sederhana dalam bentuk dan isi yang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Mahasiswa dapat membuat tugas-tugas (karangan ilmiah sederhana) dari dosen-dosen dengan menerapkan dasar-dasar yang diperoleh dari kuliah bahasa Indonesia.

2. Tujuan jangka panjang

- a. Mahasiswa mampu menyusun skripsi sebagai syarat ujian sarjana.
- b. Mahasiswa -terampil menyusun kertas kerja, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya setelah lulus dari menyelesaikan studi.

B.4 Susunan dan Keterkaitan antar bab/unit

Keterkaitan mempelajari materi bahasa Indonesia adalah sangat diperlukan karena pada saat mahasiswa dihadapkan kepada penulisan tugas akhir harus menggunakan pemakaian

bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karya ilmiah merupakan suatu tulisan yang di dalamnya diyakini kebenarannya melalui data dan analisis data sehingga orang lain akan mendapatkan ilmu yang terdapat didalamnya. Syarat utama dalam penulisan karya ilmiah adalah harus selalu taat azas seperti halnya menurut kaidah pemakaian ejaan yang tepat, pengkalimatan yang baik dan benar, paragraf yang runtut, serta pembuatan proposal yang baik dan tepat.

Seluruh materi tersebut akan diberikan karena saling berkaitan diantaranya.

C. Bab/Unit

1. PENDAHULUAN
 - a. Deskripsi singkat bab/unit
 - b. Manfaat/relevansi bab/unit
 - c. TIK
2. PENYAJIAN
 - a. Uraian
 - b. Latihan
 - c. Contoh
3. PENUTUP
Rangkuman

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	
KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA	
INDONESIA	1
A. Pendahuluan	1
a. Deskripsi singkat	1
b. Manfaat/Relevansi	1
c. TIK	2
B. Penyajian	2
Uraian	2
1. Bahasa dan Kebudayaan	2
2. Bahasa dan Perkembangan Masyarakat ...	3
3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia..	3
C. Penutup	10
D. Latihan	11
E. Rujukan	11
BAB II	
PEDOMAN UMUM EJAAN YANG	
DISEMPURNAKAN	13
A. Pendahuluan	13
a. Deskripsi singkat	13
b. Manfaat/relevansi	13
c. TIK	14
B. Penyajian	14

Uraian	14
1. Pemakaian Huruf	14
2. Penulisan Kata	24
3. Penulisan Unsur Serapan	36
4. Pemakaian Tanda Baca	46
C. Penutup	59
D. Latihan	59
E. Rujukan	63
BAB III	
KALIMAT EFEKTIF	64
A. Pendahuluan	64
a. Deskripsi singkat	64
b. Manfaat/relevansi	64
c. TIK	64
B. Penyajian	65
Uraian	65
1. Pengertian Kalimat dan Kalimat Efektif	65
2. Persyaratan Kalimat Efektif	66
Kepaduan	66
Kehematan	67
Penekanan	68
Kesejajaran/Paralisme	69
Kevariasian	70
Penalaran	71
C. Penutup	73
D. Latihan	74
E. Rujukan	76
BAB IV	
PARAGRAF	78
A. Pendahuluan	78
a. Deskripsi singkat	78
b. Manfaat/relevansi	78
c. TIK	79
B. Penyajian	79
Uraian	79

1. Pengertian Paragraf	79
2. Struktur Paragraf	82
3. Persyaratan Paragraf	83
4. Konsistensi Sudut Pandang	92
5. Jenis-Jenis Paragraf	93
6. Jenis Paragraf Menurut Bentuknya	93
7. Jenis Paragraf Menurut Posisi Kalimat Topiknya	97
8. Jenis Paragraf Menurut Fungsinya dalam Karangan	100
9. Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya	104
10. Pengembangan Paragraf	106
C. Penutup	110
D. Latihan	112
E. Rujukan	115

BAB V

BAHASA INDONESIA DALAM PENULISAN

KARYA ILMIAH	116
A. Pendahuluan	116
a. Deskripsi singkat	116
b. Manfaat/relevansi	117
c. TIK	117
B. Penyajian	118
Uraian	118
1. Karya Ilmiah	118
2. Definisi Karya Ilmiah	120
3. Jenis Karya Ilmiah	120
4. Karakteristik Karya Ilmiah	121
C. Penutup	123
D. Latihan	124
E. Rujukan	124

BAB VI

CONTOH PEMBUATAN MAKALAH	126
---------------------------------------	-----

BAB VII	
CONTOH PEMBUATAN PROPOSAL	135
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	153



BAB I KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

a. Deskripsi Singkat

Materi Bab I membicarakan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa Negara. Mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mengetahui dan dapat menjelaskan tentang kedudukan dan fungsi bahasa. Di samping itu mahasiswa dapat mengerti serta mempunyai rasa nasionalis yang tinggi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

b. Manfaat/Relevansi

Manfaat mempelajari Bab I materi Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa Negara adalah mengetahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berwujud simbol-simbol yang kompleks dan dapat ditafsirkan dengan jalan menggunakan konsep yang sudah dimiliki melalui pengalaman sebelumnya. Informasi itu sangat perlu sehingga memiliki makna serupa bagi orang-orang yang berlainan selama memiliki konsep yang serupa. Oleh karena itu mustahil bila dua orang yang berpengalaman dalam hidupnya memiliki pengalaman yang sama, biasanya hanya menyerupai atau saling menghampiri.

Relevansi materi dengan materi lainnya adalah sangat mendukung, salah satu perihal fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara yakni digunakan sebagai alat penyampai dalam dunia pendidikan. Bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan sangat erat dengan adanya penulisan karya ilmiah. Penulisan ini harus selalu taat azas dan mengikuti norma kebahasaan yakni ejaan (akan diberikan pada tatap muka kedua setelah materi Bab I yaitu kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia).

c. TIK

Akhir perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan fungsi dan kaidah bahasa Indonesia
2. Menjelaskan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
3. Mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Ejaan, Ragam, Diksi, Pola, Unsur-unsur, Jenis Kalimat Efektif, serta penulisan karangan ilmiah/penulisan proposal penelitian) ke dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Penyajian

Uraian

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi penuturnya, manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Setiap perbuatan yang disengaja selalu mempunyai tujuan maka setiap tujuan dalam perbuatan selalu mendukung fungsi. Pengiriman pesan seorang komunikator harus lebih dulu menata isi pesan itu menjadi kode, isi pesan yang berupa kode itulah yang memungkinkan diterima oleh komunikan. Untuk dapat menerima pesan komunikan harus mengkodekan (*dekode*) kembali apa yang diterimanya dan kemudian membuat tafsiran terhadap pesan tersebut. Apabila telah sesuai dengan apa yang dipesankan maka telah terjadi *komunikasi*.

Perbuatan dapat disebut komunikasi apabila dapat menimbulkan tanggapan atau rangsangan. Rangsangan timbul bisa dari alat bicara manusia (**verbal**): **fonem, morfem** yang ditata sedemikian sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. dan bukan (**nonverbal**): gerak-gerak anggota badan, perubahan mimik, tepuk tangan, alat-alat: sirene, peluit, kentongan, lampu,, bendera dsb. Hal ini penting dan sangat mendukung misalnya dalam suasana hiruk pikuk, ramai, bising dsb (Hasudungan, 2003).

1. Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa yang mengkonsepkan seluruh isi dalam pikiran manusia ke dalam lambang-lambang yang berwujud nyata merupakan unsur dalam tiap kebudayaan. Perlu bangga dengan

mempunyai satu bahasa dibandingkan dengan Filipina, namun karena kita tidak ikut bersusah payah dalam merebut dan menentukan bahasa **Nasional** maka kurang **perhatian** terhadap bahasa kita. Oleh karena itu hanya sedikit di antara kita yang merasa membutuhkan menggunakan bahasa secara *baik dan benar*. *Baik artinya sesuai dengan situasi dan kondisi sedang benar adalah menurut tata bahasa / gramatika yang baku*. Hal ini terlihat dari banyaknya yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan beberapa bahasa asing lainnya.

Mempertajam perhatian terhadap bahasa Indonesia tidak hanya akan mengamankan eksistensinya dan mempercepat perkembangannya. Bahasa Indonesia merupakan unsur kebudayaan nasional Indonesia usaha tadi sangat membantu perkembangan kebudayaan nasional kita itu. Masalah kebudayaan nasional merupakan ciri identitas yang khas bagi warga Indonesia.

2. Bahasa dan Perkembangan Masyarakat

Bahasa digunakan di masyarakat, misalnya: wartawan, editor, guru, dosen, pejabat, pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia membebaskan banyak orang dari kalangan sosial yang membatasi kemungkinan untuk mengajukan pendapat, pemikiran, atau tuntutan. Fungsi bahasa Indonesia (lihat Widjono 2010). adalah untuk membebaskan dari berbagai golongan rendah maupun tinggi, baik yang masih mempertahankan dengan bahasa daerah maupun yang tidak. Pemakaian bahasa sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, tingkat pendidikan, umur, status, politik, gaya hidup dsb.

3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

a. Tujuan

Setelah mahasiswa mempelajari materi ini diharapkan:

- 1) Mampu mengemukakan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional
- 2) Mampu mengemukakan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara

b. Uraian

1) **Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional**

Yang dimaksud dengan fungsi bahasa di dalam hubungan ini adalah pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa daerah adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (lihat Widjono 2010).

Mengapa fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia perlu dirumuskan? Mengapa masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia perlu dicakup oleh kebijaksanaan bahasa nasional dalam arti kebijaksanaan nasional mengenai kebahasaan? Jawaban atas dua pertanyaan ini berhubungan erat dan isi-mengisi. Perumusan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia diperlukan oleh karena perumusan itu memungkinkan kita mengadakan pembedaan antara fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pada satu pihak serta fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa lain, baik bahasa-bahasa daerah yang hidup sebagai unsur kebudayaan bangsa maupun bahasa-bahasa asing yang dipakai di Indonesia. Kekaburan yang terdapat di dalam pembedaan fungsi dan kedudukan antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain bukan saja merugikan perkembangan dan pembakuan bahasa Indonesianamun dapat menyebabkan terjadinya kekacauan di dalam cara berpikir para generasi muda.

Salah satu akibat yang dapat ditimbulkan oleh kekaburan pembedaan fungsi dan kedudukan itu adalah mengalirnya unsur-unsur bahasa yang pada dasarnya tidak diperlukan dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Pembedaan fungsi dan kedudukan bahasa memungkinkan kita mengatur masuknya unsur-unsur baru dari bahasa-bahasa lain hanya unsur-unsur yang benar-benar dibutuhkan untuk memperkaya bahasa nasional.

Meniadakan sama sekali masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia tidak mungkin dilakukan karena suatu kenyataan apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan di dalam masyarakat yang sama terjadilah apa yang disebut kontak bahasa. Dengan demikian yang perlu dilaksanakan adalah pengaturan hubungan timbal-balik itu sedemikian rupa sehingga terjadi kepincangan di dalam perkembangan bahasa yang bersangkutan, masing-masing bahasa tetap mempertahankan identitasnya masing-masing.

Selain daripada itu masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia tidak perlu dihindarkan sama sekali, asal saja pemasukannya sesuai dengan keperluan. Dengan kata lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa modern hendaklah bersifat terbuka dengan pengertian memberikan tempat bagi unsur-unsur baru yang diperlukannya perlu dipungut dari bahasa-bahasa lain. Penyerasian melalui dengan sistem bahasa Indonesia itu sendiri yang pada waktu yang sama tetap mempertahankan identitasnya. Untuk itu perlu dirumuskan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia itu dengan secermat-cermatnya.

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah kedudukannya sebagai bahasa Nasional. Kedudukan sebagai bahasa Nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia itu telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya. Masyarakat tidak terjadi “persaingan bahasa” yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa Nasional. Pengumandangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional di dalam Sumpah Pemuda 1928 itu tidak menimbulkan kesulitan.

Kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a) Lambang kebanggaan kebangsaan.
- b) Lambang identitas nasional.
- c) Alat memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.
- d) Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

Sebagai lambang kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Dengan melalui bahasa nasionalnya bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan pemakaiannya.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara. Fungsi bahasa Indonesia harus memiliki identitasnya sendiri pula, serasi dengan lambang kebangsaan yang lain. Bahasa Indonesia dapat dapat memiliki identitasnya sendiri apabila masyarakat pemakaiannya membina dan mengembangkannya sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris yang tidak benar-benar diperlukan.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga. Sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah

yang bersangkutan. Dengan bahasa nasional dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda tidak menghambat adanya perhubungan antar daerah dan antar budaya. Berkat adanya bahasa nasional dapat berhubungan satu dengan yang lain kesalahfahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak dikhawatirkan. Bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi. Kenyataan ini dapat meningkatnya penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia di dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Meningkatnya perbaikan sarana perhubungan darat, laut, dan udara oleh bertambah luasnya penggunaan alat-alat perhubungan massa seperti radio, televisi, dan majalah. Bertambahnya peningkatan arus perpindahan dalam bentuk perantauan perorangan maupun dalam bentuk transmigrasi yang berencana.

2) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Selain berkedudukan sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa Negara, sesuai dengan ketentuan di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, berfungsi sebagai:

- a) Bahasa resmi kenegaraan.
- b) Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.
- c) Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
- d) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

(Suhendar, 1999).

Upacara-upacara resmi kraton di Jawa Tengah tidak dengan memakai bahasa Indonesia. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa Sunda di dalam upacara-upacara adat di Jawa Barat, dan pemakaian bahasa Minangkabau adat di Sumatera Barat. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi selama masa penjajahan karena dipakai baik oleh Belanda dan terutama oleh Jepang sebagai bahasa pemerintahan di dalam menghadapi penduduk asli. Pemakaian bahasa Belanda selama masa penjajahan Belanda dan bahasa Jepang selama masa penjajahan Jepang. Namun, jelaslah bahwa bahasa Indonesia pada waktu itu tidak memiliki kedudukan sebagai bahasa Negara.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara adalah pemakaiannya sebagai bahasa resmi kenegaraan. Fungsinya bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-menyurat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lain seperti Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat ditulis di dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato, terutama pidato kenegaraan, ditulis dan diucapkan di dalam bahasa Indonesia. Hanya di dalam keadaan tertentu, dengan kepentingan komunikasi antarbangsa, kadang-kadang pidato resmi ditulis dan diucapkan di dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris. Demikian halnya dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh warga masyarakat kita di dalam hubungan dengan upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan. Komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat berlangsung dengan mempergunakan bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan pemakaiannya di dalam pelaksanaan

administrasi pemerintahan senantiasa dibina dan dikembangkan. Penguasaan bahasa Indonesia dijadikan salah satu faktor yang menentukan di dalam pengembangan ketenagaan seperti penerimaan karyawan baru, kenaikan pangkat baik sipil maupun militer, dan pemberian tugas-tugas khusus baik di dalam maupun di luar negeri.

Kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia kecuali di daerah-daerah bahasa seperti bahasa daerah Aceh, Batak Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Makassar. Di daerah-daerah bahasa yang bersangkutan dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Masalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis dan tingkat pendidikan di seluruh Indonesia masih merupakan masalah yang meminta perhatian. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan berhubungan erat dengan fungsinya sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintah. Bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi timbal-balik antar pemerintah dan masyarakat luas, sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku; sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar sosial budaya dan bahasanya. Apabila pokok persoalan yang diperkatakan itu adalah masalah yang menyangkut tingkat nasional, bukan tingkat daerah, maka terdapatlah kecenderungan untuk mempergunakan bahasa nasional, bukan bahasa daerah.

Akhirnya, kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan

kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sehingga memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri yang membedakannya dari kebudayaan daerah.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk kepentingan nasional kita. Penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta manfaat yang dapat diberikannya kepada perencanaan dan pelaksanaan kita, melalui penulisan dan penerjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan melalui penulisan buku-buku untuk masyarakat umum dan melalui sarana-sarana lain di luar lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian masyarakat tidak tergantung sepenuhnya kepada bahasa-bahasa asing. Usahnya untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

C. Penutup

Rangkuman

Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa Nasional; bahasa Negara berfungsi sebagai berikut.

- a) Bahasa resmi kenegaraan.
- b) Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.
- c) Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
- d) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bahasa Nasional berfungsi sebagai berikut.

- a) Lambang kebanggaan kebangsaan.
- b) Lambang identitas nasional.
- c) Alat memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.
- d) Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

D. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Mengapa fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia perlu dirumuskan.
2. Sejak kapankah kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional? Jelaskan!
3. Apakah fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional?
4. Sejak kapankah kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara? Jelaskan!
5. Apakah fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara?

E. Rujukan

Deddy Mulyana, Anwar Arifin, Hafied Cangara. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta:Prenada Media Group.

Dendy Sugono. 1990. *Bahasa Indonesia dengan benar*. Jakarta : PT. Priastu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dirgo Sabarianto. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam BahasaIndonesia*.

Hardiyanto. 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis Sebuah Pengantar*. Jakarta:PT Fikahati Anesk.

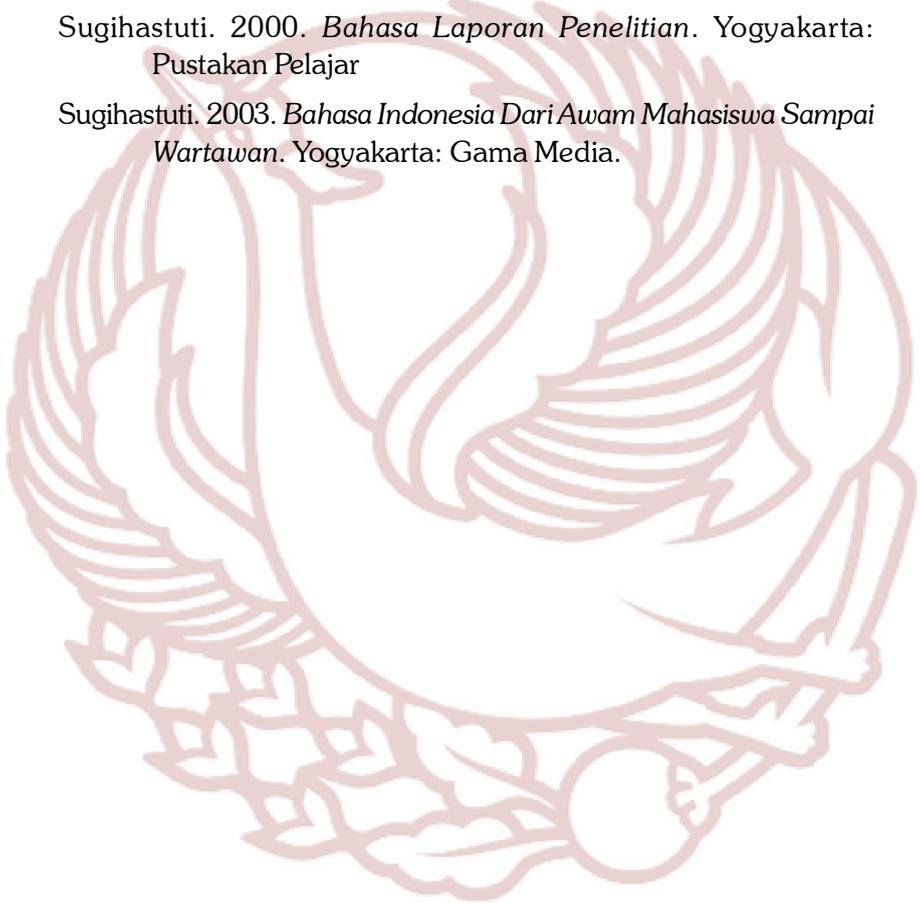
Hasan Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dept P dan K.

Hasudungan dkk. 2003. *Jagat Bahasa Nasional*. Jakarta: Koperasi Jurnalis Independen (Koji)

Ramlan. 2000. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.

Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar

Sugihastuti. 2003. *Bahasa Indonesia Dari Awam Mahasiswa Sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media.



BAB II

EJAAN YANG DISEMPURNAKAN (EYD)

A. Pendahuluan

a. Deskripsi

Penguasaan tentang ejaan yang disempurnakan merupakan kunci keberhasilan dalam menyusun karya ilmiah. Ejaan yang disempurnakan merupakan rambu-rambu dalam menulis karya ilmiah. Kesalahan ejaan dapat dihindarkan menghasilkan karya yang memuaskan, dari segi substansi maupun dari segi tata bahasanya. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kedua berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987, dicermatkan pada Rapat Kerja ke-30 Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu, tanggal 16–20 Desember 1990 dan diterima pada Sidang ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Begawan, tanggal 4–6 Maret 1991.

b. Manfaat

Ejaan adalah penggambaran *bunyi bahasa* (*kata, kalimat, dan sebagainya*) dengan kaidah *tulisan* (*huruf*) yang distandardisasikan dan mempunyai makna. Ejaan biasanya memiliki tiga aspek yaitu aspek *fonologis* yang menyangkut penggambaran *fonem* dengan huruf dan penyusunan *abjad*, aspek *morfologis* yang menyangkut penggambaran satuan-satuan *morfemis*, aspek *sintaksis* yang menyangkut penanda ujaran berupa *tanda baca*.

Adapun fungsi ejaan antara lain sebagai berikut.

- Landasan pembakuan tata bahasa.
- Landasan pembakuan kosakata dan peristilah.
- Alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

c. TIK

Setelah mempelajari materi ejaan pembaca dapat memahami dan mengetahui tentang pedoman ejaan bahasa Indonesia.

B. Penyajian

Uraian

1. Pemakaian Huruf

Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf berikut. Lebih jelasnya nama setiap huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	A	J j	Je	S s	Es
B b	Be	K k	Ka	T t	Te
C c	Ce	L l	El	U u	U
D d	De	M m	Em	V v	Fe
E e	E	N n	En	W w	We
F f	Ef	O o	O	X x	Eks
G g	Ge	P p	Pe	Y y	Ye
H h	Ha	Q q	Ki	Z z	Zet
I i	I	R r	Er		

Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	Api	Padi	Lusa
e*	Enak	Petak	Sore
	Emas	Kena	Tipe
I	Itu	Simpan	Murni
O	Oleh	Kota	Radio
U	ulang	Bumi	Ibu

* Dalam pengajaran lafal kata dapat digunakan tanda aksentuasi jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di teras (*téras*).

Upacara itu dihadiri pejabat teras pemerintah.

Kami menonton film seri (*séri*).

Pertandingan itu berakhir seri.

Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
B	<i>bahasa</i>	Sebut	Adab
C	cakap	Kaca	–
D	<i>dua</i>	Ada	Abad
F	fakir	Kafir	Maaf
G	guna	Tiga	Balig
H	<i>hari</i>	Saham	Tuah

J	<i>jalan</i>	Manja	<i>mikraj</i>
K	<i>kami</i>	Paksa	Sesak
	–	rakyat*	bapak*
L	<i>lekas</i>	Alas	<i>Kesal</i>
M	<i>maka</i>	Kami	Diam
N	<i>nama</i>	Anak	Daun
P	<i>pasang</i>	Apa	Siap
q**	Quran	Furqan	–
R	<i>raih</i>	Bara	Putar
S	<i>sampai</i>	Asli	Lemas
T	<i>tali</i>	Mata	Rapat
V	<i>varia</i>	Lava	–
W	<i>wanita</i>	Hawa	–
x**	xenon	–	–
Y	<i>yakin</i>	payung	–
Z	<i>zeni</i>	Lazim	Juz

* Huruf k di sini melambangkan bunyi hamzah.

** Huruf q dan x digunakan khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

Huruf Diftong

Bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Ai	<i>Ain</i>	<i>Syaitan</i>	<i>pandai</i>
Au	<i>aula</i>	<i>Saudara</i>	<i>harimau</i>
Oi	–	<i>Boikot</i>	<i>Amboi</i>

Gabungan Huruf Konsonan

Bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Kh	<i>Khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>Tarikh</i>
Ng	<i>Ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>Senang</i>
Ny	<i>Nyata</i>	<i>hanyut</i>	–
Sy	<i>Syarat</i>	<i>isyarat</i>	<i>Arasy</i>

Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan kata itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah
Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.
Misalnya: au-la bukan a-u-la
sau-da-ra bukan sa-u-da-ra
am-boi bukan am-bo-i
- b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.
Misalnya: ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir
- c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.
Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok, Ap-ril, bangsa, makh-luk

- d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya: in-strumen, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trik, ikh-las

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

Catatan:

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- b. Akhiran *-i* tidak dipenggal. (*Lihat keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 1.*)
- c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut. Misalnya: te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan:

- (1) di antara unsur-unsur itu atau
- (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya: bio-grafi, bi-o-gra-fi foto-grafi, fo-to-gra-fi intro-speksi, in-tro-spek-si kilo-gram, ki-lo-gram kilo-meter, ki-lo-me-ter pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali *jika ada pertimbangan khusus*.

Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: *Dia* mengantuk.

Apa maksudnya?

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu belum selesai.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Adik bertanya, “*Kapan* kita pulang?”

Bapak menasihatkan, “*Berhati-hatilah*, Nak!”

“*Kemarin* engkau terlambat,” katanya.

“*Besok* pagi,”

kata Ibu, “*Dia* akan berangkat”.

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya: Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen. Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya. Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: Mahaputra Yamin

Sultan Hasanuddin

Haji Agus Salim Imam

Syafii Nabi Ibrahim

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya: *Dia* baru saja diangkat menjadi sultan.

Tahun ini ia pergi naik haji.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo
Laksamana Muda Udara Husen Sastranegara
Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian
Gubernur Irian Jaya

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Misalnya: Siapa gubernur yang baru dilantik itu?
Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi mayor jenderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah
Dewi Sartika
Wage Rudolf Supratman
Halim Perdanakusumah
Ampere

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran.

Misalnya: mesin diesel 10 volt 5 ampere

7. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya: bangsa Indonesia
suku Sunda
bahasa Inggris

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya: mengindonesiakan kata asing keinggris-
inggrisan

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: bulan Agustus
hari Natal

bulan *Maulid*
Perang *Candu*
hari *Galungan*
tahun *Hijriah*
hari *Jumat*
tarik *Masehi*
hari *Lebaran*

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya: Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: *Asia Tenggara*

Kali Brantas

Banyuwangi

Lembah Baliem

Bukit Barisan

Ngarai Sianok

Cirebon

Pegunungan Jayawijaya

Danau Toba

Selat Lombok

Daratan Tinggi Dieng

Tanjung Harapan

Gunung Semeru

Teluk Benggala

Jalan Diponegoro

Terusan Suez

Jazirah Arab

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya: berlayar ke *teluk*

mandi di *kali*

menyeberangi selat
pergi ke arah tenggara

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya: garam inggris
gula jawa
kacang bogor
pisang ambon

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya: Republik Indonesia
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak
Keputusan Presiden Republik Indonesia,
Nomor 57, Tahun 1972

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya: menjadi sebuah republik
beberapa badan hukum
kerja sama antara pemerintah dan rakyat
menurut undang-undang yang berlaku

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya: Perserikatan Bangsa-Bangsa
Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia
Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan

kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya: Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
Ia menyelesaikan makalah “*Azas-Azas Hukum Perdata*”.

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya: *Dr.* Doktor
M.A. *master of arts*
S.H. sarjana hukum
S.S. sarjana sastra
Prof. Professor
Tn. Tuan
Ny. Nyonya
Sdr. Saudara

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya: “Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Harto.
Adik bertanya, “Itu apa, *Bu*?”
Surat *Saudara* sudah saya terima.
“Silakan duduk, *Dik*!” kata Ucok.
Besok Paman akan datang.
Mereka pergi ke rumah *Pak Camat*.
Para ibu mengunjungi *Ibu Hasan*.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya: Kita harus menghormati *bapak dan ibu* kita.
Semua *kakak dan adik* saya sudah berkeluarga.

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya: Sudahkah Anda tahu?
Surat Anda telah kami terima.

Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menulis nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: majalah *Bahasa dan Kesusastraan*
buku *Negarakertagama* karangan Prapanca
surat kabar *Suara Karya*

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.
Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.
Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.
Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.
Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia'.

Tetapi: Negara itu telah mengalami empat *kudeta*.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

2. Penulisan Kata

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya: Ibu percaya bahwa engkau tahu.
Kantor pajak penuh sesak.
Buku itu sangat tebal.

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya: · *bergelelar*
· *dikelola*
· *penetapan*
· *menengok*
· *mempermainkan*

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. (*Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.*)

Misalnya: · *bertepuk tangan*
· *garis bawah*
· *menganak sungai*
· *sebar luaskan*

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. (*Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.*)

Misalnya: · *menggarisbawahi*
· *menyebarluaskan*
· *dilipatgandakan*
· *penghancurleburan*

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *Adipati* *mahasiswa*
Aerodinamika *mancanegara*
Antarkota *multilateral*
Anumerta *narapidana*
Audiogram *nonkolaborasi*
Awahama *Pancasila*
Bikarbonat *panteisme*

Biokimia	paripurna
Caturtunggal	poligami
Dasawarsa	pramuniaga
Dekameter	prasangka
Demoralisasi	purnawirawan
Dwiwarna	reinkarnasi
Ekawarna	saptakrida
Ekstrakurikuler	semiprofesional
Elektroteknik	subseksi
Infrastruktur	swadaya
Inkonvensional	telepon
Introspeksi	transmigrasi
Kolonialisme	tritunggal
Kosponsor	ultramodern

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).

Misalnya: · non-Indonesia
· pan-Afikanisme

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya: Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.
Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

C. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya: anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri, kupu-kupu, kura-kura, laba-laba, sia-sia, gerak-gerak, huru-hara, lauk-pauk, mondar-mandir, ramah-tamah, sayur-mayur, centang-perenang, porak-

poranda, tunggang-langgang, berjalan-jalan, dibesar-besarkan, menulis-nulis, terus-menerus, tukar-menukar, hulubalang-hulubalang, bumiputra-bumiputra

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya: duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran, meja tulis, model linear, orang tua, persegi panjang, rumah sakit umum, simpang empat.

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Misalnya: alat *pandang-dengar*, *anak-istri* saya, buku *sejarah-baru*, *mesin-hitung* tangan, *ibu-bapak* kami, *watt-jam*, *orang-tua* muda

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya: acapkali, adakalanya, akhirulkalam, alhamdulillah, astagfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, belasungkawa, bumiputra, daripada, darmabakti, darmasiswa, dukacita, halalbihalal, hulubalang, kacamata, kasatmata, kepada, keratabasa, kilometer, manakala, manasuka, mangkubumi, matahari, olahraga, padahal, paramasastra, peribahasa, puspawarna, radioaktif, sastramarga, sapatangan, saripati, sebagaimana, sediakala, segitiga, sekalipun, silaturahmi, sukacita, sukarela, sukaria, syahbandar, titimangsa, wasalam

E. Kata Ganti *ku, kau, mu, dan nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku, mu, dan nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*.
Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

F. Kata Depan *di, ke, dan dari*

Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

(Lihat juga Bab III, Pasal D, Ayat 3.)

Misalnya: Kain itu terletak *di* dalam lemari.
Bermalam sajalah *di* sini.
Di mana Zhiee sekarang?
Mereka ada *di* rumah.
Ia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Ke mana saja ia selama ini?
Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan.
Mari kita berangkat *ke* pasar.
Saya pergi *ke* sana-sini mencarinya.
Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini ditulis serangkai.
Si Afdal lebih tua *daripada* si Ahmad.
Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.
Ia masuk, lalu *keluar* lagi.
Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966.
Bawa *kemari* gambar itu.
Kemarikan buku itu.

Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir dalam kenduri itu.

G. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil. Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

H. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Bacalah buku itu baik-baik.
Jakarta adalah ibu kota Republik Indonesia.
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apalah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.
Hendak pulang *pun* sudah tak ada kendaraan.
Jangan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.

Catatan:

Kelompok yang lazim dianggap padu, misalnya *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sempurnapun*, *walaupun* ditulis serangkai. Misalnya: *Adapun* sebab-sebabnya belum diketahui. *Bagaimanapun* juga akan dicobanya menyelesaikan tugas itu. Baik para mahasiswa *maupun* mahasiswi ikut berdemonstrasi. *Sekalipun* belum memuaskan, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan. *Walaupun* miskin, ia selalu gembira.

3. Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Misalnya: Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April.
Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.
Harga kain itu Rp 2.000 *per* helai.

I. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: A.S. Kramawijaya

Muh. Yamin

Suman Hs.

Sukanto S.A.

M.B.A.

*master of business
administration*

M.Sc.

master of science

S.E.

sarjana ekonomi

S.Kar.

sarjana karawitan

S.K.M.

sarjana kesehatan

masyarakat

Bpk.

Bapak

Sdr.

Saudara

Kol.

Colonel

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: DPR

Dewan Perwakilan Rakyat

PGRI

Persatuan Guru Republik Indonesia

GBHN

Garis-Garis Besar Haluan Negara

SMTp

Sekolah Menengah Tingkat

Pertama

- | | |
|-----|----------------------|
| PT | Perseroan Terbatas |
| KTP | Kartu Tanda Penduduk |
- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.
- Misalnya: dll. dan lain-lain
dsb. dan sebagainya
dst. dan seterusnya
hlm. halaman
sda. sama dengan atas
Sdr. saudara
- Tetapi:* a.n. atas nama
d.a. dengan alamatu
ub. untuk beliau
u.p. untuk perhatian
s.d. sampai dengan
- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
- Misalnya: Cu Kuprum
TNT Trinitrotoluencm
Cm Sentimeterk
KVA kilovolt-ampere
l Liter
kg Kilogram
Rp (5.000,00)(lima ribu) rupiah
2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.
- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.
- Misalnya: ABRI Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
LAN Lembaga Administrasi Negara
PASI Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
IKIP Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan
SIM Surat Izin Mengemudi

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya: Akabri Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Bappenas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Iwapi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia

Kowani Kongres Wanita Indonesia

Sespa Sekolah Staf Pimpinan Administrasi

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil

Misalnya: Pemilu pemilihan umum

Radar *radio detecting and ranging*

Rapim rapat pimpinan

Rudalpeluru kendali Tilangbukti pelanggaran

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut.

1. Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia
2. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

J. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor.

Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L
(50), C (100), D (500), M (1.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal yang berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan: (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi (ii) satuan waktu (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas

Misalnya: 0,5 sentimeter
5 kilogram
4 meter persegi
10 liter
1 jam 20 menit
pukul 15.00
tahun1928
17 Agustus 1945
Rp5.000,00
US\$3.50*
\$5.10*
¥100
2.000 rupiah
50 dolar Amerika
10 paun Inggris
100 yen
10 persen
27 orang*

tanda titik di sini merupakan tanda desimal.

3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.
Misalnya: Jalan Tanah Abang I No. 15 Hotel Indonesia, Kamar 169
4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.
Misalnya: Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surat Yasin: 9
5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.
- a. Bilangan utuh
- | | |
|-------------------------|-----|
| Misalnya: dua belas | 12 |
| dua puluh dua | 22 |
| dua ratus dua puluh dua | 222 |

b. Bilangan pecahan

Misalnya: setengah	1/2
tiga perempat	3/4
seperenam belas	1/16
tiga dua pertiga	3 2/3
seperseratus	1/100
satu persen	1 %
satu dua persepuluh	1,2

6. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya:

- Paku Buwono X
- pada awal abad XX
- dalam kehidupan pada abad ke-20 ini
- lihat Bab II, Pasal 5
- dalam bab ke-2 buku itu
- di daerah tingkat II itu
- di tingkat kedua gedung itu
- di tingkat ke-2 itu
- kantornya di tingkat II itu

7. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti

Misalnya: tahun '50-*an* (tahun lima puluhan)
uang 5000-*an* (uang lima ribuan)
lima uang 1000-*an* (lima uang seribuan)

8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya: Heru menonton drama itu sampai *tiga* kali.
Pak Kanjeng memesan *tiga ratus* ekor ayam.
Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang memberikan suara blangko.
Kendaraan yang ditempuh untuk pengangkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 helikak, 100 bemo.

9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.
Misalnya: *Lima belas* orang tewas dalam kecelakaan itu.
Pak Paryono mengundang *350* orang tamu.
Bukan: *15* orang tewas dalam kecelakaan itu.
Tiga ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Paryono
10. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.
Misalnya: Perusahaan Cawidha baru saja mendapat pinjaman *161* juta rupiah.
Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari *120* juta orang.
11. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.
Misalnya: Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.
Di lemari itu tersimpan *805* buku dan majalah.
Bukan: Kantor kamu mempunyai *20 (dua puluh)* orang pegawai.
Di lemari itu tersimpan *805 (delapan ratus lima)* buku dan majalah.
12. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.
Misalnya: Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp *999,75 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah)*.
Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *999,75 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus)* rupiah.

3. Penulisan Huruf Serapan

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar.

1. *Pertama*, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: *reshuffle*, *shuttle cock*, *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.
2. *Kedua*, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

a. Kaidah ejaan

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu sebagai berikut.

aa (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	<i>pal</i>
<i>baal</i>	<i>balok</i>
<i>octaaf</i>	<i>oktaf</i>

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	<i>aerob</i>
<i>aerodinamics</i>	<i>aerodinamika</i>

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	<i>hemoglobin</i>
<i>haematite</i>	<i>hematit</i>

ai tetap *ai*

<i>trailer</i>	<i>trailer</i>
<i>caisson</i>	<i>kaison</i>

au tetap *au*

<i>audiogram</i>	<i>audiogram</i>
<i>autotroph</i>	<i>autotroft</i>



<i>automer</i>	<i>automer</i>
<i>hydraulic</i>	<i>hidraulik</i>
<i>caustic</i>	<i>kaustik</i>
<i>c</i> di muka <i>a, u, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	
<i>calomel</i>	<i>kalomel</i>
<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
<i>cubiccoup</i>	<i>kubikkup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>kristal</i>
<i>c</i> di muka <i>e, i, oe</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
<i>central</i>	<i>sentral</i>
<i>centcybernetics</i>	<i>sensibernetika</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>
<i>cylinder</i>	<i>silinder</i>
<i>coelom</i>	<i>selom</i>
<i>cc</i> di muka <i>o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	
<i>acomodation</i>	<i>akomodasi</i>
<i>acculturation</i>	<i>akulturasi</i>
<i>acclimatization</i>	<i>aklimatisasi</i>
<i>accumulation</i>	<i>akumulasi</i>
<i>acclamation</i>	<i>aklamasi</i>
<i>cc</i> di muka <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	
<i>accent</i>	<i>aksen</i>
<i>accessory</i>	<i>aksesori</i>
<i>vaccine</i>	<i>vaksin</i>
<i>ch</i> dan <i>ch</i> di muka <i>a, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	
<i>saccharin</i>	<i>sakarín</i>
<i>charisma</i>	<i>karisma</i>
<i>cholera</i>	<i>kolera</i>
<i>chromosome</i>	<i>kromosom</i>
<i>technique</i>	<i>teknik</i>
<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i>	
<i>echelon</i>	<i>eselon</i>
<i>machine</i>	<i>mesin</i>

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

check

cek

China

Cina

ç (Sanskerta) menjadi *s*

çabda

sabda

çastra

sastra

e tetap *e*

effect

efek

description

deskripsi

synthesis

sintesis

ea tetap *ea*

idealis

idealis

thabeas

habeas

ee (Belanda) menjadi *e*

stratosfeer

stratosfer

system

sistem

ei tetap *ei*

eicosan

ikosan

eeidetic

eidetik

einsteinium

einsteinium

eo tetap *eo*

stereo

stereo

geometry

geometri

zeolite

zeolit

eu tetap *eu*

neutron

neutron

eugenol

eugenol

europium

europium

f tetap *f*

fanatic

fanatik

factor

faktor

fossil

fosil

gh menjadi *g*

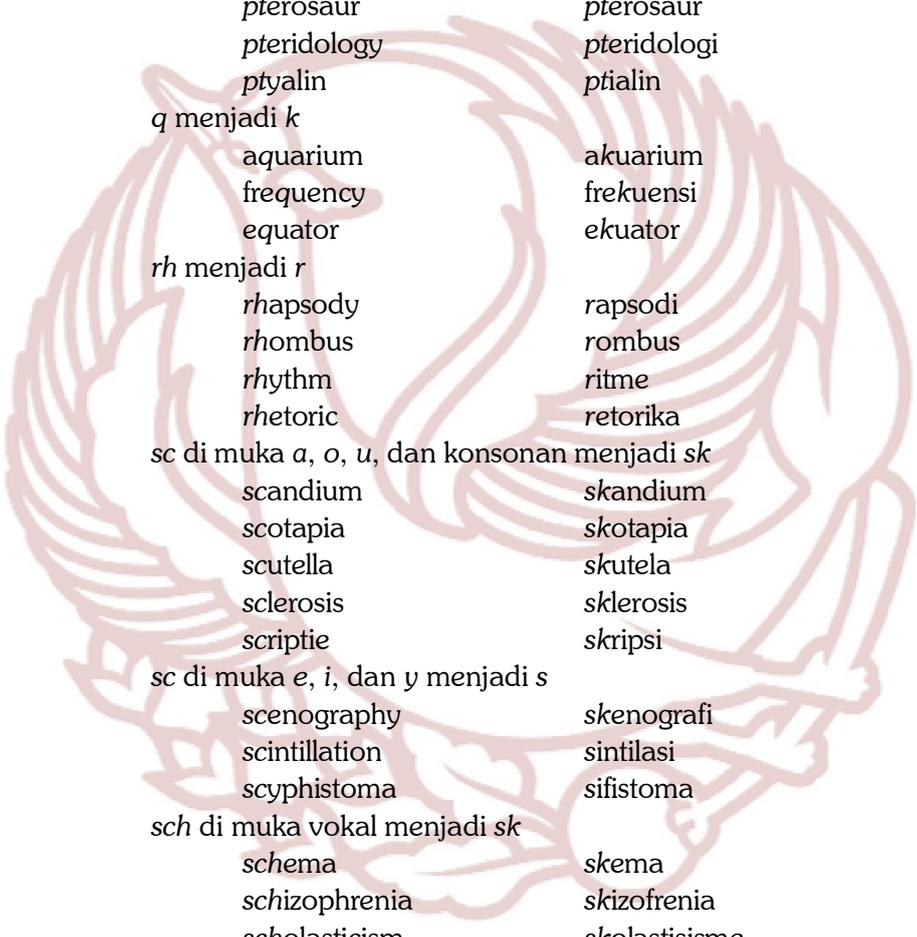
sorghum

sorgum

gue menjadi *ge*

iguegigue

igegige



<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	
<i>pseudo</i>	<i>pseudo</i>
<i>psychiatry</i>	<i>psikiatri</i>
<i>psychosomatic</i>	<i>psikosomatik</i>
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	
<i>pterosaur</i>	<i>pterosaur</i>
<i>pteridology</i>	<i>pteridologi</i>
<i>ptyalin</i>	<i>ptialin</i>
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	
<i>aquarium</i>	<i>akuarium</i>
<i>frequency</i>	<i>frekuensi</i>
<i>equator</i>	<i>ekuator</i>
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	
<i>rhapsody</i>	<i>ripsodi</i>
<i>rhombus</i>	<i>rombus</i>
<i>rhythm</i>	<i>ritme</i>
<i>rhetoric</i>	<i>retorika</i>
<i>sc</i> di muka <i>a, o, u,</i> dan konsonan menjadi <i>sk</i>	
<i>scandium</i>	<i>skandium</i>
<i>scotapia</i>	<i>skotapia</i>
<i>scutella</i>	<i>skutela</i>
<i>sclerosis</i>	<i>sklerosis</i>
<i>scriptie</i>	<i>skripsi</i>
<i>sc</i> di muka <i>e, i,</i> dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
<i>scenography</i>	<i>skenografi</i>
<i>scintillation</i>	<i>sintilasi</i>
<i>scyphistoma</i>	<i>sifistoma</i>
<i>sch</i> di muka vokal menjadi <i>sk</i>	
<i>schema</i>	<i>skema</i>
<i>schizophrenia</i>	<i>skizofrenia</i>
<i>scholasticism</i>	<i>skolastisisme</i>
<i>t</i> di muka <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>s</i>	
<i>ratio</i>	<i>rasio</i>
<i>action</i>	<i>aksi</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>

th menjadi *t*

theocracy

teokrasi

thography

tografi

thiopental

tiopental

thrombosis

trombosis

method

metode

u tetap *u*

unit

unit

nucleolus

nukleolus

structure

struktur

institute

institut

ua tetap *ua*

dualisme

dualisme

aquarium

akuarium

ue tetap *ue*

suede

sued

duet

duet

ui tetap *ui*

equinox

ekuinoks

conduit

konduite

uo tetap *uo*

fluorescein

fluoresein

quorum

kuorum

quota

kuota

uu menjadi *u*

prematuur

prematuur

vacuum

vakum

v tetap *v*

vitamin

vitamin

television

televisi

cavalry

kavaleri

x pada awal kata tetap *x*

xanthate

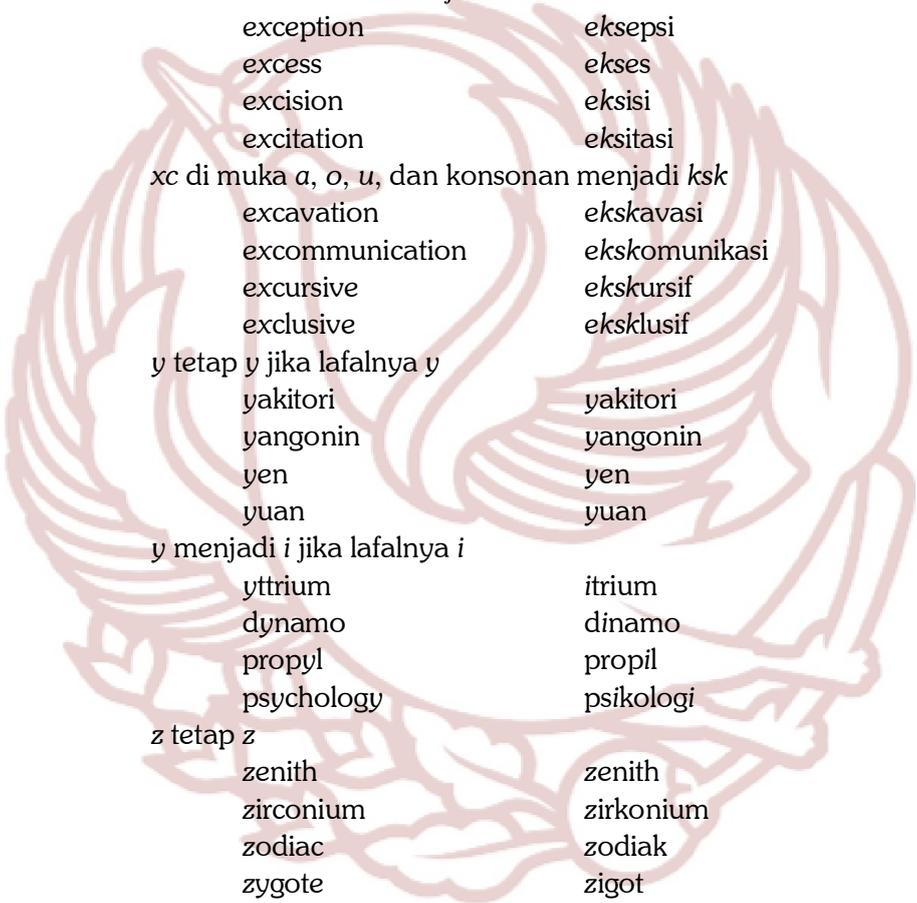
xantat

xenon

xenon

xylophone

xilofon



x pada posisi lain menjadi ks	
executive	eksekutif
taxi	taksi
exudation	eksudasi
latex	lateks
xc di muka e dan i menjadi ks	
exception	eksepsi
excess	ekses
excision	eksisi
excitation	eksitasi
xc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi ksk	
excavation	ekskavasi
excommunication	ekskomunikasi
excursive	ekskursif
exclusive	eksklusif
y tetap y jika lafalnya y	
yakitori	yakitori
yangonin	yangonin
yen	yen
yuan	yuan
y menjadi i jika lafalnya i	
yttrium	itrium
dynamo	dinamo
propyl	propil
psychology	psikologi
z tetap z	
zenith	zenith
zirconium	zirkonium
zodiac	zodiak
zygote	zigot

b. Konsonan ganda

Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

gabbro

gabro

accu	akie
effect	efek
commision	komisi
ferrum	ferum
solfeggio	solfegio

tetapi:

mass	massa
------	-------

Catatan

1. Pungutan yang sudah lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah
Misalnya: *kabar, sirsak, iklan, perlu, bengkel, hadir*.
2. Sekalipun dalam ejaan yang disempurnakan huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang terurai di atas. Kedua huruf itu digunakan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

c. Akhiran asing

Berikut ini didaftarkan akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh.

Kata seperti *standardisasi, efektif, dan implementasi* diserap secara utuh di samping kata *standar, efek, dan implemen*.

-*aat* (Belanda) menjadi -*at*

Advokaat	advokat
----------	---------

-*age* menjadi -*ase*

percentage	persentase
etalage	etalase

-*al, -eel* (Belanda) menjadi -*al*

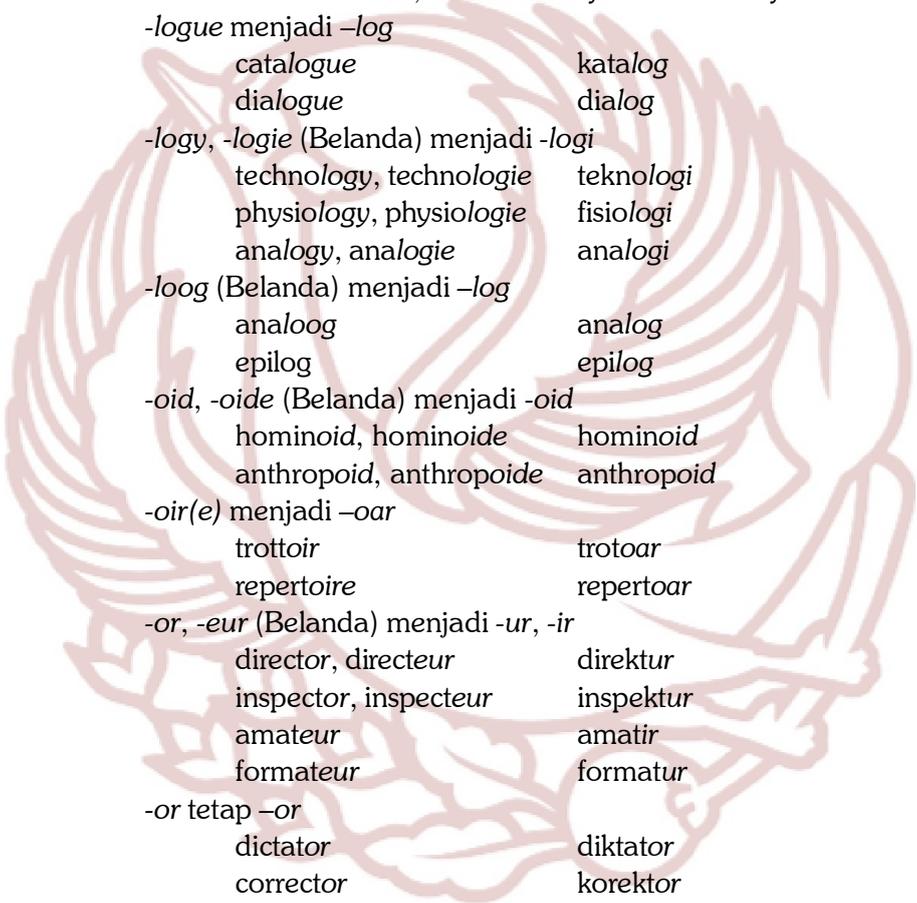
structural, structureel	struktural
formal, formeel	formal
normal, normal	normal

-*ant* menjadi -*an*

accountant	akuntan
informant	informan



-ary, -air (Belanda) menjadi -er	
complementary,	
complementair	komplementer
primary, primair	primer
secondary, secundair	sekunder
-(a)tion, -(a)tie (Belanda) menjadi	-asi, -si
action, actie	aksi
publication, publicatie	publikasi
-eel (Belanda) menjadi -el	
ideëel	ideel
materieel	materiel
morel	morel
-ein tetap -ein	
casein	kasein
protein	protein
-ic, -ics, -ique, -iek, -ica (Belanda) menjadi	-ik, -ika
logic, logicaphonetics,	logika
phonetiek	fonetik
physics, physica	fisika
dialectics, dialektica	dialektika
technique, techniek	teknik
-ic, -isch (adjektiva Belanda) menjadi	-ik
electronic, elektronisch	elektronik
mechanic, mechanisch	mekanik
ballistic, ballistisch	balistik
-ical, -isch (Belanda) menjadi -is	
economical, economisch	ekonomis
practical, practisch	praktis
logical, logisch	logis
-ile, iel menjadi -il	
percentile	percentiel
mobile	mobile
-ism, -isme (Belanda) menjadi -isme	
modernism, modernisme	modernisme
communism, communism	komunisme



-ist menjadi -is	
publicist	publis
egoist	egois
-ive, -ief (Belanda) menjadi -if	
descriptive, descriptief	deskriptif
demonstrative, demonstratief	demonstratif
-logue menjadi -log	
catalogue	katalog
dialogue	dialog
-logy, -logie (Belanda) menjadi -logi	
technology, technologie	teknologi
physiology, physiologie	fisiologi
analogy, analogie	analogi
-loog (Belanda) menjadi -log	
analooq	analog
epilog	epilog
-oid, -oide (Belanda) menjadi -oid	
hominoid, hominoide	hominoid
anthropoid, anthropoide	anthropoid
-oir(e) menjadi -oar	
trottoir	trotoar
repertoire	repertoar
-or, -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir	
director, directeur	direktur
inspector, inspecteur	inspektur
amateur	amatir
formateur	formatur
-or tetap -or	
dictator	diktator
corrector	korektor
-ty, -teit (Belanda) menjadi -tas	
university, universiteit	universitas
quality, qualiteit	kualitas
-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur	
structure, structuur	struktur
premature, prematuur	prematuur

4. Pemakaian Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

- Raka tinggal di Mahogany Residence.
- Biarlah Nimas duduk di sana.
- Dia menanyakan siapa yang akan datang.
- Mereka akan berangkat ke Malang tanggal 14 April 2016.
- Marilah kita mengheningkan cipta.
- Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. III. Departemen Dalam Negeri
 - A. Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa
 - B. Direktorat Jenderal Agraria
 1.
 - b. 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel1.
 - 2.3 Grafik

Catatan: Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Misalnya: pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*.
Weltevreden: Balai Poestaka.

- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.

- 6b. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Ia lahir pada tahun 1950 di Wonogiri.

Lihat halaman 1905 dan seterusnya.

Nomor gironya 16170113.

7. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara Kunjungan Adam Malik

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD'45)

Salah Asuhan

8. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan TransyogiM 01Jakarta (tanpa titik)

27Agustus 1950 (tanpa titik)

Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik)
Jalan Arif 43 (tanpa titik) Palembang (tanpa titik)

Atau:

Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)
Jalan Cikini 71 (tanpa titik) Jakarta (tanpa titik)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

- Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
- Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.
- Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya:

- Bintit ingin datang, *tetapi* hari hujan.
- Yanto bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Marto Sentono.

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

- Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
- Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- 3b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya: · Saya tidak akan datang kalau hari hujan. ·
Drajad lupa akan janjinya karena sibuk. · Joko tahu bahwa soal itu penting.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat.

Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi.*

Misalnya:

- ... *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
 - ... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu.
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

- *O*, begitu?
 - *Wah*, bukan main!
 - Hati-hati, *ya*, nanti jatuh.
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (*Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L dan M.*)

Misalnya:

- Kata Ibu, “*Saya gembira sekali.*”
 - “*Saya gembira sekali,*” kata Ibu, “*karena kamu lulus.*”
7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

- Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.
 - Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor ·
Surabaya, 3 Mei 2016
 - Kuala Lumpur, Malaysia
8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E. Ny. Khadijah, M.A.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m Rp12,50

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (*Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.*)

Misalnya:

- Guru saya, Pak Handoko, pandai sekali.
- Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.
- Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma:

Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

13. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh. Atas bantuan Jafar, Ajeng mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan: Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Ajeng mengucapkan terima kasih atas bantuan Jafar.

14. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Qomaruddin.

“Berdiri lurus-lurus!” perintahnya.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu;

Ibu sibuk bekerja di dapur;

Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional;

Saya sendiri asyik mendengarkan siaran “Pilihan Pendengar”.

D. Tanda Titik Dua (:)

- 1a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

- Helmysekarang memerlukan perabotan rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- Hanya ada dua pilihan bagi pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- 1b. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan
Misalnya:

- Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
- Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : S. Handayani
Bendahara : B. Hartawan
- b. Tempat Sidang: Ruang 104
Pengantar Acara: Bambang S.
Hari : Senin
Waktu : 09.30

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

- Ibu: (meletakkan beberapa kopor) “Bawa kopor ini, Mir!
Amir:”Baik, Bu.” (mengangkat kopor dan masuk)
Ibu :”Jangan lupa. Letakkan baik-baik!” (duduk di kursi besar)

4. Tanda titik dua dipakai: (i) di antara jilid atau nomor dan halaman,(ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci,(iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta(iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

- Tempo, I (1971), 34:7
Surat Yasin: 9 Karangan Ali Hakim,
Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi, sudah terbit.
Tjokronegoro, Sutomo, *Tjukupkah Saudara membina Bahasa Persatuan Kita?*, Djakarta: Eresco, 1968.

E. Tanda Hubung (–)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh penggantian baris.

Misalnya:

Di samping cara-cara lama itu ada ju- ga cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak **atau:**

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak **bukan**

Beberapa pendapat mengenai masalah i- tu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak ma- u beranjak....

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk meng-ukur panas.

Kukuran baru ini memudahkan kita me-ngukur kelapa.

Senjata ini merupakan alat pertahan- an yang cangguh.

Akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.
Misalnya: anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan.

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang *dieja* satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: p-a-n-i-t-i-a 8-4-1973

5. Tanda hubung *boleh* dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya:

- ber-evolusi
- dua puluh lima-ribuan (20 x 5000)
- tanggung jawab-dan kesetiakawanan-sosial

Bandingkan dengan:

- be-revolusi
- dua-puluh-lima-ribuan (1 x 25000)
- tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *se-*dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-*dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap

Misalnya: se-Indonesia, se-Jawa Barat, hadiah ke-2, tahun 50-an, mem-PHK-kan, hari-H, sinar-X, Menteri-Sekretaris Negara

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya: di-*smash*, pen-*tackle*-an

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya: Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya: Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.

Misalnya: 1955—1959 tanggal 5—7 Mei 2016 Jakarta—Bandung

Catatan:

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

- Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

- Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat. Misalnya: Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir tanya.

Misalnya:

- Kapan ia berangkat?
- Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

- Ia dilahirkan pada tahun 1955 (?).
- Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

- Alangkah seramnya peristiwa itu!
- Bersihkan kamar itu sekarang juga!
- Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya!
- Merdeka!

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

- Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya:

- Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
- Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

- Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.
- Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya:

- Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

K.Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

- Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.
2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

- Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

L.Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

- “Saya belum siap,” kata Mira, “tunggu sebentar!”
 - Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia.”
2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

- Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.
 - Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul “Rapor dan Nilai Prestasi di SMA” diterbitkan dalam *Tempo*.
 - Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.
3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

- Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba dan ralat” saja.
 - Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”.
4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

- Kata Robby, “Saya juga minta satu.”
5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

- Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “Si Hitam”.
- Bang Ucok sering disebut “pahlawan”; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

M. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

- Tanya Sularso, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
 - “Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Jafar.
2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J.)

Misalnya:

- *feed-back* ‘balikan’

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya: No. 7/PK/1973 Jalan Kramat III/10 tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

Misalnya: dikirimkan lewat darat/laut(dikirimkan lewat darat atau laut)harganya Rp25,00/lembar(harganya Rp25,00 tiap lembar)

O. Tanda Penyingkat (Apostrof) (‘)

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Ali ‘kan kusurati. (‘kan = akan)

Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)1 Januari ‘88(‘88 = 1988)

C. Penutup

Rangkuman Bab II

1. EYD merupakan pedoman bagi para mahasiswa untuk menyusun karya ilmiah dari segi tata bahasa dan ejaan.
2. Kesalahan ejaan dapat berakibat pada penilaian yang buruk, kurang profesional, dan lain-lain.

D. Latihan

Berilah tanda silang (X) pada huruf yang terletak di depan jawaban yang cara penulisan huruf kapitalnya paling tepat!

1. a. Ibu bertanya, “Kapan Kau Kembali?”
b. Ibu bertanya, “Kapan Kau kembali?”
c. Ibu bertanya, “Kapan kau kembali?”
2. a. “Kemarin engkau terlambat,” katanya.
b. “Kemarin engkau terlambat,” Katanya.
c. Kemarin Engkau terlambat,” katanya.

3. a. Berdoalah kepada Tuhan yang Maha Esa.
b. Berdoalah kepada Tuhan YangMaha Esa.
c. Berdoalah kepada Tuhan Yang Mahaesa.
4. a. Berdoalah kepada Tuhan yang Maha Kuasa.
b. Berdoalah kepada Tuhan Yang Mahakuasa
c. Berdoalah kepada Tuhan yang Mahakuasa
5. a. Berdoalah kepada yang Maha Pengasih.
b. Berdoalah kepada Tuhan Yang Mahapengasih
c. Berdoalah kepada Tuhan yang Maha Pengasih
6. a. Sesuai dengan silsilah sultan Hasanuddin.
b. Sesuai dengan Silsilah Sultan Hasanuddin.
c. Sesuai dengan silsilah Sultan Hasanuddin.
7. a. Dia betul-betul keturunan Sultan.
b. Dia betul-betul Keturunan Sultan.
c. Dia betul-betul keturunan sultan.
8. a. Dia mengikuti jejak Raden Ajeng Kartini.
b. Dia mengikuti jejak raden Ajeng Kartini
c. Dia mengikuti jejak raden ajeng Kartini.
9. a. Beliau dianugrahi Gelar Mahaputra.
b. Beliau dianugrahi Gelar Maha Putra.
c. Beliau dianugrahi gelar mahaputra.
10. a. Berbicaranya sangat ke Inggris-inggrisan.
b. Berbicaranya sangat keinggris-inggrisan.
c. Berbicaranya sangat keinggris-Inggrisan.
11. a. Perjalanannya harus melewati Selat Malaka.
b. Perjalanannya harus melewati selat Malaka.
c. Perjalanannya harus melewati selat malaka.
12. a. Salah satu negara di Asia tenggara.
b. Salah satu Negara di Asia Tenggara.
c. Salah satu negara di Asia Tenggara.
13. a. Gedung itu akan dibangun di Jalan Mahogany.
b. Gedung itu akan dibangun di jalan Mahogany.
c. Gedung itu akan dibangun di jalanmahogany.
14. a. Proyek pengerukan sungai Musi.
b. Proyek pengerukan Sungai Musi.
c. Proyek pengerukan sungai musi.

15. a. Rencana pembendungan Kali Brantas.
b. Rencana pembendungan kali Brantas.
c. Rencana pembendungan kali brantas.
16. a. Seperti ombak di teluk Pengandaran.
b. Seperti ombak di Teluk Pangandaran.
c. Seperti ombak di Teluk pangandaran.
17. a. Mereka sangat senang mandi dikali.
b. Mereka sangat senang mandi di Kali.
c. Mereka sangat senang mandi Di kali.
18. a. Perjalanan yang harus menyebrangi sungai.
b. Perjalanan yang harus menyebrangi Sungai.
c. Perjalanan yang harus Menyebrangi Sungai.
19. a. Berbagai kesenian Dari Jawa Barat.
b. Berbagai kesenian dari Jawa Barat.
c. Berbagai kesenian dari jawa barat.
20. a. Dia pergi ke arah Barat.
b. Dia pergi ke Arah Barat.
c. Dia pergi ke arah barat.
21. a. Mereka rombongan Dewan Perwakilan Rakyat.
b. Mereka Rombongan Dewan Perwakilan Rakyat.
c. Mereka rombongan Dewan perwakilan rakyat.
22. a. Tercantum dalam Undang-Undang dasar 1945.
b. Tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945.
c. Tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945.
23. a. Termasuk wilayah Republik Indonesia.
b. Termasuk Wilayah Republik Indonesia.
c. Termasuk Wilayah republik Indonesia.
24. a. Tidak sesuai denagn Undang-Undang Dasar kita.
b. Tidak sesuai dengan Undang-undang Dasar kita.
c. Tidak sesuai dengan undang-undang dasar kita.
25. a. Para ibu mengunjungi ibu Helmi.
b. Para ibu mengunjungi Ibu Helmi.
c. para Ibu mengunjungi IbuHelmi.

Latihan (Berikut terdapat kata dan kalimat, bagaimana cara penulisan yang benar menurut EYD).

Pemenggalan:

- introspeksi, fotografi, saat, april, biografi
- syarat, ultraviolet, alroduanik, caplok, hologram
- transmigrasi, abdi, subordinat, bangsa, pascapanen.

Penulisan Jabatan:

1. a. Siapakah bupati yang dilantik hari itu?
b. Mendagri telah melantik bupati sukoharjo dengan sukses
2. a. Harmoko pernah menjadi menteri penerangan di Indonesia
b. Hari ini di Jakarta ada pertemuan menteri seluruh dunia
3. a. Peringatan itu dihadiri pula oleh para camat
b. Kehadiran pak camat wonogiri sangat diharapkan

Geografi/nama tahun

1. a. Mereka sampai disebuah teluk, yaitu teluk bayur
b. Sekarang masih terdapat negara yang berbentuk kerajaan, kerajaan inggris.
2. a. Ia menggunakan bahasa-Inggris yang ke belanda-belandaan
b. Mereka sampai di sebuah pulau, yaitu pulau seribu.

Penulisan kata gabung.

1. Orang yang menguasai dua bahasa disebut dwi bahasawan
2. Biografi, a moral, anti komunis, bi karbonat, catur tunggal, dasa warsa.

Kata bilangan

1. Bilangan ke2, Abad keII. 2. Abad ke20, Paku BuwanaX
2. Tingkat ke1, bab ke1

Akronim

1. Sekretaris Jenderal, organisasi massa, bukti pelanggaran.
2. abri, sma, mpr, isi, utp

Tanda titik (:) dan (,)

1. Yang kita perlukan sekarang ialah berangan-angan yang berikut

2. Kesalahan berbahasa sering untuk a.l - peka tidak tahu-mensyukuri
3. ISI Surakarta mempunyai jurusan KPT, SSR.

Tanda titik koma (;)

1. Usia semakin tua belum juga mendapat cucu.
2. Ayah pergi ke kantor saya berangkat kuliah; ibu mengurus rumah tangga.

Tanda pisah (-)

1. di-PHK-kan
2. sekitar th 20-an
3. tgl 14 - 17 April 2016

E. Rujukan

Dendy Sugono. 1990. *Bahasa Indonesia dengan benar*. Jakarta : PT. Priastu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dirgo Sabarianto. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*.

Djoko Widagdo. 1994. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Barbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasan Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dept P dan K.

Hasudungan dkk. 2003. *Jagat Bahasa Nasional*. Jakarta: Koperasi Jurnalis Independen (Koji)

Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo

BAB III KALIMAT EFEKTIF

A. Pendahuluan

a. Deskripsi singkat

Kalimat efektif banyak berkaitan dengan pembuatan kalimat sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kalimat efektif yakni:

- i. Materi kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah adanya kejelasan informasi.
- ii. Setelah diberikan materi kalimat efektif diharapkan memiliki pengetahuan dan mampu menggunakannya ke dalam pemakaian kalimat yang baik dan benar.
- iii. Setelah menguasai materi tentang kalimat efektif akan memudahkan di dalam pembuatan kalimat khususnya karya ilmiah (termasuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, pembuatan deskripsi sajian pertunjukan, pembuatan karangan-karangan ilmiah : skripsi, karya tulis, tugas akhir dll).

b. Manfaat/relevansi

Manfaat secara khusus bertujuan pembaca agar:

1. Mampu menjelaskan tentang kalimat efektif.
2. Memiliki pengetahuan tentang kalimat efektif.
3. Membuat kalimat dengan syarat-syarat yang ditentukan di dalam kalimat efektif.
4. Menghindari pemakaian kalimat yang tidak efektif.

c. TIK

Mempelajari kalimat efektif pembaca akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penulis atau penutur sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat tersebut.

B. Penyajian

Uraian

1. Pengertian Kalimat dan Kalimat Efektif

Proses penulisan karya ilmiah adalah dua jenis kalimat yang mendapat perhatian penulis, yaitu masalah kalimat dan masalah kalimat efektif. Pernyataan sebuah kalimat bukanlah sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa. Rangkaian kata dalam kalimat itu ditata dalam struktur gramatikal yang benar unsur-unsurnya dalam membentuk makna yang akan disampaikan secara logis. Kalimat-kalimat dalam penulisan ilmiah harus lebih cermat lagi menata kalimat yang benar dan efektif karena kalimat-kalimat yang tertata itu berada dalam laras bahasa ilmiah (Sugono, 1990).

Keefektifan sebuah kalimat pada ragam lisan agak berbeda dengan keefektifan pada ragam tulis. Seperti yang telah disebutkan dalam pembicaraan tentang ragam bahasa, pada ragam lisan informasi yang disampaikan dalam kalimat dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi tertentu, gerakan anggota tubuh, atau situasi tempat pembicaraan itu berlangsung.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat atau bentuk kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai daya informasi yang tetap dan baik (Suhendar, 1992:297). Susunan kalimat efektif didukung oleh beberapa syarat yakni *kesepadanan* antara struktur bahasa dan cara atau jalan pikiran yang logis dan masuk akal. Di samping itu perlu adanya keparalelan atau *paralelisme* bentuk bahasa yang dipakai untuk tujuan yang efektif, lalu adanya *ketegasan* dalam mengemukakan pikiran utama, serta adanya *kehematan* dalam pilihan kata atau penyusunan kalimat, antara lain tentang adanya kalimat panjang dan kalimat pendek antara kalimat induk dan klausa tidak bebas. Masalah kalimat efektif banyak berkaitan dengan penyampaian informasi baik dalam ragam tulis maupun ragam lisan.

Kalimat dalam tataran sintaksis adalah satuan bahasa yang menyampaikan sebuah gagasan bersifat predikatif dan berakhir dengan tanda titik sebagai pembatas. Sifat predikatif dalam kalimat berstruktur yang dibentuk oleh unsur subjek, unsur predikat, dan unsur objek (S-P+O). Unsur subjek dan predikat itu harus mewujudkan makna gramatikal kalimat yang logis. Konsepsi kalimat itu belum cukup untuk menampilkan kalimat efektif sehingga diperlukan faktor lain dalam perwujudan kalimat menjadikan kalimat efektif. Oleh karena itu, kalimat efektif adalah satuan bahasa (kalimat) yang secara tepat harus mewakili gagasan atau perasaan penulis dan harus pula dimengerti oleh pembaca sebagaimana yang dimaksudkan penulis. Kalimat efektif merupakan kalimat yang harus tepat sasaran dalam penyampaian dan pemerian bagi pembacanya. Disamping kaidah yang ada dalam kalimat, perlu memperhatikan persyaratan dan menghindari hal-hal yang menyalahi kalimat efektif (Sugono, 1990).

2. Persyaratan Kalimat Efektif

a. Kepaduan

Kepaduan atau koherensi dalam kalimat efektif adalah hubungan timbal balik atau hubungan kedua arah di antara kata atau frasa dengan jelas, benar, dan logis. Hubungan timbal baik terjadi dapat antarkata dalam frasa satu unsur atau dapat terjadi antar frasa dalam antarfungsi dalam kalimat. Hubungan antarfungsi itu dapat menimbulkan kekacauan makna gramatikal kalimat. Perhatikanlah contoh kalimat yang berprasyarat koherensi berikut. Contoh kalimat yang tidak koherensi.

- (1) Setiap hari dia pulang pergi Bogor –Jakarta dengan mobil Lexus.
- (2) Oleh panitia seminar makalah itu dimasukkan ke dalam antologi.
- (3) Pelaksanaan seminar itu karena jalan macet harus ditunda satu jam kemudian.

Pembetulan kalimat yang koherensi.

- (1a) Setiap hari dia pergi pulang Bogor-Jakarta dengan mobil Lexus.

- (2b) Makalah seminar itu dimasukkan ke dalam antologi.
- (3a) Karena jalan macet, pelaksanaan seminar itu ditunda satu jam kemudian.

b. Kehematan

Kehematan atau ekonomi bahasa adalah penulisan kalimat yang langsung menyampaikan gagasan ataupun kalimat secara jelas, lugas, dan logis. Kalimat yang hemat dalam penulisan menghindari dan memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Penulis menggunakan kata bermakna leksikal yang jelas dan lugas dan penempatan afiksasi yang benar.
- (2) Penulis menghindari subjek yang sama dalam kalimat majemuk.
- (3) Penulis menghindari pemakaian hiponimi dan sinonimi yang tidak perlu.
- (4) Penulis menghindari penggunaan kata depan (preposisi) di depan kalimat dan di depan subjek.
- (5) Penulis menghindari penggunaan kata penghubung (konjungsi) di depan subjek dan di belakang predikat yang berkata kerja transitif.
- (6) Penulis menghindari kata ulang jika sudah ada kata bilangan tak tentu di depan kata benda.
- (7) Penulis menghindari fungsi tanda baca dan pengulangan kata dalam rincian.
- (8) Penulis menghindari keterangan yang berbelit-belit dan panjang yang seharusnya ditempatkan dalam catatan kaki (footnotes).
- (9) Penulis menghindari pemborosan kata dan afiksasi yang tidak jelas fungsinya.

Perhatikanlah contoh berikut yaitu kalimat kurang memperhatikan ekonomi bahasa.

- (a) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan barang-barang, antara lain seperti meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.
- (b) Karena modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (c) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Handoko.

Perbaiki kalimat yang memperhatikan ekonomi bahasa berikut.

- (a1) Ruangan dapat ditemukan meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.
- (b1) Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (b2) Modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (c1) Pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Handoko.
- (c2) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, rapat akan dipimpin oleh Sdr. Handoko.

c. Penekanan

Kalimat efektif penekanan atau penojolan adalah upaya penulis untuk memfokuskan kata atau frasa dalam kalimat.

Penekanan dalam kalimat dapat berupa kata, frasa, klausa, dalam kalimat yang dapat berpindah-pindah. Penekanan tidak sama dengan penentuan gagasan utama dan ekonomi bahasa. Penekanan dapat dilakukan dalam kalimat lisan dan kalimat tulis. Pada kalimat lisan, penekanan dilakukan **dengan intonasi** yang dapat **disertai mimik muka** dan bentuk **nonverbal** lainnya. Penekanan dalam kalimat tulis dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

- (1) Mutasi, yaitu mengubah posisi kalimat dengan menempatkan bagian yang dipenting pada awal kalimat.
Contoh:
Minggu depan akan diadakan seminar "Pencerahan Pancasila bagi Mahasiswa"
- (2) Repetisi, yaitu mengulang kata yang sama dalam kalimat yang bukan berupa sinonim kata.
Contoh:
Kalau pimpinan sudah mengatakan **tidak tetap tidak**.
- (3) Kursif, yaitu menulis miring, menghitamkan, atau menggarisbawahi kata yang dipentingkan.
Contoh:

Bab II skripsi **ini tidak** membicarakan fluktuasi harga saham.

- (4) Pertentangan, yaitu menempatkan kata yang bertentangan dalam kalimat. Pertentangan bukan berarti antonym kata.

Contoh:

Dia sebetulnya pintar tetapi malas kuliah.

- (5) Partikel, yaitu menempatkan partikel (lah, kah, pun, per, tah) sebelum atau sesudah kata yang dipentingkan dalam kalimat.

Contoh:

Dalam berdemokrasi, **apa pun** harus transparan kepada rakyat.

- (6) Penekanan dalam kalimat tidak berarti penonjolan gagasan kalimat atau bukan ekonomi bahasa.

d. Kesejajaran/Paralelisme

Kesejajaran (paralelisme) adalah upaya penulis merinci unsur yang sama penting dan sama fungsi secara kronologis dan logis dalam kalimat. Kalimat dan paragraf, menggunakan bentuk bahasa yang sama, yaitu rincian sesama kata, sesama frasa, sesama kalimat. Kesamaan bentuk dalam paralelisme menjaga pemahaman yang fokus bagi pembaca dan sekaligus menunjukkan kekonsistenan sebuah kalimat dalam penulisan karya ilmiah.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kesejajaran rincian kalimat efektif adalah sebagai berikut.

- (1) Tentukanlah apakah kesejajaran berada bentuk bahasa kalimat atau paragraf.
- (2) Jika urutan rincian dalam bentuk frasa, rincian urutan berikut harus dalam bentuk frasa juga.
- (3) Penomoran dalam rincian harus konsisten.
- (4) Perhatikanlah penempatan tanda baca yang benar.
- (5) Hindarilah gejala ekonomi bahasa yang bermakna sama: seperti dan lain lain, antara lain..... sebagai berikut, yakni:....

Perhatikanlah contoh kesejajaran yang benar berikut.

Kami sangat mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada: hari: ..., tanggal:, waktu:, acara:, dan tempat:

e. Kevariasian

Kevariasian dalam kalimat efektif adalah upaya penulis menggunakan berbagai polakalimat dan jenis kalimat untuk menghindari kejenuhan atau kemalasan pembacaterhadap teks karangan ilmiah. Fungsi utama kevariasian ini adalah menjaga perhatian dan minat baca terhadap teks ilmiah berlanjut bagi pembaca. Kevariasian adalah upaya penganeekaragaman pola, bentuk, dan jenis kalimat agar pembaca tetap termotivasi membaca dan memahami teks sebuah karangan ilmiah. Agar kevariasi dapat menjaga motivasi pembaca terhadap teks, penulis perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Awal kalimat tidak selalu dimulai dengan unsur subjek, tetapi kalimat dapat dimulai dengan predikat dan keterangan sebagai variasi dalam penataan pola kalimat.
- (2) Kalimat yang panjang dapat diselingi dengan kalimat yang pendek.
- (3) Kalimat berita dapat divariasikan dengan kalimat Tanya, kalimat perintah, dan kalimat seruan.
- (4) Kalimat aktif dapat divareiasikan dengan kalimat pasif.
- (5) Kalimat tunggal dapat divariasikan dengan kalimat majemuk.
- (6) Kalimat taklangsung dapat divariasikan dengan kalimat langsung.
- (7) Kalimat yang diuraikan dengan kata-kata dapat divariasikan dengan tampilan gambar, bagan, grafik, kurva, matrik, dan lain-lain.
- (8) Apa pun bentuk kevariasian yang dilakukan oleh penulis jangan sampai mengubah atau keluar dari pokok masalah yang dibicarakan.

Perhatikanlah contoh kalimat dengan variasinya.

- (a) Dari renungan itu seorang manajer menemukan suatu makna, suatu realitas yang baru, suatu kebenaran yang menjadi ide sentral yang menjiwai bisnisnya ke depan.

- (b) Seorang ahli Inggris mengemukakan bahwa seharusnya tidak dibangun pelabuhan samudera. Namun, pemerintah tidak memutuskan demikian. Memang cukup banyak mengendorkan semangat kalau melihat keadaan di Indonesia belahan Timur meskipun fasilitas pengangkutan laut dan udara sudah banyak dibangun. (Variasi kalimat dengan kata berawalan *me-* dan berawalan *di-*).

f. Penalaran

Penalaran (*reasoning*) adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran logis (nalar) dari beberapa fakta atau prinsip (KBBI, 2005: 772). Hal yang diutamakan dalam penalaran adalah proses berpikir logis dan bukan dengan perasaan atau bukan pengalaman. Penalaran tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh kesatuan dan kepaduan kalimat. Penalaran alur berpikir yang ditonjolkan kalimat dapat dipertanggungjawabkan dan dipahami dengan benar tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salah kaprah. Kesatuan pikiran akan logis jika didukung atau dikaitkan dari gabungan unsur atau fungsi kalimat.

Hubungan logis dalam kalimat dapat dilihat melalui kaitan antar unsur dan kaitan antar bagian kalimat. Hubungan logis dalam kalimat terdiri atas tiga jenis hubungan berikut.

- (1) Hubungan logis koordinatif adalah hubungan setara di antara bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk setara. Hubungan logis koordinatif ini ditandai dengan konjungsi *dan*, *serta*, *tetapi*, atau, *melainkan*, *sedangkan*, *padahal*.
Contoh: Mobil itu kecil tetapi pajaknya sangat besar.
- (2) Hubungan logis korelatif adalah hubungan saling kait di antara bagian kalimat. Hubungan korelatif ini ditandai oleh konjungsi berikut.
Hubungan penambahan: baik maupun, tidak hanya..., tetapi juga
Hubungan perlawanan : tidak....., tetapi....., bukan....., melainkan

Hubungan pemilihan :apakah, atau, entah
entah

Hubungan akibat : demikian.....sehingga, sedemikian
rupa sehingga

Hubungan penegasan : jangankan pun

- (3) Hubungan logis subordinatif adalah hubungan
kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh: Dosen itu tidak masuk karena rumahnya
kebanjiran.

Hubungan subordinatif dalam kalimat majemuk tak setara
(bertingkat) cukup banyak hubungan antara induk kalimat dan anak
kalimat yang ditandai dengan konjungsi-konjungsi berikut.

- (a) Hubungan waktu : ketika, setelah, sebelum,
- (b) Hubungan syarat : jika, kalau, jikalau,
- (c) Hubungan pengandaian : seandainya, andaikan, andai
kata,
- (d) Hubungan tujuan : untuk, agar, supaya,
- (e) Hubungan perlawanan : meskipun, walaupun,
kendatipun,
- (f) Hubungan perbandingan : seolah-olah, seperti, daripada,
alih-alih,
- (g) Hubungan sebab : sebab, karena, oleh sebab,
lantaran,
- (h) Hubungan hasil/akibat : sehingga, maka, sampai
(sampai)
- (i) Hubungan alat : dengan, tanpa
- (j) Hubungan cara : dengan, tanpa,
- (k) Hubungan pelengkap : bahwa, untuk, apakah,
- (l) Hubungan keterangan : yang,
- (m) Hubungan perbandingan : sama dengan, lebih
daripada, berbeda dari

Contoh kalimat yang salah karena tidak logis (salah nalar)

- (1) Di antara masalah nasional yang penting itu mencantumkan
masalah MPKT dalam pendidikan (**SALAH**).

Di antara masalah pendidikan nasional itu tercantum
masalah MPKT dalam pendidikan (**BENAR**)

- (2) Untuk mengetahui baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. (**SALAH**)
Baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari pribadinya sehari-hari. (**BENAR**)
- (3) PT. Cawidha termasuk lima penghasil terbesar devisa negara tahun 2013. (**SALAH**)
PT. Cawidha termasuk lima besar penghasil devisa negara tahun 2013. (**BENAR**).
- (4) Meskipun dia datang terlambat, namun dia dapat menyelesaikan masalah itu. (**SALAH**)
Meskipun datang terlambat, dia dapat menyelesaikan masalah itu. (**BENAR**)
Dia datang terlambat, namun dapat menyelesaikan masalah itu. (**BENAR**)
- (5) Dia membantah bahwa bukan dia yang korupsi tetapi staf keuangan perusahaan. (**SALAH**)
Dia menyatakan bahwa bukan dia yang korupsi melainkan staf keuangan perusahaan. (**BENAR**).

C. Penutup

Rangkuman

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk menyatakan kalimat berita atau yang bersifat informatif, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan dan tanda seru (!) untuk menyatakan kalimat perintah. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah

kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat.

1. Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat.
2. Ciri-ciri kalimat efektif meliputi :
 - a. keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur;
 - b. kesejajaran bentuk kata, dan struktur kalimat secara gramatikal;
 - c. kefokusannya sehingga mudah dipahami;
 - d. kehematan penggunaan unsur kalimat;
 - e. kecermatan dan kesantunan; dan
 - f. kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa.
3. Kalimat dapat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur-unsur yang diperlukan saja.
4. Kalimat efektif harus dapat mengkomunikasikan pikiran atau perasaan penulis kepada pembaca.

D. Latihan

1. Latihan dan Tugas Mandiri
 - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat efektif!
 - b. Sebutkan syarat-syarat keefektifan kalimat efektif !
 - c. Buatlah sebuah paragraf menggunakan kalimat efektif !
2. Tentukan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan kalimat berikut ini!
 - (1) Persatuan dapat dilaksanakan dengan menciptakan perasaan senasip.
 - (2) Dapatkah para pemimpin bangsa kita menciptakan perasaan semacam ini?
 - (3) Jika dapat, bangsa Indonesia akan segera bangkit dari krisis.
 - (4) Selain itu, nasionalisme meningkat, dan daya juang bangsapun meningkat.
 - (5) Dampaknya, arus modal ke luar negeri pun akan dapat diperkecil,

- (6) Megawati, presiden RI, berupaya meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan ekonomi Indonesia tanpa bantuan IMF.
 - (7) Budaya bangsa merupakan modal pembangunan.
 - (8) Kekayaan budaya bangsa merupakan sumber kreativitas yang luar biasa.
 - (9) Kreativitas budaya bcrpotensi besar dapat mendukung perekonomian.
 - (10) Dalam pembangunan dituntut kreativitas baru, kerja keras, dan efisiensi.
3. Tuliskan pola dasar kalimat berikut ini!
- (1) Mahasiswa yang menjuarai perolehan Indeks Prestasi Kumulatif tertinggi mendapat bea siswa melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi.
 - (2) Kalimat yang panjang-panjang pada dasarnya mempunyai inti kalimat dasar yang sederhana.
 - (3) Kalimat yang panjang-panjang cenderung bertele-tele, sukar dipahami, dan dapat menimbulkan salah penafsiran.
 - (4) Oleh karena itu, Anda harus dapat menyusun kalimat yang sederhana, mudah dipahami, dan jelas maknanya.
 - (5) Perang ekonomi di berbagai negara akan dimenangkan oleh negara yang dicintai oleh rakyatnya.
 - (6) Untuk itu, para elit politik berupaya menanamkan kecintaan, kebanggaan, dan kesetiaan rakyat kepada negaranya.
 - (7) Hal itu mudah diwujudkan, asal para elit politik memberi contoh dan tidak memperkaya diri sendiri.
 - (8) Agar dapat mandiri, kita harus bekerja keras dan menghentikan segala bentuk ketergantungan kepada negara lain.
 - (9) Untuk mencerdaskan penduduk, pemerintah harus memberikan penyuluhan, gizi yang cukup, dan dana pendidikan yang mencukupi.
 - (10) Jika tidak, sumber daya manusia bangsa Indonesia akan ketinggalan jauh dan negaia-negara Asean lainnya.

E. Rujukan

- Amir. 2002. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Asih Anggrarani. 2006. *Mengasah Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Asrul Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta : Grasindo.
- Deddy Mulyana, Anwar Arifin, Hafied Cangara. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Dendy Sugono. 1990. *Bahasa Indonesia dengan benar*. Jakarta : PT. Priastu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirgo Sabarianto. 2001. *Kebakuan dan Ketidakkakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*.
- Djoko Widagdo. 1994. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Berbahasa diPerguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gorys Keraf. 2000. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah
- Hardiyanto. 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Fikahati Anesk.
- Hasan Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasudungan dkk. 2003. *Jagat Bahasa Nasional*. Jakarta: Koperasi Jurnalis Independen (Koji)
- Ida Bagus Putrayasa.2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Singaraja:Adi
- Kamus Besar Baku Bahasa Indonesia, 2005. Jakarta: Pusat Bahasa
- Mustakam. 2000. *Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia Panduan Ke arah kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia

- Ramlan. 2000. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Sugihastuti. 2003. *Bahasa Indonesia Dari Awam Mahasiswa Sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media
- Slamet Effendi. 2001. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tri Wiratno. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Zaenal Arifin. 2003. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.

BAB IV PARAGRAF

A. Pendahuluan

a. Deskripsi singkat

Sebuah **paragraf** (dari bahasa Yunani *paragraphos*, “*menulis di samping*” atau “*tertulis di samping*”) adalah suatu jenis tulisan yang memiliki tujuan atau ide. Awal paragraf ditandai dengan masuknya ke baris baru. Sebuah paragraf biasanya terdiri dari pikiran, gagasan, atau ide pokok yang dibantu dengan kalimat pendukung. Paragraf nonfiksi biasanya dimulai dengan umum dan bergerak lebih spesifik sehingga dapat memunculkan argumen atau sudut pandang. Setiap paragraf berawal dari apa yang datang sebelumnya dan berhenti untuk dilanjutkan.

Paragraf umumnya terdiri dari tiga hingga tujuh kalimat semuanya tergabung dalam pernyataan berparagraf tunggal.

Pembaca kurang memahami pengetahuan dalam menulis paragraf. Kelemahan seperti ini sering dijumpai pada karangan yang terdiri dari rangkaian paragraf baik dalam penulisan makalah, skripsi, ataupun tesis. Oleh karena itu, agar para pembaca mampu mengembangkan penulisan paragraf secara baik dan benar perlupemahaman tentang paragraf.

b. Manfaat/relevansi

- (1) Paragraf memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan satu tema dari tema yang lain dalam teks.
- (2) Paragraf merupakan wadah untuk mengungkapkan sebuah idea tau pokok pikiran secara tertulis.
- (3) Paragraf harus memisahkan setiap unit pikiran yang berupa ide, sehingga tidak terjadi percampuran di antara unit pikiran penulis.
- (4) Penulis tidak cepat lelah dalam menyelesaikan sebuah karangan dan termotivasi masuk ke dalam paragraf berikutnya.

(5) Paragraf dapat dimanfaatkan sebagai pembatas antara bab karangan dalam satu kesatuan yang koherensi: bab pendahuluan, bab isi, dan bab kesimpulan.

c. TIK

Setelah mempelajari materi paragrafakan dapat mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan kedalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis, dalam suatu kesatuan. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis, dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil. Memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri atas beberapa variabel. Mengungkapkan informasi tertentu dengan gagasan utama sebagai pengendalinya

B. Penyajian

Uraian

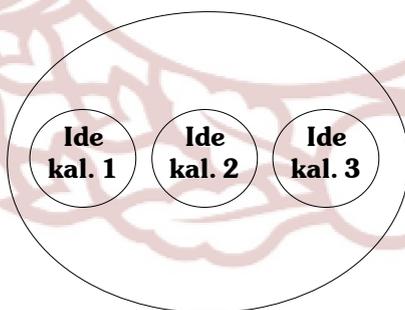
1. Pengertian Paragraf

Paragraf mempunyai beberapa pengertian di antaranya: (1) Paragraf adalah karangan mini. Artinya, semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf, (2) Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu, (3) Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya, dan (4) Paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Kenyataannya kadang-kadang ditemukan paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat, dan hal itu memang dimungkinkan. Namun, dalam pembahasan bab ini wujud paragraf semacam itu dianggap sebagai pengecualian karena di samping bentuknya yang kurang ideal jika ditinjau dari segi komposisi karena paragraf mini seperti itu jarang dipakai dalam tulisan ilmiah.

Upaya menghimpun atau memadukan beberapa kalimat menjadi paragraf, yang perlu diperhatikan adalah kepaduan kalimatnya. Kalimat yang membentuk paragraf harus memperhatikan kesatuan pikiran. Selain itu, kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus saling berkaitan dan hanya membicarakan satu gagasan. Bila dalam sebuah paragraf terdapat lebih dari satu gagasan, paragraf itu tidak baik dan perlu dipecah menjadi lebih dari satu paragraf. Perhatikan contoh paragraf di bawah ini!

Wayang langka merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang. Jumlah wayang langka di seluruh Indonesia cukup banyak. Wayang tersebut tersebar tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi juga di Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Lombok. Dalam tulisan ini digunakan istilah wayang langka karena jenis wayang itu sudah jarang dijumpai pementasannya, tetapi masih hidup dan dapat ditemukan di beberapa daerah.

Contoh paragraf di atas terdapat satu pokok pembicaraan yaitu wayang langka. Pokok pembicaraan tersebut diungkapkan dengan menggunakan empat kalimat. Karena didukung secara bersama oleh empat kalimat, bobot ide gagasan yang dibentuk oleh paragraf itu menjadi lebih tinggi atau lebih luas jika dibandingkan dengan ide sebuah kalimat.



Gambar di atas menunjukkan ide kalimat dilambangkan dengan lingkaran kecil, sedangkan ide paragraf dilambangkan dengan lingkaran besar. Jadi, beberapa lingkaran kecil (kalimat) bergabung membentuk lingkaran besar (paragraf).

Secara umum paragraf diperlukan untuk mengungkapkan ide yang lebih luas dari kalimat. Sudut pandang komposisi pembicaraan tentang paragraf sudah memasuki kawasan karangan sebab karangan yang terkecil dimungkinkan berbentuk satu paragraf. Karangan tidak mungkin berbentuk satu kalimat.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa paragraf diperlukan untuk menulis karangan. Tanpa kemampuan menyusun paragraf, tidak mungkin seseorang dapat mewujudkan sebuah karangan. Paragraf yang dijadikan contoh di atas sekaligus dapat dianggap sebagai karangan sederhana. Karangan singkat yang terdiri atas satu paragraf itu tentulah dapat dikembangkan menjadi karangan yang lebih panjang.

Karangan yang panjang mempunyai arti dan fungsi yang penting. Dengan paragraf itu pengarang dapat mengekspresikan keseluruhan gagasan secara utuh, runtut, lengkap, menyatu, dan sempurna sehingga bermakna dan dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan keinginan penulisnya. Lebih jauh daripada itu, paragraf dapat mendinamiskan sebuah karangan sehingga menjadi lebih hidup, dinamis, energik. Dengan demikian, pembaca akan lebih semangat. Artinya, paragraf mempunyai fungsi strategis dalam menjembatani gagasan penulis dan pembacanya.

Fungsi paragraf:

1. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis, dalam suatu kesatuan.
2. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi kekurangan yang terdiri beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran.
3. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis, dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya,
4. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil, dan
5. Memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri atas beberapa variabel.

2. Struktur Paragraf

Struktur paragraf menurut fungsinya seluruh kalimat yang membangun paragraf pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu kalimat topik/kalimat pokok dan kalimat penjelas/pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama paragraf. Kalimat topik merupakan kalimat terpenting dan harus ada dalam setiap paragraf. Adapun kalimat penjelas/pendukung, sesuai dengan namanya, adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama paragraf.

Ciri kalimat topik dan kalimat penjelasan adalah sebagai berikut.

1. Mengandung permasalahan yang potensial dirinci dan diuraikan lebih lanjut.
2. Merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri.
3. Mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain.
4. Membentuk tanpa bantuan kata sambungan atau penghubung/transisi

Ciri kalimat penjelas:

1. Sering merupakan kalimat yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut.
2. Arti kalimat ini kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam suatu paragraph.
3. Pembentukan sering memerlukan bantuan kata sambung atau frasa penghubung/transisi.
4. Isinya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data tambahan lain yang bersifat mendukung kalimat topik.

Ukuran panjang pendek sebuah paragraf tidak dapat dipatok secara mutlak. Hal itu bergantung pada bobot/kadar informasi yang akan diungkapkan. Sebagai pegangan dapat disebut di sini bahwa paragraf yang ideal panjangnya berkisar antara empat sampai enam kalimat. Namun, dalam satu paragraf dapat saja kalimatnya sampai delapan jika kalimatnya pendek-pendek; atau kurang dari empat jika kalimatnya panjang. Yang terpenting salah satu dari kalimat itu harus mengandung satu ide pokok dan kalimat lainnya *mensupport* ide pokok tersebut. Pengecualian dalam hal ini adalah paragraf dalam karangan fiksi yang sering seluruhnya berupa kalimat topik.

Paragraf yang berisi analisis, klasifikasi, deduktif, dan induktif sebaiknya menggunakan kalimat topik. Namun, perlu diingat pula bahwa tidak semua paragraf harus menggunakan kalimat topik. Paragraf yang tidak menggunakan kalimat topik biasanya paragraf narasi atau deskripsi. Paragraf tersebut menggunakan kalimat yang sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama. Oleh karena itu, paragraf yang demikian tidak diharuskan menggunakan kalimat utama.

3. Persyaratan Paragraf

Paragraf yang efektif harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, ketuntasan (kelengkapan), dan konsistensi penggunaan sudut pandang.

a. Kesatuan Paragraf (Kesatuan Pikiran)

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu pokok pikiran atau satu masalah. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu pokok pikiran. Perhatikan paragraf di bawah ini.

Pertunjukkan wayang di dalamnya terdapat beberapa komponen, yaitu dalang, niyaga, pesiden. Kedudukan dalang dianggap lebih tinggi daripada niyaga dan pesiden karena dalang mempunyai wewenang untuk mengatur segala sesuatunya dalam pertunjukan itu. Sebagai tokoh sentral ia mengatur pembagian tugas dan mengkoordinasikan niyaga dan pesiden untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan suatu pertunjukan wayang sangat ditentukan oleh sang dalang. Seorang dalang dapat bertindak sebagai seorang produser dengan menyuguhkan permainan sesuai dengan keinginan penonton atau pendengarnya. Penonton wayang dapat bertemu dengan sejumlah pribadi yang beraneka ragam yang ditampilkan sang dalang melalui tokoh-tokoh wayang seperti raksasa, kesatria, dewa, brahmana, dan punakawan. Selain itu, dalam pertunjukkan wayang dalang dapat menyampaikan pesan-pesan yang berupa simbol-simbol yang dapat dimengerti penonton.

Paragraf di atas terdiri atas tujuh kalimat. Sebagian kalimat yang membentuk paragraf itu mendukung atau membicarakan satu masalah yaitu kedudukan dalang dalam pertunjukkan wayang. Akan tetapi, kalimat keenam menunjukkan adanya penyimpangan dari ide pokok atau tidak relevan diungkapkan dalam konteks itu. Dengan adanya penyimpangan itu, berarti paragraf tidak menunjukkan adanya kesatuan. Agar memenuhi syarat kesatuan, kalimat keenam pada paragraf tersebut harus dikeluarkan lalu dijadikan sebagai ide pokok baru untuk dikembangkan.

b. Kepaduan Paragraf

Persyaratan dalam paragraf seperti halnya persyaratan pada kalimat efektif yaitu mengharuskan adanya kepaduan. Kepaduan dalam paragraf ada dua macam, yaitu padu bentuk (kohesi) dan padu makna (koherensi). Kepaduan dalam bidang bentuk akan dapat tercapai apabila pemakaian penanda-penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf itu dioptimalkan. Adapun fungsi utamanya adalah pemadu hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Kepaduan dalam bidang makna akan tercapai apabila informasi yang terdapat dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi pada kalimat lainnya. Hubungan yang erat itu dimarkahi oleh penanda-penanda pertalian makna antarkalimat yang dalam bahasa Indonesia sangat variatif.

Secara ringkas, penanda hubungan antar kalimat itu mencakup lima macam, yaitu

- a. Hubungan penunjukan
- b. Hubungan penggantian
- c. Hubungan pelesapan
- d. Hubungan perangkaian
- e. Hubungan leksikal

Penanda hubungan penunjukan ditandai oleh kata-kata: *itu, ini, tersebut, berikut, dan tadi*. Hubungan penggantian ditunjukkan oleh kata-kata: *aku, saya, kami, kita, engkau, kamu, anda*, dan bentuk-bentuk klitikanya: *nya, ku, kau, mu*. Bentuk *ini, itu, sini, situ, begini, begitu, demikian* dalam banyak hal juga dapat berfungsi sebagai penanda hubungan penggantian. Hubungan

pelesapan, dapat berciri sebagian maupun seluruhnya. Hubungan perangkaian di tandai oleh *dan, lalu, kemudian, tetapi, akan tetapi, sementara itu, sesudah itu, oleh sebab itu, selain itu, ketika itu, waktu itu, disamping itu, kecuali itu, misalnya, jadi, akhirnya, dalam pada itu, dalam kaitan dengan itu, kalau begitu, namun demikian*. Hubungan leksikal ditandai oleh pemanfaatan pengulangan, sinonim, dan hiponim. Pengulangan itu sendiri sebenarnya masih dapat dibedakan menjadi pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan bentuk, pengulangan sebagian dan pengulangan parafrasa.

Adapun pertalian makna antarkalimat dalam paragraf sedikitnya mencakup sepuluh macam, yaitu:

- | | |
|-----------------|---------------|
| a. penjumlahan | f. waktu |
| b. perturutan | g. syarat |
| c. pertentangan | h. cara |
| d. lebih | i. kegunaan |
| e. sebab-akibat | j. penjelasan |

Pertalian makna penjumlahan ditandai oleh penggunaan *disamping itu, Selain itu, selain daripada itu, kecuali itu, lagi pula*. Pertalian makna perturutan ditandai oleh penggunaan kata *lalu, kemudian, Berikutnya, selanjutnya*. Pertalian pertentangan ditandai dengan ungkapan seperti *sebaliknya, akan tetapi, tetapi, namun, padahal, walaupun begitu, walaupun demikian, meskipun begitu, meskipun demikian*. Pertalian lebih ditandai dengan ungkapan seperti *malah, malahan, apalagi, lebih-lebih lagi, bahkan*. Pertalian sebab-akibat ditandai dengan ungkapan *itu, oleh karena itu, karena karenanya, oleh sebab itu, maka, akibatnya*. Pertalian makna waktu ditandai dengan ungkapan seperti *setelah itu, ketika itu, waktu itu, sesudah itu, sementara itu, sehabis itu, sebelum itu, sejak itu*. Pertalian syarat ditandai dengan ungkapan *dalam hal yang demikian, jika demikian, apabila demikian, apabila begitu*. Pertalian cara ditandai dengan ungkapan seperti *dengan demikian, dengan begitu, dengan cara begitu, dengan cara itu*. Pertalian kegunaan ditandai dengan ungkapan seperti *untuk itu*. Pertalian penjelasan ditandai dengan ungkapan seperti *misalnya, contohnya, antara lain*.

Berbagai macam penanda hubungan antarkalimat dan penanda pertalian kalimat dalam paragraf yang disebutkan di atas dapat dipakai sebagai indikator kepaduan sebuah paragraf, baik dari segi bentuk maupun maknanya. Dengan perkataan lain, pemakaian penanda tersebut akan menopang kohesi dan koherensi paragraf dalam bahasa Indonesia.

Paragraf di bawah ini memperlihatkan pemakaian penanda hubungan antarkalimat yaitu *penunjukan* dan *pertalian makna penjumlahan*:

Banyak cara dilakukan orang untuk mengatasi permasalahan tentang pengaruh buruk siaran televisi terhadap anak atau remaja masa kini. Sebagai contoh, untuk mengatasi masalah ini ada yang dengan tegas mematikan televisi pada jam tertentu. Selain itu, ada pula yang menggunakan cara yang unik yaitu dengan mengadakan program Jam Belajar Masyarakat. Selain mendukung proses belajar, program ini juga mengajak secara langsung orang tua untuk ikut peduli terhadap pendidikan anak.

Paragraf menggunakan kata *ini* dan frasa perangkai *selain itu* menunjukkan bahwa paragraf tersebut sudah memenuhi syarat kepaduan. Selain itu, kepaduan paragraf juga terlihat dari urutan kalimat-kalimatnya yang logis dan kompak. Contoh berikutnya adalah pembentukan paragraf dengan penanda hubungan antar kalimat penggantian (kata ganti):

SD. Humardani yang lebih akrab dipanggil Gendon Humardani adalah seorang pembaharu Seni Tradisi Jawa. Beliau adalah seorang tokoh yang memiliki kemauan keras, semangat tinggi, serta prinsip yang teguh dalam memperjuangkan kehidupan seni tradisi. Hal itu ia lakukan agar seni tradisi tetap eksis, bermakna, sekaligus mendapat tempat yang wajar dalam hidup membudaya. Beliau juga berhasil memposisikan seni tradisi tidak sekedar sebagai pelengkap penderita dalam kehidupan, tetapi lebih diposisikan dalam konteks hayatan yang bersifat jiwani. Ditangannya, seni tradisi disentuh menjadi lebih hidup, dinamis, dan bermakna. Semasa hidupnya, hampir seluruh

waktu, tenaga, pikiran, diabdikan demi kemuliaan seni. Walaupun perhatian dan cara memperlakukan seni tradisi banyak mengundang pro-kontra, tetapi pembaharu seni tradisi ini tetap melangkah tegar merealisasikan prinsip dan gagasan-gagasannya.

Kepaduan paragraf yang dijalin menggunakan penanda hubungan leksikal atau dengan cara repetisi (pengulangan) terdapat dalam contoh di bawah ini:

Sebenarnya kegiatan mendongeng sangat memikat dan bermanfaat bagi anak-anak. Dengan membiasakan mendengarkan dongeng seseorang akan mencintai buku dan gemar membaca. Selain itu, kegiatan mendongeng dapat mendekatkan hubungan orang tua dan anak. Pendidikan moral juga dapat diberikan melalui dongeng agar mereka dapat mengatasi persaingan, konflik, dan dorongan-dorongan negatif lainnya.

Kalimat-kalimat dalam paragraf dapat disusun secara logis menggunakan kata-kata pengait antarkalimat yang disebut dengan kata atau frasa penghubung. Peranannya sebagai penghubung, ada beberapa macam kata atau frasa yang dapat dipakai untuk maksud yang berbeda, seperti yang sudah disebutkan di atas.

Contoh paragraf di bawah ini menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan *penjumlahan*:

Contoh paragraf yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan *perturutan*:

Ki Mariman adalah dalang wayang tengul yang lahir 64 tahun lalu di desa Trucuk. Ia mengaku belajar mendalang dari gurunya, almarhum Ki Rosyid di Mojosojo, Bojonegoro. Pada mulanya ia belajar menabuh gamelan, lalu lama-kelamaan ia mencoba untuk mendalang sendiri menggunakan wayang kertas. Melihat ketekunannya belajar mendalang, kemudian kakek dan neneknya membelikan wayang tengul. Selanjutnya, ia mulai dapat pentas menggunakan wayang tengulnya.

Contoh paragraf yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan pertentangan:

Ciri khas wayang kulit Banjarmasin yaitu ada nama wayang yang mewakili orang sosial dengan nama Bambang Aji Jaya Kilas Wadah, sedangkan wayang yang mewakili orang jahat bernama Bambang Sembari Jiwa Ganda Perkasa. Dalam Wayang Banjar tidak dikenal istilah suluk dan sinden seperti dalam wayang kulit Jawa. Akan tetapi, wayang kulit Banjar menggunakan istilah dialog dan tidak adanya sinden karena semua lagu dinyanyikan oleh dalang sendiri. Selain itu, dalam pertunjukan wayang kulit Banjar digunakannya dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Kawi (Jawa kuno).

Contoh selanjutnya yang menyatakan *pertalian* lebih:

Ki Probohardjono terkenal sebagai empu dalang. Beliau mendapat sebutan itu karena semua dalang terkenal pernah menjadi muridnya. Bahkan murid-murid yang belajar mendalang padanya tidak hanya dalang wayang kulit saja tetapi juga dalang wayang Suluh dan wayang Wahyu. Selain itu, ia juga tercatat sebagai guru di Himpunan Budayawan Surakarta (HBS), sebagai guru dalang dan karawitan di Konservatorium Karawitan Surakarta tahun 1953-1963. Apalagi sejak tahun 1976 Ki Probohardjono diangkat sebagai dosen tamu pada Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret dan tahun 1985 ia mengundurkan diri karena kesehatannya terganggu.

Contoh paragraf yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan pertalian sebab-akibat:

Petani di daerah Klaten pada saat ini mengalami gagal panen. Hal itu disebabkan adanya serangan dari hama tanaman yang disebut wereng coklat. Jenis hama tanaman wereng coklat ini biasanya menyerang tanaman padi yang telah berusia sekitar 60-an hari. Pada masa itu tanaman padi sudah siap dipanen. Serangan hama wereng ini kadang-kadang tidak diketahui karena wereng muncul dari dalam batang padi dan menggerogoti batang tanaman. Akibatnya, dalam sepekan jika tidak ada penanganan yang serius tanaman padi akan mengering.

Contoh yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan pertalian waktu:

Lima puluh tahun yang lalu model telepon tidak begitu banyak pilihan. Ketika itu pengguna telepon pun juga belum banyak seperti sekarang. Dengan adanya perkembangan zaman hampir setiap orang membutuhkan alat komunikasi. Sejak itu, ratusan model telepon dapat kita temui di setiap tempat sebagai pemenuhan kebutuhan orang akan alat komunikasi. Selain model dan ukuran, teknologi telepon pun juga berbeda. Jadi, sekarang dengan teknologi baru telepon tidak hanya digunakan untuk percakapan saja tetapi dimungkinkan bahwa dua orang yang berbicara itu dapat saling melihat.

Contoh yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan pertalian syarat:

Kata asing yang sepenuhnya ditulis dan dibaca menurut asalnya adalah kata asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi sudah sangat umum digunakan. Kata-kata seperti itu tetap dianggap sebagai kata-kata asing. Jika kata semacam ini ditulis, haruslah diberi garis bawah sebagai tanda bahwa kata tersebut adalah kata asing. Sekiranya naskah yang memuat kata asing (yang digarisbawahi) ini dicetak, kata tersebut harus dicetak dengan huruf miring.

Contoh paragraf yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan pertalian cara:

Proses membuat batik tulis yang halus itu memerlukan waktu paling sedikit lima bulan. Mengapa membuat batik tulis itu lama? karena prosesnya melalui beberapa tahap. Pertama-tama kain digambari (*nglowong*), kemudian diberi warna (*diwedel*). Setelah itu, kain *dikerok*, *dibironi*, dan *diblorod*. Jadi, melalui tahap-tahap itulah cara membuat batik sehingga disebut batik tulis halus.

Contoh paragraf yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan *pertalian* kegunaan:

Rumput laut sebagai salah satu tumbuhan yang ada di dasar laut mempunyai manfaat yang sangat besar bagi

kehidupan manusia. Menurut analisis dari beberapa ahli kesehatan, rumput laut sangat baik dikonsumsi karena mengandung serat yang tinggi yaitu berkisar 81,29%. Serat ini sangat bermanfaat untuk mencegah penyakit kanker payudara, usus besar, dan dapat menurunkan insiden *stroke*. Selain itu, rumput laut juga membantu pencernaan, mencegah panas dalam, dan membantu program diet. Menyimak begitu besar manfaatnya, permintaan industri-industri dan pasar dunia yang menggunakan bahan rumput laut semakin meningkat. Untuk itu, pemerintah mengimbau agar masyarakat meningkatkan pula usaha budi daya rumput laut.

Contoh paragraf yang menggunakan kata atau frasa penghubung yang menyatakan pertalian penjelasan:

Dugaan banyak orang tentang tidak adanya salju di daerah tropis ternyata tidak benar. Hal itu bisa dibuktikan bahwa daerah-daerah tertentu di Indonesia juga ada salju. Sebagai contoh, di daerah khatulistiwa salju terdapat pada puncak Gunung Jayawijaya yang disebut Puncak Cartenz. Di tempat itu salju tidak pernah hilang dan di mana-mana ada gumpalan es. Selain salju, kabut tebal sering menutupi daerah ini, serta udaranya pun sangat dingin. Dengan kenyataan itu dapat dibuktikan bahwa daerah tropis yaitu Indonesia juga ada salju.

c. Ketuntasan atau Kelengkapan

Ketuntasan adalah kesempurnaan. Sebuah paragraf dikatakan memenuhi syarat ketuntasan jika paragraf tersebut sempurna atau lengkap dalam membahas materi. Dengan kata lain paragraf berisi kalimat-kalimat penjabar yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Pembahasan harus dilakukan secara tuntas karena jika tidak tuntas atau tidak lengkap akan menghasilkan kesimpulan yang salah, tidak sah, dan tidak valid.

Ketuntasan juga dapat diwujudkan dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan objek secara lengkap dan menyeluruh. Artinya, ketuntasan dapat dicapai jika semua bagian objek sudah diklasifikasi dan tidak ada yang terlewat.

Klasifikasi dibedakan menjadi dua yaitu klasifikasi sederhana dan klasifikasi kompleks. Klasifikasi sederhana membagi sesuatu

menjadi dua kelompok, misalnya tinggi dan rendah, muda dan tua, gemuk dan kurus. Lain halnya dengan klasifikasi kompleks yang membagi sesuatu menjadi lebih dari dua kelompok, misalnya masyarakat kelas atas-menengah-bawah, anak-anak-remaja-dewasa, ruang depan-tengah-belakang. Contoh:

Ada tujuh kiat memilih perguruan tinggi yang berkualitas. (1) Minat merupakan penentu utama dalam memilih perguruan tinggi karena berkaitan dengan program studi yang akan dipilih. (2) Reputasi perguruan tinggi perlu diperhatikan karena tidak hanya menyangkut popularitas tetapi fasilitas belajar mengajarnya, kualitas lulusannya, dan bagaimana reputasi perguruan tinggi tersebut di kalangan pendidik. (3) Akriditasi atau status perguruan tinggi yang menentukan kemandirian suatu program studi itu juga menjadi pertimbangan dalam memilih perguruan tinggi. (4) Biaya kuliah identik dengan biaya mahal, apalagi kalau kuliah di perguruan tinggi swasta. Untuk itu, masalah keuangan perlu dipikirkan sebelum mendaftar.

Banyak generasi muda sekarang tidak mengenal tokoh-tokoh wayang. Mereka tidak mengetahui tokoh-tokoh wayang, seperti Gatotkaca, Arjuna, Bima, dll. Mereka tidak mengerti bahwa Gatotkaca, Arjuna, dan Bima adalah tokoh-tokoh wayang.

Kedua Paragraf di atas termasuk paragraf yang tidak memenuhi syarat kelengkapan. Paragraf yang pertama (a), dalam kalimat topik penulis menjanjikan bahwa ada tujuh kiat memilih perguruan tinggi yang berkualitas. Padahal dalam uraian paragraf itu hanya disebutkan empat faktor yang menjadi bahan pertimbangan untuk memilih perguruan tinggi. Artinya, tidak semua faktor dijabarkan dalam kalimat penjelas. Jadi, penulis tidak memenuhi janjinya untuk menuangkan sepenuhnya informasi yang telah dijanjikan. Demikian juga paragraf kedua (b), belum dapat dimasukkan sebagai paragraf lengkap karena kalimat-kalimatnya hanya mengulang kalimat yang pertama. Dapat dilihat bahwa kata *mengenal* pada kalimat pertama diulangi dengan sinonimnya yaitu kata *mengetahui* dan *mengerti* pada kalimat kedua dan ketiga.

4. Konsistensi Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam sebuah karangan atau cerita, sudut pandang itu sangat penting. Pengarang dapat menggunakan *sudut pandang pelaku orang pertama* yaitu **aku** atau **saya**, bila dalam cerita itu ingin menjadi peserta dan hanya dapat menceritakan segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri. Selain itu, pengarang dapat menggunakan sudut pandang pelaku orang ketiga yaitu **dia** atau **ia**, bila tidak ingin menjadi peserta dalam ceritanya. Lain halnya dengan karangan-karangan ilmiah, pengarang biasanya menggunakan istilah **penulis**. Penggunaan sudut pandang ini hendaknya konsisten dan tidak boleh berganti sejak awal sampai akhir.

Contoh:

Presenter terkenal, Helmi Yahya, mengakui bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Menurut pria asal Palembang ini, permasalahan yang ada dalam hidup selalu dapat dipecahkan karena mempunyai latar belakang pendidikan yang ia miliki. Selain itu, melalui pendidikan ia tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga mendapatkan pengalaman. Hal itu dialaminya ketika ia kuliah S-2 bidang akutansi di Amerika. Di sana selain belajar akutansi ia juga mendapatkan ilmu baru tentang pertelevisian dan olahraga basket. Dengan bekal pendidikan itulah ia mengembangkan kariernya sebagai pemilik rumah produksi yang karya-karyanya sering muncul di televisi. Saya akan mengeksplorasi Ilmu Komunikasi. Ilmu tersebut adalah sebuah ilmu yang ingin sekali saya pelajari. Motivasi saya mempelajari ilmu itu karena saya ingin menjadi seorang presenter dan pembaca berita di televisi. Untuk itu, saya akan berjuang supaya dapat diterima di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan komunikasi.

Beragam-macam motif etnik pada batik mulai muncul dengan tampilan unik. Imajinasi penulis tergugah ingin menampilkan motif parang dan wayang yang terkesan konvensional menjadi lebih *sophisticated*. Memahami filosofi di balik motif tersebut, penulis tidak segan-segan mendalaminya dengan mempelajari

beberapa buku tua, serta riset ke berbagai tempat yang relevan. Semua itu penulis lakukan agar batik dengan motif etnik klasik tidak mudah hilang ditelan kemajuan. Selain itu, penulis juga ikut bertanggung jawab melestarikan budaya leluhur.

5. Jenis-Jenis Paragraf

Paragraf banyak ragamnya. Untuk membedakan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain berdasarkan kelompoknya, bagan di bawah ini dapat dijadikan pedoman.

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 1. menurut bentuknya | (1) paragraf bentuk lurus
(2) paragraf bentuk lekuk |
| 2. menurut posisi kalimat topiknya | (1) paragraf deduktif
(2) paragraf induktif
(3) paragraf deduktif-induktif
(4) paragraf penuh kalimat topik |
| 3. menurut fungsinya dalam karangan | (1) paragraf pembuka
(2) paragraf pengembang
(3) paragraf penutup |
| 4. menurut sifat isinya | (1) paragraf deskriptif
(2) paragraf argumentatif
(3) paragraf naratif
(4) paragraf persuasif
(5) paragraf ekspositoris |

Dengan berpedoman pada bagan di atas dapat dideteksi, misalnya sebuah paragraf dapat saja disebut deduktif bila dilihat dari segi kalimat topiknya; disebut paragraf pembuka dilihat dari segi fungsi dalam karangan; dan disebut paragraf naratif dari segi isinya.

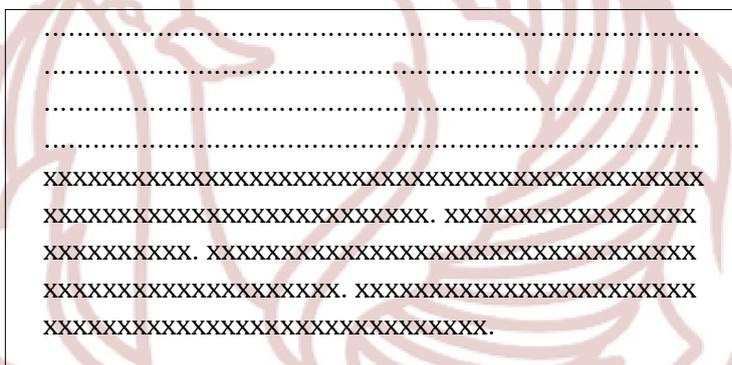
6. Jenis Paragraf Menurut Bentuknya

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa jenis paragraf berdasarkan bentuknya ada dua, yaitu (a) paragraf bentuk lurus,

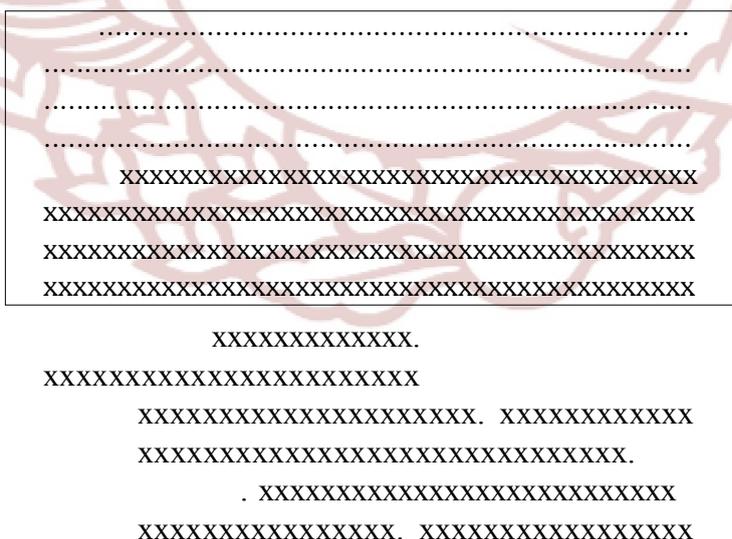
dan (b) paragraf bentuk lekuk. Paragraf bentuk lurus (paragraf lurus) cara penulisan setiap barisnya semua ditulis lurus pada margin kiri. Perpindahan paragraf ditandai dengan penambahan satu spasi dari paragraf sebelumnya. Adapun paragraf bentuk lekuk, penulisan baris pertama diawal paragraf diketik agak menjorok ke kanan sepanjang *lima atau delapan* ketukan dari margin kiri.

Susunan pengembangan paragraf lurus dan lekuk dapat digambarkan seperti berikut ini.

a. Paragraf Bentuk Lurus

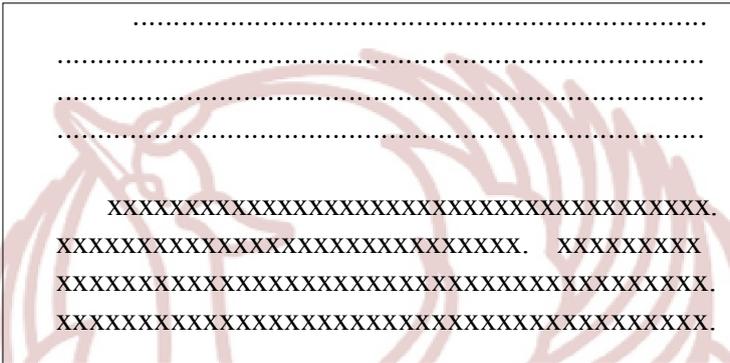


b. Paragraf Bentuk Lekuk



Paragraf dari segi tampilan sekurang-kurangnya terdapat empat kesalahan umum dalam penyusunan paragraf. Kesalahan-kesalahan tersebut bila digambarkan menjadi seperti berikut ini.

c. Kerancuan bentuk paragraf



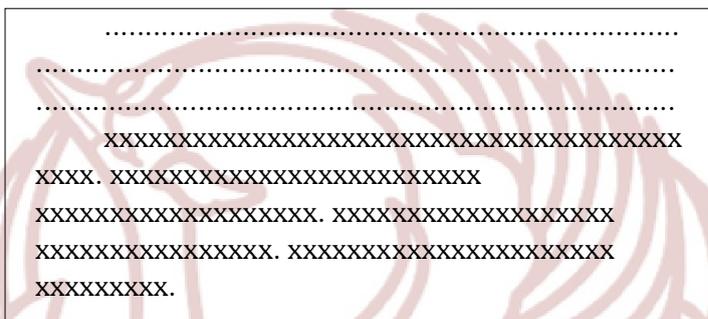
Contoh gambar (a) ada kesalahan yang terletak pada penambahan jarak antara paragraf pertama dan paragraf kedua. Apabila menggunakan bentuk lekuk, seharusnya pada pergantian paragraf tidak ditambahkan jarak. Adapun kalau tetap mempertahankan penambahan jarak, penulisan kalimat pada baris pertama paragraf tidak ditulis menjorok ke kanan, tetapi lurus pada margin kiri.

d. Kesalahan Penempatan Baris Kalimat



Contoh gambar (b) kesalahan terletak pada setiap pergantian kalimat dengan perpindahan baris. Seharusnya, perpindahan baris baru boleh dilakukan apabila memang baris tersebut benar-benar sudah sampai pada batas margin kanan.

e. Penanda Bentuk Lengkung yang Salah



Kesalahan contoh gambar (c) terletak pada penanda paragraf bentuk lekuk yang ditulis terlalu menjorok ke kanan lebih dari *delapan* ketukan. Seharusnya, penulisan yang menjorok itu dimulai pada ketukan keenam atau kesembilan.

f. Penulisan pada Margin yang Salah



Kesalahan contoh gambar (d) terletak pada penulisan baris kedua dan seterusnya pada masing-masing paragraf. Seharusnya, penulisan itu di bawah angka sub-bab dan bukan dibawah nama

sub-bab. Jadi, mulai dari penulisan angka sub-bab dan baris-baris berikutnya betul-betul rata kiri (kecuali baris pertama pada setiap paragraf bentuk lekuk).

7. Jenis Paragraf Menurut Posisi Kalimat Topiknya

Biasanya dalam paragraf ada sebuah kalimat yang berisi gagasan utama yang disebut kalimat topik. Karena berisi gagasan utama itulah keberadaan kalimat topik dan letak posisinya dalam paragraf menjadi penting. Posisi kalimat topik akan memberi warna tersendiri bagi sebuah paragraf. Hal ini seperti penekanan pada kalimat efektif yaitu cara menempatkan bagian yang dipentingkan pada posisi tertentu.

Jenis paragraf berdasarkan posisi kalimat topik dibedakan atas empat macam, yaitu (a) paragraf deduktif, (b) paragraf induktif, (c) paragraf deduktif-induktif, (d) paragraf penuh kalimat topik.

a. Paragraf Deduktif

Paragraf yang bersifat deduktif ini terbentuk bila kalimat topiknya diletakkan pada awal paragraf yaitu cara penguraian yang menyajikan pokok permasalahan lebih dahulu, lalu menyusul uraian yang terinci mengenai permasalahan atau gagasan paragraf (urutan umum-khusus).

Contoh:

Industri permebelan di Bulakan Sukoharjo sudah mampu menembuspangsa pasar yang tidak lagi berskala nasional tetapi internasional. Keberhasilan menembus pangsa pasar internasional itu karena ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain (1) jenis produk yaitu mebel yang dihasilkan kualitasnya memenuhi standar yang ditentukan. (2) Jenis mebel antik dengan ukir-ukiran kayu jarang ditemui di pasaran sehingga menarik perhatian konsumen luar negeri. (3) Berbagai model mebel yang dihasilkan juga sesuai dengan selera konsumen luar negeri. (4) Dengan adanya Forum Classter Mebel Bulakan yang mewadahi usaha pembuatan mebel di Bulakan merupakan salah satu akses yang dapat menembus pasar internasional.

Aspek terpenting dalam kegiatan belajar adalah semangat atau gairah belajar. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk memupuk semangat belajar. Yang paling efektif untuk memupuk semangat belajar adalah meningkatkan motivasi. Motivasi adalah dorongan pada diri individu untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar. Kedua jenis motivasi itu dipupuk secara bersamaan dalam proporsi yang seimbang. Jadi, dua motivasi yang digunakan secara seimbang sangat diperlukan dalam memupuk semangat belajar.

b. Paragraf Induktif

Paragraf yang bersifat induktif ini terbentuk bila kalimat topiknya terletak pada akhir paragraf. Cara penguraian paragraf induktif yaitu menyajikan penjelasan terlebih dahulu, lalu diakhiri dengan pokok permasalahan (khusus-umum). Penyajian dengan cara tersebut lebih sulit daripada cara penyajian paragraf deduktif.

Contoh:

Persoalan makan, banyak orang yang masih mementingkan selera pribadi tanpa sempat menghitung asupan gizi yang berguna bagi kesehatan. Sebagai contoh, orang Padang tetap menggemari suatu makanan walaupun dilihat dari segi kesehatan dapat mengakibatkan kolesterol tinggi. Demikian juga orang Sunda tidak peduli akan kekurangan protein hewani karena mereka memiliki pola makan yang didominasi oleh lalapan mentah. Boleh dikatakan bahwa setiap orang memiliki selera makan yang berbeda dan telah melekat kuat menjadi milik pribadi. ***Pola makan yang hanya mementingkan selera pribadi akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas rendah.***

c. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf deduktif-induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf. Kalimat

pada akhir paragraf lebih bersifat mengulang atau menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf.

Contoh:

Belajar hanya pada saat menjelang ujian termasuk hal yang kurang baik. Konsentrasi bisa menjadi terpecah karena keadaan jiwa yang tertekan. Selain itu, sistem belajar yang demikian juga bisa mengakibatkan menurunnya kondisi tubuh atau kesehatan. Hal itu disebabkan kegiatan belajar dilakukan sampai larut malam, padahal esok harinya masih harus mengerjakan soal-soal ujian. ***Jadi, jelaslah bahwa dengan belajar hanya pada saat menjelang ujian banyak merugikan diri sendiri.***

d. Paragraf Penuh Kalimat Topik

Seluruh kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimat yang khusus menjadi kalimat topik. Kondisi yang demikian itu bisa terjadi akibat sulitnya menentukan kalimat topik karena kalimat yang satu dan lainnya sama-sama penting. Paragraf semacam ini sering dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif dan naratif.

Contoh:

Beduk di mesjid dipukul orang. Suaranya terdengar cukup keras. Tidak lama kemudian terdengar suara azan. Haji Nahar bangun lalu pergi ke kamar mandi. Dia mandi lalu berwudu. Setelah memakai baju, sarung, dan sorban, dia pergi ke mesjid yang letaknya tidak jauh dari rumah. Di mesjid dia bersembahyang bersama beberapa orang tetangganya.

Dalam paragraf itu tidak ada satu kalimat pun yang dianggap paling penting daripada kalimat-kalimat lainnya. Hampir semua kalimat mempunyai peranan masing-masing sehingga untuk memahami isi paragraf harus dibaca seluruh kalimatnya. Selain itu, paragraf tersebut tidak menilai atau membuat pernyataan, tetapi hanya menceritakan kegiatan/keadaan Haji Muchtar. Paragraf di atas termasuk paragraf penuh kalimat topik yang isinya bersifat naratif.

8. Jenis Paragraf Menurut Fungsinya dalam Karangan

Berdasarkan fungsinya dalam karangan, paragraf dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (a) paragraf pembuka, (b) paragraf pengembang, dan (c) penutup. Ketiga jenis paragraf tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka termasuk bagian karangan yang mempunyai peranan penting karena berfungsi menjelaskan satu aspek pokok pembicaraan. Selain itu, paragraf pembuka juga disebut paragraf topik karena berfungsi sebagai pengikat makna bagi semua paragraf lain dan menentukan arah karangan selanjutnya. Sebagai awal sebuah karangan, paragraf pembuka harus mampu menjalankan fungsinya, yaitu:

- (1) menghantar pokok pembicaraan;
- (2) menarik minat dan perhatian pembaca;
- (3) menyiapkan atau menata pikiran pembaca untuk mengetahui isi seluruh karangan.

Untuk menarik minat pembaca, paragraf pembuka harus disajikan secara menawan yaitu penulis dapat melakukan berbagai upaya yang dapat dipilih dan dirasa tepat, misalnya

- (a) menyampaikan berita hangat;
- (b) menyampaikan peribahasa, anekdot;
- (c) menguraikan latar belakang, suasana, atau karakter
- (d) menguraikan mengenai maksud dan tujuan penulis;
- (e) memberikan contoh konkret berkenaan dengan pokok pembicaraan, dsb.

Contoh:

1. Dampak globalisasi akan mempengaruhi kehidupan sosial budaya di Indonesia. Yang menjadi tantangan adalah jati diri bangsa yang diperhitungkan oleh dunia luar. Hal itu mengingatkan bahwa penjual informasi yang ada di internet sebagian besar berasal dari negara-negara maju yang mempunyai kebudayaan berbeda dengan kita. Maka, diperlukan adanya rujukan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk menantisipasi pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial budaya

Indonesia. Salah satu rujukan nilai yang masih mendapat perhatian dari masyarakat adalah wayang karena di dalam setiap cerita wayang selalu diajarkan budi pekerti yang luhur (Kanti Waluyo, 2000:X)

2. Sudah banyak materi bahasa Indonesia diajarkan di perguruan tinggi. Akan tetapi, mahasiswa masih tetap mengeluhkan tugas menulis makalah, paper, atau skripsi. Mahasiswa yang tidak mengeluh pun belum dapat mengarang dengan bahasa Indonesia yang baik. Mengapa hal itu terjadi? (Widjono Hs., 2005:178).

b. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang adalah paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Paragraf ini mengembangkan atau menerangkan gagasan pokok suatu karangan yang sebelumnya telah dirumuskan di dalam paragraf pembuka. Isi sebuah paragraf pengembang bisa berupa contoh-contoh dan ilustrasi, inti permasalahan, dan uraian pembahasan. Fungsi paragraf pengembang:

- (1) Menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, menghubungkan, atau menerangkan.
- (2) Menolak konsep: alasan, argumentasi (pembuktian), contoh, fakta, rincian.
- (3) Mendukung konsep: argumentasi, contoh, alasan, fakta, atau rincian.

Contoh:

1. Wayang sebagai salah satu warisan budaya yang di dalam setiap cerita terkandung ajaran budi pekerti itu mempunyai kelangsungan hidup, khususnya di masyarakat Jawa, Sunda, Bali, Banjar, dan Lombok. Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok. Selain itu, wayang juga dapat berfungsi sebagai medium komunikasi karena dalam menyampaikan cerita wayang biasanya diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan adalah segi pendidikan yang dapat meliputi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, kearifan dalam

kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Sesuai dengan pakem yang berlaku, masing-masing pesan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh yang terlibat. Pesan yang mengandung aspek-aspek tersebut tentunya yang sesuai dengan budaya kita. Jadi, ajaran budi pekerti yang terkandung dalam setiap cerita wayang serta pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang merupakan rujukan nilai yang dianggap dapat mengantisipasi pengaruh negatif dampak globalisasi.

2. Kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif. Pertimbangan lainnya adalah agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pemenuhan tuntutan masyarakatnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan masyarakat dan karakteristik peserta didik dan tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup memuat ide yang berupa kesimpulan dari bagian karangan (subbab, bab) atau kesimpulan seluruh karangan. Kesimpulan itu sebagai hasil dari pembahasan atau analisis ide yang diungkapkan dalam paragraf pengembang. Selain itu, paragraf penutup juga sering untuk menegaskan kembali maksud penulis agar lebih jelas. Mengingat bahwa paragraf penutup dimaksudkan untuk mengakhiri bagian karangan atau karangan, penyajiannya harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- (1) Sebagai bagian penutup, paragraf ini tidak boleh terlalu panjang.
- (2) Isi paragraf harus berisi kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir sebagai cerminan inti seluruh uraian.
- (3) Sebagai bagian yang paling akhir dibaca, hendaknya paragraf ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Contoh:

1. *Pathet*, dalam pertunjukkan wayang gaya Surakarta tradisi, tidak sekedar berkaitan dengan sistem pembagian waktu pertunjukkan dan simbolisasi, tetapi yang utama adalah berkaitan dengan penggarapan unsur-unsur pakeliran. Penggarapan itu bertujuan membentuk alur dramatik lakon. Selanjutnya, perbedaan kualitas dan kuantitas karawitan, *catur*, dan *sabet* dalam wilayah *pathet Nem*, *Sanga*, dan *Manyura* menyebabkan alur dramatik lakon semakin menanjak. Alur tersebut diawali dengan pemaparan masalah dalam *pathet Nem*, perumitan masalah dalam *pathet Sanga*, serta klimaks dan penyelesaian masalah dalam *pathet Manyura*.
2. Kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif. Pertimbangan lainnya adalah agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pemenuhan tuntutan masyarakatnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan masyarakat dan karakteristik peserta didik dan tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi (Suwandi, 2003:3).

Untuk mendapat gambaran tentang isi paragraf pembuka, pengembang, dan penutup, berikut ini disajikan petikan karangan singkat yang berisi tiga paragraf agar dapat dilihat fungsinya di dalam karangan.

Contoh:

Revolusi di bidang teknologi informasi menghasilkan berbagai produk dan program baru di pasar dunia. Revolusi mengubah berbagai segi kehidupan masyarakat. Teknologi internet, CD ROM, dan jaringan televisi interaktif yang mampu menerobos batas kehidupan pribadi sangat mempengaruhi perkembangan pasar pariwisata.

Pemasaran pariwisata, misalnya berupa penawaran produk dan harga, lebih mudah dilakukan melalui internet yang dihubungkan ke jaringan komputer pelanggan di seluruh dunia. Calon konsumen juga lebih mudah memilih produk wisata yang diinginkan dan disesuaikan dengan kemampuan keuangannya.

Revolusi teknologi seperti ini akan mengubah prinsip pariwisata dan membuat pembaharuan atas pola yang berlangsung selama ini. Pasar yang semula bersifat massal akan berubah menjadi lebih khusus dan selektif.

9. Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya

Isi sebuah paragraf dapat bermacam-macam bergantung pada maksud penulis dan tuntutan konteks, serta sifat informasi yang akan disampaikan. Untuk keperluan itu, paragraf diselaraskan dengan jenis karangan. Jenis karangan yang dimaksud adalah jenis karangan yang sudah umum dikenal: karangan deskripsi, argumentasi, narasi, persuasi, dan eksposisi. Penyelarasan sifat isi paragraf dengan isi karangan sebenarnya mengacu kepada pendapat bahwa pekerjaan menyusun paragraf adalah pekerjaan mengarang. Walaupun karangan itu adalah karangan yang berbentuk satu paragraf.

Contoh paragraf deskripsi

Puncak-puncak gunung yang hijau menambah indahnyan pemandangan. Air jernih tidak bergelombang seperti kaca besar menkilap disinari matahari. Di tepi danau, tampak pohon-pohon dan bunga-bunga yang beraneka warna. Perahu-perahu kecil bolak-balik didayung anak-anak. Tampaknya mereka mahir dan terampil mengayuhkan dayung sehingga dalam sekejap sudah meluncur ke ten.

Contoh paragraf argumentasi

Nilai nominal suatu saham adalah nilai seperti yang tercantum pada saham itu. Jika perusahaan yang mengeluarkan saham makin maju, harga sahamnya di pasaran dapat menjadi lebih tinggi. Perusahaan yang *go public* menganggap perusahaannya maju. Oleh karena itu, perusahaan tersebut merasa berhak menjual sahamnya lebih tinggi daripada nilai nominalnya. Seberapa tinggi

harga penjualan saham bergantung pada perhitungan perusahaan tersebut. Inilah yang dinamakan harga perdana, yaitu harga pertama kali ditawarkan kepada masyarakat.

Contoh paragraf narasi

Lima hari dalam seminggu, saya selalu dibangunkan ibu sekitar pukul lima pagi. Kemudian saya mandi, sarapan cepat-cepat, lalu berangkat ke kampus. Pukul setengah tujuh saya sudah berada di dalam bus kota. Kampus saya cukup jauh dari rumah. Kuliah harus saya ikuti pukul setengah delapan.

Contoh paragraf persuasi

Di kota-kota besar, setiap orang mencari kemudahan dalam hidup. Kebiasaan makan, misalnya, di kota-kota besar, restoran *fast food* cenderung menggunakan kemasan terbuat dari plastik atau *styrofoam* yang sekali pakai langsung buang. Kemasan kue kalau dahulu menggunakan daun pisang yang bisa membusuk, sekarang cenderung menggunakan plastik. Untuk menghindari seminim mungkin penggunaan kemasan-kemasan plastik yang kemudian akan menjadi sampah yang tidak bisa hancur, konsumen hendaknya mengurangi atau menghindari membeli makanan dan minuman yang menggunakan kemasan plastik. Penggunaan kemasan-kemasan itu merupakan kebiasaan impor yang bukan budaya Indonesia. Budaya Indonesia menggunakan kemasan daun pisang atau daun jati. Rasanya tidak menggunakan plastik tidak akan mengurangi kenyamanan hidup ini.

Contoh paragraf eksposisi

Gangguan pada mata dapat terjadi karena pengaruh dari luar maupun dari dalam. Gangguan dari luar, misalnya, terkena sengatan sinar matahari, TV, komputer, pukulan benda, percikan api, zat kimia, semprotan obat antihama, infeksi kuman melalui debu, berenang, handuk, dab. Mata juga dapat rusak karena pengaruh dari dalam, misalnya, karena kekurangan vitamin A, efek samping obat juga dapat menyebabkan kerusakan pada mata.

10. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf berhubungan erat dengan pemahaman ide pokok. Artinya, jika pengembangan paragraf dilakukan secara baik, akan memudahkan pembaca dalam memahami ide pokok dalam paragraf yang bersangkutan. Hal sebaliknya akan terjadi bila paragraf tidak dikembangkan secara baik.

Setelah memahami faktor di atas, barulah dilakukan pemilihan salah satu metode pengembangan paragraf yang dianggap paling tepat dan efektif. Pemilihan metode itu sangat diperlukan dalam pengembangan paragraf karena metode adalah cara atau teknik yang dipakai untuk mencapai tujuan penulisan. Di antara metode-metode pengembangan paragraf yang ada dalam buku-buku komposisi, dipilih enam metode yang umum digunakan mengembangkan paragraf dalam penulisan karangan. Keenam metode itu adalah (1) metode definisi, (2) metode proses, (3) metode contoh, (4) metode sebab-akibat, (5) metode umum-khusus, dan (6) metode perbandingan

Metode Definisi

Yang dimaksud dengan definisi adalah usaha penulis untuk menerangkan pengertian atau konsep istilah tertentu. Untuk dapat merumuskan definisi yang jelas, hendaknya diperhatikan klasifikasi konsep dan penentuan ciri khas konsep tersebut. Dalam pembuatan definisi tidak diperbolehkan mengulang kata atau istilah yang didefinisikan, misalnya, yang dimaksud dengan *janturan* adalah *janturan* Berikut ini contoh pengembangan paragraf dengan metode definisi.

Bonsai adalah jenis tanaman hias yang merupakan miniatur dari tanaman aslinya. Tanaman bonsai tidak pernah ada di alam bebas karena tanaman itu sengaja dibuat untuk dikerdilkan. Bonsai berasal dari bahasa Jepang, yang artinya adalah tanaman (*sai*) yang ditanam di pot kecil (*bon*). Tidak semua tanaman kerdil yang tumbuh di pot kecil boleh disebut sebagai bonsai karena tanaman itu mempunyai syarat utama yaitu harus betul-betul seratus persen mempunyai skala yang diperkecil dari tanaman

aslinya. Dengan demikian, bonsai merupakan potret tiga dimensi yang “bernyawa” karena tetap hidup dan tumbuh terus walaupun dalam bentuk miniatur dari tanaman aslinya.

Metode Proses

Sebuah paragraf dikatakan menggunakan metode proses apabila isi paragraf menguraikan suatu proses. Proses merupakan suatu urutan tindakan atau perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Urutan atau tahap-tahap kejadian harus disusun secara runtut (kronologis) bila berlangsung dalam waktu yang berbeda. Di bawah ini disajikan contoh paragraf yang menggunakan metode proses.

Proses pembuatan wayang kulit purwa adalah sebagai berikut. Mula-mula kulit yang sudah dikeringkan itu di desain menjadi bentuk atau tokoh wayang yang dikehendaki. Kemudian, kulit yang sudah berbentuk wayang itu ditatah atau diberi ukiran. Tahap berikutnya adalah pemberian warna atau yang disebut dengan istilah *sungging*. Penyunggingan ini harus disesuaikan dengan karakter tokoh wayang yang dipilih tadi. Setelah cat yang dipakai sebagai bahan untuk menyungging sudah mengering, wayang diberi penggapit.

Metode Contoh

Pengembangan paragraf jenis ini biasanya diawali dengan kalimat topik yang menjadi inti pembicaraan, kemudian diikuti oleh *contoh-contoh* sebagai gagasan pendukung. Karangan ilmiah, *contoh* dan *ilustrasi* selalu ditampilkan. Berikut ini contoh paragraf yang menggunakan metode contoh.

Solo adalah kota pariwisata. Sebutan ini memang layak disandang oleh kota Solo. Memasuki wilayah Solo dari pintu arah barat ada tempat pemandian Pengging. Dari arah utara, khususnya di daerah Sangiran, ada museum manusia purba yang disebut museum.... Adapun di pintu gerbang sebelah timur, ada tempat rekreasi yaitu Taman Jurug. Selanjutnya dari arah utara, ada juga tempat pemandian air asin milik karaton Solo tepatnya di daerah Langenharjo. Selain itu, di dalam kota pun masih banyak tempat wisata, misalnya museum Karaton Kasunanan, museum Karaton

Mangkunegaran, pusat perbelanjaan batik Pasar Klewer, dan kampung batik Solo.

Metode Sebab-Akibat

Metode pengembangan *sebab-akibat* atau *akibat-sebab* dipakai untuk menerangkan suatu kejadian dan akibat yang ditimbulkannya atau sebaliknya. Kalau pengembangan paragraf menggunakan metode sebab-akibat, fakta yang menjadi sebab terjadinya sesuatu dikemukakan lebih dahulu, kemudian diikuti rincian-rincian sebagai akibatnya. Kebalikannya, pengembangan akibat-sebab diawali oleh akibat suatu kejadian sebagai pikiran utamanya lalu diikuti oleh sebab-sebab sebagai pikiran penjelasnya. Berikut ini contoh (1) pengembangan paragraf sebab-akibat dan (2) akibat-sebab.

1. Memang, dahsyat sekali serangan hama tikus yang melanda Boyolali pada tahun yang telah lalu. Setiap malam beribu-ribu tikus menyerbu desa-desa di Kecamatan Sawit. Segala macam tanaman, misalnya pohon petai cina yang sudah tua habis digerogoti tikus. Binatang piaraan, seperti ayam, kelinci, dan kambing pun tidak lepas dari serangan tikus yang ganas itu. Penduduk beberapa desa terpaksa diungsikan karena ketakutan. Akibatnya, sampai sekarang masih ada penduduk yang tidak mau pulang ke kampung halamannya.

2. Selokan kotor menjadi salah satu tempat yang menyenangkan bagi nyamuk untuk bersarang dan bertelur. Hal itu bisa disebabkan oleh tumbuhnya rumput liar yang sangat rimbun. Selokan yang dipenuhi sampah yang berserakan. Demikian juga, adanya genangan air karena aliran air yang tidak lancar dan jarang dibersihkan menjadikan selokan tempat bersarang dan bertelurnya nyamuk.

Metode Umum Khusus

Pengembangan paragraf umum-khusus adalah paragraf yang menempatkan kalimat utama pada awal, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas. Kalimat utama berupa gagasan yang sifatnya lebih umum. Pengembangan paragraf jenis ini juga dinamakan pengembangan paragraf deduktif. Sebaliknya, pengembangan paragraf khusus-umum adalah paragraf yang

menempatkan kalimat-kalimat penjelas pada bagian awal. Setelah diuraikan gagasan-gagasan khusus, lalu paragraf diakhiri dengan gagasan pokok yang sifatnya lebih umum. Jenis ini dinamakan juga paragraf induktif.

Contoh Umum Khusus

Manusia memerlukan agama dalam kehidupannya. Dengan beragama, manusia akan memiliki iman yang teguh. Iman yang teguh membuat hidup menjadi terarah dan tidak mudah terpengaruh lingkungan yang kurang baik. Keteguhan dan kekuatan iman juga bisa menjadikan angka kejahatan berkurang sehingga kehidupan manusia bisa semakin tenteram.

Contoh Khusus Umum

Akhir-akhir ini kampus sering kelihatan sepi. Beberapa sekretariat ISI lebih sering tutup daripada bukanya. Sepeda motor pun tidak sebanyak biasanya. Memang, saat ini adalah masa liburan akhir semester.

Metode Perbandingan

Pengembangan paragraf ini berusaha memperjelas paparannya dengan jalan membandingkan dan mempertentangkan hal-hal yang dibicarakan. Dalam perbandingan tersebut dikemukakan persamaan dan perbedaan antara dua hal itu. Yang dapat diperbandingkan dan dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatnya sama dan kedua hal tersebut memiliki perbedaan dan persamaan.

Pengembangan paragraf dengan perbandingan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara. Dua di antaranya adalah (1) membandingkan rincian ciri-ciri keseluruhan satu subjek yang dibandingkan secara bergantian, (2) membandingkan satu persatu perbedaan dan persamaan kedua hal yang dibandingkan tersebut. Untuk lebih mempermudah pemahaman, perhatikan contoh di bawah ini!

Contoh 1:

Pada zaman dahulu, hubungan antara guru dan murid sangat renggang. Guru dianggap seperti “dewa”, orang yang serba bisa. Murid lebih banyak diam dan lebih banyak

menerima apa yang diberikan oleh guru daripada yang diperoleh sendiri. Lain dengan zaman sekarang, hubungan antara guru dan murid menjadi lebih dekat. Murid tidak hanya dianggap sebagai objek didik, tetapi sebagai subjek didik. Murid dilibatkan secara aktif dalam proses belajar-mengajar sehingga pemahaman yang diperoleh murid tidak hanya dari apa yang telah diajarkan oleh guru saja, tetapi juga dari perolehan sendiri lewat keaktifan mencari dan menemukan.

Contoh 2:

Pantun dan syair mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya tergolong puisi lama yang terdiri atas 4 baris. Pada syair keempat barisnya merupakan isi, sedangkan pada pantun isinya terletak pada baris ke-3 dan ke-4. Pantun berasal dari sastra Indonesia, sedangkan syair berasal dari sastra Arab.

C. Penutup

Rangkuman

1. Paragraf mempunyai beberapa pengertian diantaranya:
 - (1) Paragraf adalah karangan mini artinya semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf.
 - (2) Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu,
 - (3) Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya, dan
 - (4) Paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan.
2. Paragraf diperlukan untuk menulis karangan tanpa kemampuan menyusun paragraf tidak mungkin seseorang dapat mewujudkan sebuah karangan.
3. Paragraf dapat mendinamiskan sebuah karangan sehingga menjadi lebih hidup, dinamis, energik. Pembaca akan lebih

semangat artinya paragraf mempunyai fungsi strategis dalam menjembatani gagasan penulis dan pembacanya.

4. Fungsi paragraf:
 - a. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis, dalam suatu kesatuan.
 - b. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi kekurangan yang terdiri beberapa peragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran.
 - c. Memudahkan pengorganisasian gagsan bagi penulis, dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya.
 - d. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil.
 - e. Memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri atas beberapa variabel.
5. Paragraf terbangun atas dua unsur yaitu kalimat topik atau kalimat pokok dan kalimat penjelas atau kalimat pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama paragraf. Kalimat topik merupakan kalimat yang terpenting dan harus ada dalam setiap paragraf.
6. Penyusunan paragraf yang efektif harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, ketuntasan atau kelengkapan dan konsistensi penggunaan sudut pandang.
7. Jenis paragraf banyak ragam tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Berdasarkan bentuknya paragraf dibedakan atas paragraf bentuk lurus dan paragraf bentuk lekuk. Kalau berdasarkan posisi kalimat topiknya paragraf dibedakan atas paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, dan penuh kalimat topik.
8. Lain halnya bila berdasarkan fungsinya di dalam karangan paragraf dibedakan atas paragraf pembuka, pengembang, dan penutup. Selanjutnya, berdasarkan sifat isinya paragraf dibedakan atas paragraf deskriptif, argumentatif, naratif, persuasif, dan ekspositoris.

9. Agar satuan informasi yang disampaikan dapat dipahami pembaca, penulis dapat memilih salah satu metode pengembangan paragraf, di antaranya metode definisi, proses, contoh, sebab-akibat, umum-khusus, dan perbandingan.

D. Latihan

Latihan 1.

1. Mengapa paragraf harus disusun secara padu?
2. Bagaimana cara memadukan sebuah paragraf?
3. Buatlah contoh paragraf yang padu dengan menggunakan:
 - a. kata ganti
 - b. pengulangan kata kunci
 - c. kata transisi antar kalimat
 - d. bentuk parallel
4. Buatlah paragraf narasi yang runtut, tuntas, dan menggunakan sudut pandang aku.
5. Buatlah paragraf analisis yang runtut, tuntas, dan menggunakan sudut pandang penulis.
6. Buatlah paragraf deskripsi yang runtut, tuntas, dan menggunakan sudut pandangnya.

Latihan 2.

1. Bagaimana perbedaan paragraf pembuka, pengembang, penutup, dan transisi? Bagaimana cara membuat daya tarik masing-masing paragraf tersebut?
2. Buatlah sebuah karangan ilmiah sekurang-kurangnya terdiri 4 buah paragraf, terdapat paragraf pembuka, transisi, pengembang, dan penutup!

Latihan 3.

1. Buatlah paragraf dengan pola-pola berikut ini! Pilih 2 dan usahakan tidak sama dengan teman Anda.
 - a) Kalimat topik - kalimat penjelas - kalimat penegas (deduktif)
 - b) Kasus - kalimat penjelas - kalimat penegas—kalimat topik (kesimpulan induktif)

- c) Kalimat topik - kalimat penjelas - kalimat penegas
 - d) Deduktif premis mayor - premis minor – kesimpulan
 - e) Kronologis
 - f) Sebab-akibat
 - g) Paragraf induktif kuantitatif
 - h) Paragraf deduktif kualitatif
2. Susunlah sebuah paragraf yang merupakan hasil pengamatan Anda terhadap suatu objek!
 3. Susunlah sebuah paragraf dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a) Bentuk : perbandingan atau pertentangan
pikiran utama : perbedaan budaya barat dan timur
 - b) Bentuk : analog!
pikiran utama : rentenir merusak ekonomi
 - c) Bentuk : contoh-contoh
Pikiran utama : pembinaan musik tradisional
 4. Buatlah karangan terdiri 4-6 paragraf pemecahan masalah:
 - a) Paragraf pertama berisi sari tema atau pernyataan maksud
 - b) Paragraf kedua berisi deskripsi masalah
 - c) Paragraf ketiga berisi tujuan pembahasan
 - d) Paragraf keempat berisi cara mencapai tujuan
 - e) Paragraf kelima berisi alternatif pemecahan masalah
 - f) Paragraf kelima kesimpulan/jawaban masalah
 5. Buatlah contoh paragraf (argumentasi) tentang suatu sikap dengan pola: pendirian, dukungan 1, dukungan 2, penegasan (kesimpulan).
 6. Buatlah contoh karangan empat paragraf tentang pembuktian sesuatu dengan pola: (1) pendapat, (2) sanggahan, (3) dukungan, (4) pendirian/kesimpulan.
 7. Buatlah contoh paragraf ilmiah dengan pola (induktif): tesis, variabel x dan variabel y, analisis hubungan, hasil, kesimpulan.
 8. Buatlah paragraf ilmiah (deduktif) dengan pola deskripsi umum-khusus.

9. Buatlah sebuah karangan yang terdiri atas beberapa paragraf! Topik sesuai dengan bidang studi Anda. Perhatikan penulisan paragraf pembuka, peng-hubung, penutup; serta penggunaan unsur kepaduan paragraf.

Latihan 4.

1. Buatlah sebuah paragraf yang efektif!
2. Guntinglah sebuah paragraf dari wacana surat kabar atau majalah, kemudian analisislah berdasarkan kriteria penulisan paragraf yang efektif, yaitu tentang:
 - a. unsur kesatuan
 - b. unsur kepaduan
 - c. jenis penghubung antarkalimat
 - d. unsur ketuntasan atau kelengkapan
 - e. konsistensi sudut pandang
3. Buatlah dua paragraf yang memenuhi syarat:
 - a. paragraf yang efektif,
 - b. topik atau gagasan sesuai dengan jurusan Anda,
 - c. satu paragraf berjenis deduktif dengan metode pengembangan perbandingan dan satu lagi paragraf induktif dengan metode pengembangan sebab-akibat.
4. Susunlah kalimat di bawah ini menjadi satu paragraf yang baik.
 - a. Keraton Surakarta yang dipimpin oleh raja dengan gelar sunan sering menggabungkan kedua peristiwa penting itu.
 - b. Upacara ini sudah dilakukan sejak zaman raja yang pertama, yaitu Sri Sunan Paku Buwono I.
 - c. Kedua peristiwa penting itu selalu ditandai dengan adanya Upacara Labuhan.
 - d. Ada dua peristiwa bersejarah yang dianggap penting dalam kehidupan seorang raja.
 - e. Sampai saat ini upacara tersebut masih dilaksanakan.
 - f. Yang pertama adalah hari kelahiran dan yang kedua hari penobatan sebagai raja.

E. Rujukan

- Dendy Sugono. 1990. *Bahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Priastu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirgo Sabarianto. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*.
- Djoko Widagdo. 1994. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gorys Keraf. 2000. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah
- Mustakam. 2000. *Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia Panduan Ke arah kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan. 2000. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo

BAB V

BAHASA INDONESIA

DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

A. Pendahuluan

Kecermatan bahasa menjamin bahwa makna yang ingin disampaikan penulis akan sama persis seperti makna yang ditangkap pembaca tanpa terikat oleh waktu. Karya tulis akademik dan ilmiah menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut harus disebarluaskan kepada pihak yang tidak secara langsung berhadapan dengan penulis baik pada saat tulisan diterbitkan atau pada beberapa tahun sesudah itu. Lebih dari itu, komunikasi ilmiah juga akan menjadi lebih efektif kalau kedua pihak mempunyai kekayaan yang sama dalam hal kosakata teknis (leksikon). Kesamaan interpretasi terhadap makna akan tercapai kalau penulis dan pembaca mempunyai pemahaman yang sama terhadap kaidah kebahasaan yang digunakan. Ciri bahasa keilmuan adalah kemampuan bahasa tersebut untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran yang kompleks dan abstrak secara cermat. Kecermatan gagasan dan buah pikiran hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah cangguh dan mantap.

a. Deskripsi singkat

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosakata yang baik akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Dengan bahasa selaku alat komunikasi bukan saja menyampaikan informasi tetapi argumentasi, kejelasan kosakata dan logika tata bahasa merupakan persyaratan utama. Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pikiran. Aspek pikiran dan penalaran merupakan aspek yang membedakan bahasa manusia dan makhluk lainnya. Selanjutnya

disimpulkan bahwa aspek penalaran bahasa Indonesia belum berkembang sepesat aspek kultural. Kemampuan berbahasa untuk komunikasi ilmiah dirasakan sangat kurang apalagi dalam komunikasi tulisan.

b. Manfaat/relevansi

Karya ilmiah (bahasa Inggris: *scientific paper*) adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah *seminar* atau *simposium*, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya. Di perguruan tinggi, khususnya jenjang S1, mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya ilmiah seperti makalah, laporan praktikum, dan skripsi (tugas akhir).

Skripsi umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil, tetapi dilakukan cukup mendalam. Sementara itu, makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan pemikiran ilmiah mahasiswa berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajari. Penyusunan laporan praktikum ditugaskan kepada mahasiswa sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menyusun laporan penelitian

c. TIK

Tujuan karya ilmiah agar gagasan penulis karya ilmiah itu dapat dipelajari, lalu didukung atau ditolak oleh pembaca. Fungsi karya ilmiah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

1. Penjelasan (*explanation*)
2. Ramalan (*prediction*)
3. Kontrol (*control*)

Hakikat karya ilmiah mengemukakan kebenaran melalui metodenya yang sistematis, metodologis, dan konsisten. Syarat menulis karya ilmiah:

1. Motivasi dan disiplin yang tinggi
2. Kemampuan mengolah data
3. Kemampuan berfikir logis (urut) dan terpadu (sistematis)
4. Kemampuan berbahasa

B. Penyajian

Uraian

1. Karya Ilmiah

Dua masalah kebahasaan yaitu masalah strategi kebahasaan nasional dan peran perguruan tinggi sebagai agen pengembangan serta perubahan bahasa untuk tujuan keilmuan sangat perlu diperhatikan. Masalah pertama berkaitan dengan kebijakan penegasan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan dan masalah kedua menyangkut peran perguruan tinggi dalam mengembangkan bahasa keilmuan. Bahasa keilmuan merupakan salah satu ragam bahasa yang harus dikuasai oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia keilmuan dan akademik. Ragam bahasa keilmuan pada dasarnya merupakan ragam bahasa yang memenuhi kaidah kebahasaan. Materi ini menjelaskan sebagian kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan dalam dunia akademik demi penyebaran dan pemahaman ilmu. Kaidah bahasa difokuskan pada pengalihbahasaan istilah asing ke bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sarana untuk membuka wawasan bangsa (khususnya pelajar dan mahasiswa) terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan.

Komunikasi ilmiah dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya mencapai titik kesepakatan yang tinggi dalam hal kesamaan pemahaman terhadap kaidah bahasa termasuk kosakata.

Beberapa kenyataan atau faktor menjelaskan keadaan ini. Pertama, kebanyakan orang dalam dunia akademik belajar berbahasa Indonesia secara alamiah. Artinya orang belajar dari apa yang nyatanya digunakan tanpa memikirkan apakah bentuk bahasa tersebut secara kaidah benar atau tidak. Lebih dari itu, akademisi kadangkala lebih menekankan selera bahasa daripada penalaran bahasa.

Kedua, bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa asing (Inggris). Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada tingkat penggunaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat umum tetapi dalam kehidupan akademik. Cendekiawan dan orang yang berpengaruh biasanya mempunyai kosakata asing yang lebih luas daripada kosakata Indonesianya sehingga mereka merasa lebih asing dengan bahasa Indonesia. Akibatnya lebih nyaman menggunakan bahasa (istilah) asing untuk komunikasi ilmiah tanpa ada upaya sedikit pun untuk memikirkan pengembangan bahasa Indonesia. Media masa memperparah masalah terutama televisi. Nama acara berbahasa Inggris tetapi isinya berbahasa Indonesia.

Ketiga, dalam dunia pendidikan (khususnya perguruan tinggi) sebagian buku referensi atau buku ajar yang memadai dan lengkap biasanya berbahasa asing (Inggris) karena memang banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di luar negeri. Sementara itu, kemampuan bahasa asing rata-rata pelajar dan mahasiswa dewasa ini belum dapat dikatakan memadai untuk mampu menyerap pengetahuan yang luas dan dalam yang terkandung dalam buku tersebut. Kenyataan tersebut sebenarnya merupakan implikasi dari suatu keputusan strategik implisit yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap pelajar harus sudah fasih berbahasa Inggris setamatnya dari sekolah sehingga bahasa Inggris mempunyai kedudukan istimewa dalam kurikulum sekolah. Selain itu, digunakannya buku teks berbahasa Inggris didasarkan pada gagasan bahwa jaman sekarang telah mengalami globalisasi dan banyak orang berpikir bahwa globalisasi harus diikuti dengan penginggrisan bangsa dan masyarakat. Pikiran semacam ini sebenarnya merupakan suatu kecoh penalaran (*reasoning fallacy*).

Keempat, kalangan akademik sering telah merasa mampu berbahasa sehingga tidak merasa perlu untuk belajar bahasa Indonesia atau membuka kamus bahasa Indonesia (misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia). Akibatnya, orang sering merasa lebih asing mendengar kata bahasa sendiri daripada mendengar kata bahasa asing. Anehnya, kalau orang menjumpai kata asing (Inggris) yang masih asing bagi dirinya, mereka dengan sadar dan penuh motivasi berusaha untuk mengetahui artinya dan mencarinya di dalam kamus dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa kata itu aneh.

2. Definisi Karya Ilmiah

Karangan ilmiah menurut (lihat Amir, 2002) adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

3. Jenis Karya Ilmiah

Jenis-jenis karya ilmiah (WidjonoHs. 2005) dapat dibedakan seperti berikut.

a. Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan permasalahan dan pembahasannya berdasarkan data di lapangan atau kepustakaan yang bersifat empiris dan objektif.

b. Kertas kerja

Kertas kerja adalah karya tulis ilmiah yang bersifat lebih mendalam daripada makalah dengan menyajikan data di lapangan atau kepustakaan yang bersifat empiris dan objektif. Makalah sering ditulis untuk disajikan dalam kegiatan penelitian dan tidak untuk didiskusikan, sedangkan kertas kerja ditulis untuk disajikan dalam seminar atau lokakarya

c. Laporan Praktik Kerja

Laporan praktik kerja adalah karya tulis ilmiah yang memaparkan data hasil temuan di lapangan atau instansi perusahaan tempat kitabekerja. Jenis karya ilmiah ini merupakan karya ilmiah untuk jenjangdiploma III (DIII)

d. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain (karya ilmiah S I). Karya ilmiah ini ditulis untuk meraih gelar sarjana.

Skripsi

- Langsung (observasi lapangan)
- Tidak langsung (studi kepustakaan)

e. Tesis

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang mengungkapkan pengetahuan baru dengan melakukan pengujian terhadap suatu hipotesis. Tesis ini sifatnya lebih mendalam dari skripsi (karya ilmiah S2). Karya ilmiah ini ditulis untuk meraih gelar magister.

f. Disertasi

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan teori atau dalil baru yang dapat dibuktikan berdasarkan fakta secara empiris dan objektif (karya ilmiah S3). Karya ilmiah ini ditulis untuk meraih gelar doktor.

Perbedaan antara makalah, kertas kerja dengan skripsi, tesis, dan disertasi dapat dilihat dari hal-hal berikut.

- (1) Kegunaannya.
- (2) Tebal halaman.
- (3) Waktu pengerjaan.
- (4) Gelar akademik.

4. Karakteristik Karya Ilmiah

4.1. Mengacu kepada teori

Artinya karangan ilmiah wajib memiliki teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir/kerangka pemikiran/acuan dalam pembahasan masalah (Mustakim. 2000).

Fungsi teori :

- a. Tolak ukur pembahasan dan penjawaban persoalan.
- b. Dijadikan data sekunder/data penunjang (data utama; fakta).

- c. Digunakan untuk menjelaskan, menerangkan, mengekspos dan mendeskripsikan suatu gejala.
 - d. Digunakan untuk mendukung dan memperkuat pendapat penulis.
- 4.2. Berdasarkan fakta
Artinya setiap informasi dalam kerangka ilmiah selalu apa adanya, sebenarnya dan konkret.
- 4.3. Logis
Artinya setiap keterangan dalam kerangka ilmiah selalu dapat ditelusuri, diselidiki dan diusut alasan-alasannya, rasional dan dapat diterima akal.
- 4.4. Objektif
Artinya dalam kerangka ilmiah semua keterangan yang diungkapkan tidak pernah subjektif, senantiasa faktual dan apa adanya, serta tidak diintervensi oleh kepentingan baik pribadi maupun golongan.
- 4.5. Sistematis
Baik penulisan/penyajian maupun pembahasan dalam karangan ilmiah disajikan secara rutin, teratur, kronologis, sesuai dengan prosedur dan sistem yang berlaku, terurut, dan tertib.
- 4.6. Valid
Artinya baik bentuk maupun isi karangan ilmiah sudah sah dan benar menurut aturan ilmiah yang berlaku.
- 4.7. Jelas
Artinya setiap informasi dalam karangan ilmiah diungkapkan sejernih-jernihnya, gamblang, dan sejelas-jelasnya tidak menimbulkan pertanyaan dan keraguan dalam benak pembaca.
- 4.8. Seksama
Baik penyajian maupun pembahasan dalam karangan ilmiah dilakukan secara cermat, teliti, dan penuh kehati-hatian agar tidak mengandung kesalahan betapapun kecilnya.

4.9. Tuntas

Pembahasan dalam karangan ilmiah harus sampai ke akar-akarnya. Jadi, supaya karangan tuntas, pokok masalah harus dibatasi tidak boleh terlalu luas.

4.10. Bahasa Baku

Bahasa dalam kerangka ilmiah harus baku artinya harus sesuai dengan bahasa yang dijadikan tolak ukur/standar bagi betul tidaknya penggunaan bahasa.

4.11. Penulisan sesuai dengan aturan standar (nasional/internasional)

Akan tetapi, tata cara penulisan laporan penelitian yang berlaku di lembaga tempat penulis bernaung tetap harus diperhatikan.

Sumber :

- http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/agus_buku_ajar.pdf
- inparametic.com
- -wartawarga.gunadarma.ac.id
- suwardjono.com

C. Penutup

Rangkuman

Karya ilmiah (*bahasa Inggris: scientific paper*) adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah *seminar* atau *simposium*, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya. Di perguruan tinggi, khususnya jenjang S1 mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya ilmiah seperti makalah, laporan praktikum, dan skripsi (tugas akhir). Skripsi umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil, tetapi

dilakukan cukup mendalam. Sementara itu, makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan pemikiran ilmiah mahasiswa berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajari. Penyusunan laporan praktikum ditugaskan kepada mahasiswa sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menyusun laporan penelitian.

D. Latihan

Carilah bentuk-bentuk karya ilmiah antara makalah, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi!

E. Rujukan

Amir. 2002. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Hasan Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Mangunharjana, AM. 1986. *Teknik Menambah dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Mustakim. 2000. *Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia Panduan ke arah kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

Sabarianto. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.

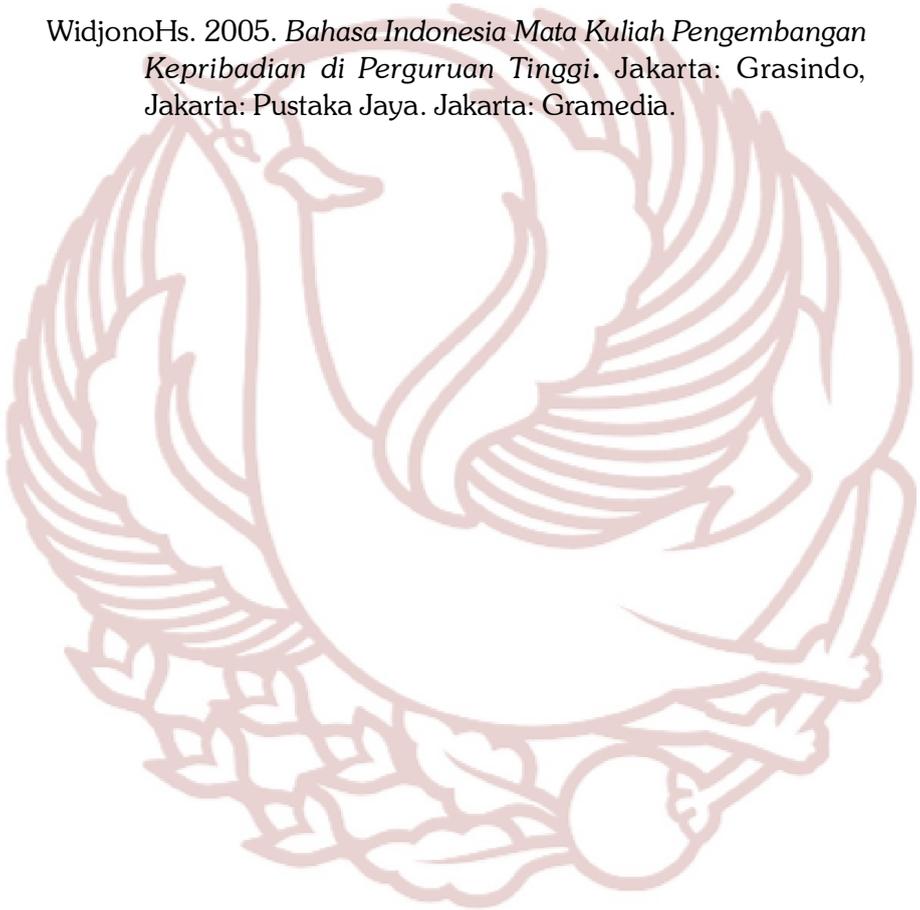
Slamet Effendi. 2001. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*.

Sudikan, YuwanaSetya, 1984. *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar

Susanto, Astrid, 1987. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

WidjonoHs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, Jakarta: Pustaka Jaya. Jakarta: Gramedia.



BAB VI CONTOH PEMBUATAN MAKALAH

KESALAHAN DIKSI (*BAKU-TAKBAKU*) YANG TIDAK TEPAT

Oleh
Sri Hesti Heriwati

A. Pengantar

Diksi, dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara dan memiliki dampak terhadap pemilihan kata dan sintaks. Terkait dengan masalah diksi maka perlu memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Berarti, penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan beradab di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia.

Sugihastuti (2000) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada orang yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara).

Ada dua sumber utama penyebab kesalahan berbahasa yaitu interlingual dan intralingual. Kesalahan yang bersumber pada interlingual maksudnya adalah bahwa kesalahan itu disebabkan oleh adanya kontak antara dua bahasa. Kontak antara dua bahasa akan mengakibatkan adanya transfer yang mengakibatkan pembelajar bahasa semakin mudah dalam mempelajari (karena kebetulan kedua isitim bahasa tersebut memiliki sistem yang sama) disebut transfer positif. Apabila menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan disebut transfer negatif (sebab sistem kedua bahasa yang mengalami kontak tersebut memang tidak sama). Sumber kesalahan yang kedua adalah intralingual. Kesalahan yang bersumber pada intralingual maksudnya adalah kesalahan pembelajar disebabkan oleh kerumitan sistem itu sendiri. Karena ketidaktahuannya, seorang pembelajar sangat dimungkinkan untuk mengucapkan kalimat '*Pekerjaan itu adalah merupakan pekerjaan yang sia-sia.*' Kesalahan itu terjadi karena kerumitan yang terjadi pada sistem bukan karena pengaruh sistem. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan (1) pengaruh bahasa yang telah dikuasainya, (2) untuk tujuan bergaya, (3) untuk tujuan penghormatan (kesopanan).

Pengertian Ragam Baku

Sugono (1994) menyatakan bahwa fungsi bahasa Indonesia, tidak mengherankan bila bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa. Berdasarkan tempat dan daerahnya, bahasa Indonesia terdiri dari berbagai dialek, antara lain, dialek Jakarta, dialek Jawa, dialek Medan, dialek Manado, dialek Bali, dan lain-lain; berdasarkan penuturnya didapati ragam bahasa golongan cendekiawan dan ragam bahasa golongan bukan cendekiawan; berdasarkan sarananya didapati ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis; berdasarkan bidang penggunaannya didapati ragam bahasa ilmu, ragam bahasa sastra, ragam bahasa surat kabar, ragam bahasa undang-undang, dan lain-lain; dan berdasarkan suasana penggunaannya bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua ragam bahasa, yaitu bahasa resmi dan bahasa tidak resmi (santai).

Sehubungan dengan pemilihan kata, berikut ini akan diberikan beberapa contoh pilihan kata dan pemakaiannya yang kurang/tidak tepat beserta alternatif perbaikannya.

(a) Pemakaian Kata Ganti *Saya, Kita, dan Kami*

Kata ganti atau pronomina *saya, kita* dan *kami* sering digunakan secara tidak tepat. Dikatakan tidak tepat karena ketiga kata ganti itu pemakaiannya sering dikacaukan (lihat Sugono, 1994). Kata *kita* di satu pihak, sering digunakan sebagai pengganti *saya* dan di pihak lain kata *saya* pun tidak jarang digantikan dengan kata *kami*. Pengacauan pemakaian kata *kita* dan *saya* umumnya terjadi dalam ragam lisan, yang terpengaruh oleh dialek Jakarta. Ragam kata *kita* lazim digunakan sebagai pengganti orang pertama tunggal (*saya*).

- (1) Kemarin waktu *kita* pulang sekolah dia sudah berada di sini.

Kata *kita* sebenarnya merupakan kata ganti orang pertama jamak, yaitu yang meliputi pembicara dan lawan bicara, sedangkan kata *saya* merupakan kata ganti orang pertama tunggal, yang hanya meliputi pembicara. Karena perbedaan itu, pemakaian kata *kita* sebagai pengganti kata *saya* tidak dapat dibenarkan, terutama jika digunakan dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis. Seperti pada kalimat (2), jika yang dimaksud *kita* adalah pembicara atau *saya*, seharusnya kalimat itu diubah menjadi seperti berikut.

- (2) Kemarin waktu *saya* pulang sekolah, dia sudah ada di sini. Jika dipandang dari segi penggunaan kata gantinya, kalimat perbaikan itu sudah benar. Namun, tingkat kebakuannya masih relatif rendah karena bentukan kata *waktu* dan *ada* belum lengkap. Jika digunakan dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis, kata *waktu* dan *ada* harus dilengkapi, yaitu menjadi *sewaktu* (yang berpadanan dengan *ketika*) dan *berada*, sehingga kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

Kemarin waktu *kita* pulang sekolah dia sudah ada.

waktu saya

Berbeda dengan itu, dalam suatu karya tulis atau dalam surat menyurat kata *saya*, yang merupakan pengganti penulis, sering digantikan dengan kata *kami*. penggantian itu lazimnya dimaksudkan untuk menghormati pembaca atau untuk merendahkan diri (penulis). Penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis pada dasarnya juga tidak dapat dibenarkan dari segi bahasa.

Kata *kami* dan *saya* dalam surat-menyurat, misalnya memang dapat digunakan, tetapi pemakaiannya berbeda. Jika penulis surat mewakili kelompok atau instansi tertentu, pemakaian kata *kami* memang tepat. Namun, penulis surat hanya mewakili dirinya sendiri, tidak mewakili siapapun, penggunaan kata *kami* tidak tepat karena *kami* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam hal itu, jika hanya mewakili dirinya sendiri, lebih tepat penulis menggunakan kata *saya*, bukan *kami*.

Sehubungan dengan masalah tersebut, penggunaan kata ganti *saya* sebagai pengganti penulis surat sebenarnya sudah cukup sopan. Apalagi, jika mengingat bahwa kata *saya* berasal dari kata *sahaya*, yang berarti 'saya, budak'. Jadi, kata *saya* sudah menyatakan tindakan merendahkan diri, sudah menyatakan raa hormat. Oleh karena itu, kata *kami* sebagai ungkapan untuk menghormati orang yang dikirim surat tidak perlu digunakan jika penulis surat memang tidak mewakili siapapun. Dalam bahasa daerah tertentu kata *kami* (Slamet Effendi, 2001) mungkin lebih sopan daripada kata *saya*, tetapi didalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.

Penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis tidak tepat karena dalam hal ini penulis tidak mewakili siapapun. Kata yang tepat digunakan adalah *saya*. Sungguhpun demikian, jika dengan kata itu penulis merasa kurang "enak", sebenarnya ia dapat menggunakan bentuk lain seperti yang sering dilakukan oleh beberapa orang penulis, yaitu dengan menggunakan kata *penulis*. Kecuali itu, ia dapat pula menggunakan bentuk pasif untuk mengimplisitkan penyebutan dirinya.

Misalnya:

- (3) Penelitian *saya* ini bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan guru dan produktivitas kerja terhadap siswa.
- (3a) Penelitian ini *penulis* bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan guru dan produktivitas kerja terhadap siswa.
- (3b) Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan guru dan produktivitas kerja terhadap siswa.

Ketiga contoh tersebut informasi yang ingin disampaikan sebenarnya sama, tetapi dinyatakan dengan sudut pandang yang berbeda. Contoh tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa tanpa menggunakan kata *kami* pun penulis tidak perlu merasa menonjolkan diri. Kata *saya*, *penulis*, ataupun bentuk pasifnya cukup sopan untuk digunakan dalam tradisi ilmiah tanpa harus kehilangan sifat keilmiahannya.

(b) Pemakaian Kata Kebijakan dan Kebijaksanaan

Kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* keduanya merupakan bentuk kata yang benar dan baku. Namun, penggunaan keduanya berbeda. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi kepemimpinan.

Misalnya:

- (4) Berdasarkan *kebijakan* pemerintah dalam bidang pariwisata, tahun 1991 dicanangkan sebagai *Tahun Kunjungan Indonesia*.

Berbeda dengan itu, penggunaan kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya.

Misalnya:

- (5) Para orang tua diharapkan dapat mendidik anak-anaknya secara *bijaksana*.
- (6) Berkat *kebijaksanaan* orang tuanya, Yulis akhirnya diijinkan mengikuti kursus komputer.

Kata *kebijakan* berpadanan dengan kata asing *policy*, sedangkan *kebijaksanaan* berpadanan dengan kata asing *wisdom*.

(c) Pemakaian kata *Mantan* dan *Bekas*

Kata *mantan* dan *bekas* sebenarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu ‘tidak berfungsi lagi’. Kedua kata itu merupakan padanan kata asing *ex* (Inggris). Namun, kata *bekas* cenderung mengandung konotasi yang negatif, terutama jika digunakan untuk mengacu pada ‘orang’. Oleh karena itu, kata *mantan* kemudian dipilih sebagai penggantinya. Penggunaan kata *mantan*, dengan demikian, untuk menghilangkan konotasi yang negatif itu dengan maksud untuk menghormati orang yang diacu. Karena demikian, penggunaannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati yang pernah memegang jabatan dengan baik, atau yang pernah mempunyai jabatan/profesi yang luhur.

Misalnya:

Mantan menteri
Mantan gubernur
Mantan camat
Mantan guru
Mantan kepala biro

Adapun kata *bekas* penggunaannya hanya dilazimkan untuk menyebut barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau orang yang tidak harus dihormati.

Misalnya:

Bekas mobil
Bekas tempat rokok
Bekas pencuri

(d). Pemakaian kata *Jam* dan *Pukul*

Kata *jam* dan *pukul* sering pula dikacaukan dan tidak jarang dianggap sama. Padahal, kedua kata itu pada dasarnya mengandung makna yang berbeda. Kata *jam* menyatakan makna ‘masa atau jangka waktu’, sedangkan kata *pukul* menyatakan ‘waktu atau saat’. Dengan demikian, jika yang ingin diungkapkan adalah ‘waktu’, kata yang harus digunakan adalah *pukul*.

Misalnya:

- (7) Paryono akan berangkat pada *pukul* 9.30 menuju Gunung Bunder wilayah Bogor.

- (8) Paryono akan berangkat pada *jam* 9.30 menuju Gunung Bunder wilayah Bogor.

Sebaliknya, jika yang ingin diungkapkan itu ‘masa’ atau ‘jangka waktu’, kata yang harus digunakan adalah *jam*.

Misalnya:

- (9) Peryono membutuhkan jarak tempuh ke wilayah itu sekitar 7 jam.

Selain digunakan untuk menyatakan ‘masa atau jangka waktu’, kata *jam* juga digunakan untuk mengacu pada benda penunjuk waktu atau arloji. Jadi, *jam* juag bersinonim dengan *arloji*.

(d) Pemakaian kata *dari* dan *daripada*

Kata *dari* dan *daripada* pemakaiannya berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh maknanya yang tidak sama. Kata *dari* lazimnya digunakan untuk menyatakan makna ‘asal’, baik ‘asal tempat’ maupun ‘asal bahan’.

Misalnya:

- (10) Helmy baru saja pulang *dari* Pontianak.
(11) Pemukiman di Mahogany Residence dindingnya terbuat *dari* bebatuan.

Kata (10) *dari* menyatakan makna ‘asal tempat’, sedangkan pada kata (11) *dari* menyatakan makna ‘asal bahan’.

Berbeda dengan kata *dari*, kata *daripada* hanya digunakan untuk menyatakan perbandingan seperti yang dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (12) Jafar lebih pandai *daripada* Warsito.
(13) Gunung Himalaya lebih tinggi *daripada* Gunung Kelud.

Kalimat semacam (12) dan (13) pemakai bahasa kadang-kadang menggunakan kata *dari* sebagai padanan *daripada*, seperti yang dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (14) Kota Jakarta lebih besar *dari* kota Solo (?)
(15) Bogor lebih jauh *dari* Cikarang. (?)

Penggunaan kata *dari* sebagai pengganti *daripada* seperti pada contoh tersebut tentu tidak tepat karena, baik fungsi maupun maknanya, berbeda.

Kenyataan lain yang juga sering dijumpai dalam pemakaian bahasa adalah bahwa kata *daripada* cukup sering digunakan secara **tidak tepat**.

Misalnya:

(16) Disiplin kerja merupakan pangkal *daripada* produktivitas.

(17) Seluruh biaya *daripada* pembangunan mall mewah itu ditanggung oleh masyarakat.

Penggunaan kata *daripada* pada kedua kalimat tersebut tidak tepat karena selain kata itu tidak diperlukan, juga tidak digunakan untuk menyatakan perbandingan. Kalimat itu akan menjadi tepat jika tidak menggunakan kata *daripada*.

Perhatikan perbaikannya berikut ini.

(16a) Disiplin kerja merupakan pangkal produktivitas.

(17a) Seluruh biaya pembangunan mall mewah itu ditanggung oleh masyarakat.

Memperhatikan beberapa contoh tersebut, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata secara cermat sehingga dapat mendukung makna yang tepat dan mengungkapkan informasi secara akurat.

RUJUKAN

- Anton Moeliono. 1995. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Amir. 2002. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Chaer, Abdul, 1994. *Linguistik Umum*. Surabaya: Rineka Cipta
- Dendy Sugono. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Bandung: Priastu
- Hasan Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys, 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Mustakam. 2000. *Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sabarianto. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Slamet Effendi. 2001. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*.
- Sugihastuti, 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Wedhawati. 1995. *Yang Penting Buat Anda*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Verhaar, J.M.W.,1990. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB VII

CONTOH PEMBUATAN PROPOSAL

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MODEL CERITA RAMAYANA DALAM KEARIFAN LOKAL RELIEF CANDI PRAMBANAN

Oleh
Ana Rosmiati

1. Latar Belakang Masalah

Candi Prambanan terletak di desa Prambanan Kabupaten Klaten merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia dan mancanegara. Candi Prambanan termasuk kategori candi Hindu yang berada diantara propinsi yaitu Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan terletak berada kurang lebih 30 kilometer di sebelah timur Kota Yogyakarta. Di sekitar Candi Prambanan ada beberapa yang candi antara lain Candi Kalasan, Candi Pawon, Candi Plaosan, dan Candi Keraton Ratu Boko.

Candi Prambanan adalah candi peninggalan Hindu yang terbesar di Indonesia, dan bahkan diyakini di Asia Tenggara dengan ketinggian mencapai 47 meter. Candi yang oleh Unesco telah ditetapkan sebagai cagar budaya dibangun pada abad ke-9, dan dipersembahkan untuk tiga dewa besar agama Hindu, yaitu Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Dewa Syiwa sebagai dewa penghancur (<http://candi1001.blogspot.com/2014/08/sejarah-candi-prambanan.html>).

Candi Prambanan merupakan salah satu aset budaya pariwisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kearifan lokal yang dimilikinya dan nilai sejarah yang tinggi tidak pernah sepi dari para pengunjung. Setiap hari ada wisatawan yang datang untuk melihat peninggalan dari Raja Pikatan yang merupakan penguasa Dinasti Syailendra. Pada

musim liburan hampir semua tempat parkir penuh dengan para pengunjung yang ingin menikmati keindahan candi prambanan.

Candi Prambanan seringkali dipanggil dengan nama Candi Roro Jonggrang. Candi Prambanan merupakan Candi Hindu terbesar di Indonesia. Candi ini pula sekaligus sebagai candi terindah di Asia Tenggara. Candi Prambanan memiliki ikatan yang erat dengan kerajaan Pengging. Cerita ini terkait dengan kisah legenda Roro Jonggrang. Pengunjung Candi Prambanan rata-rata hanya sekedar untuk mencari hiburan saja. Akan tetapi, berbeda dengan siswa-siswa sekolah yang melakukan *study Tour* yang difasilitasi sekolah biasanya tidak sekedar melakukan *traveling*. Sekolah memberi tugas kepada siswa untuk membuat laporan tentang seputar candi. Siswa ataupun guru tidak menekankan ke siswa untuk mempelajari relief pada Candi Prambanan yang sarat dengan muatan nilai pendidikan. Hanya sekedar mendeskripsikan secara sederhana bangunan candi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi contoh penguatan pembentukan karakter pada siswa sebetulnya banyak terdapat dalam relief candi Prambanan.

Guntur (2010:3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter pada beberapa waktu ini mulai mendapat perhatian beberapa pakar pendidikan. Hal ini didasari oleh adanya krisisnya moral yang melanda pada generasi muda di Indonesia. Banyak sekali peristiwa yang membuat orang prihatin dengan adanya tindak asusila, pemakaian narkoba, kejahatan yang dilakukan generasi muda. Bahkan, yang tidak kalah menyedihkan

terjadi pada anak-anak. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya tindakan preventif sedini mungkin, tidak mustahil akan terjadi krisis degradasi moral yang sangat luar biasa di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter merupakan pondasi yang kuat untuk mendasari kepribadian anak yang hakiki. Tidak perlu berkiblat jauh ke pola pendidikan karakter yang mengadopsi pendidikan barat. Negara Indonesia kaya akan budaya kearifan lokal yang bisa dijadikan suritauladan yang kaya akan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Salah satu diantara kearifan lokal yang ada di Indonesia adalah peninggalan candi Prambanan. Candi Prambanan memiliki relief yang indah dengan pahatan ukiran dari tangan-tangan yang mengukir sejarah kerajaan Syailendra. Candi Prambanan memiliki 3 candi utama yang terletak di halaman utama, yaitu candi Wisnu (pemelihara), Brahma (pencipta), dan Siwa (penghancur). Ketiga candi tersebut merupakan lambang Trimurti dalam kepercayaan Hindu dengan posisi Candi menghadap ke arah Timur. Setiap candi utama memiliki salah satu candi pendamping yang menghadap ke barat dan didedikasikan sebagai kendaraan (wahana) untuk masing-masing dewa.

Candi Siwa yang terletak di antara Candi Brahma dengan ketinggian 47 meter dan lebar 34 meter. Candi Siwa dikelilingi relief-relief yang terpahat di dinding dan menyambung ke Candi Brahma. Candi Brahma menceritakan kisah Ramayana. Untuk mengikuti cerita yang lengkap, pengunjung candi harus masuk melalui sisi sebelah timur dan berjalan keliling searah jarum jam. Relief yang tidak kalah menariknya adalah pohon kalpataru yang dalam Agama Hindu dianggap sebagai pohon kehidupan, kelestarian, dan keserasian lingkungan. Relief pohon kalpataru digambarkan tengah menggapit singa. Para ahli sejarah kepurbakalaan menyimpulkan bahwa masyarakat pada abad ke-9 memiliki kearifan dalam mengelola lingkungannya.

Berangkat dari beberapa persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu *reseach* mengenai cerita bergambar pada relief candi Prambanan terutama pada penguatan pembentukan karakter pada siswa. Model cerita bergambar yang dituangkan dalam buku komik dapat digunakan sebagai sarana untuk

mengenalkan Candi Prambanan sekaligus sarana pendidikan karakter pada siswa. Siswa dapat menemukan karakter-karakter tokoh-tokoh yang ada dalam buku komik yang diambil dari relief Candi Prambanan.

2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kandungan cerita Ramayana dalam relief Candi Prambanan?
2. Bagaimanamerancang model buku komik pendidikan karakter yang berbasis cerita Ramayana pada reliefcandi Prambanan?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Menggali cerita dengan cara mengidentifikasi cerita Ramayana pada relief candi Prambanan
- (2) Mengidentifikasi repertoar cerita relief candi dari berbagai sumber, sebagai rujukan penyusunan cerita bergambar yang inovatif.
- (3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan nama-nama gambar cerita relief candi dari berbagai sumber, seperti museum dan perpustakaan.
- (4) Mengidentifikasi cerita dalam pahatan pada relief candi dan buku cerita bergambar yang pernah dilakukan.
- (5) Merancang model buku cerita bergambar yang bersumber pada relief candi Prambanan, meliputi naskah cerita, bahasa yang dipilih, model gambar, bentuk buku, dan banyaknya halaman.
- (6) Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan penelitian Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Model Cerita Ramayana Dalam Kearifan Lokal Relief Candi Prambanan adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah: *Pertama*, sebagai salah satu strategi pelestarian dan pengembangan cerita dongeng dari relief candi yang dapat dikategorikan sebagai

dongeng yang sudah langka. Cerita pada relief candi memiliki kekhususan dari segi artistik dan estetikanya serta dapat memperkaya khazanah cerita tradisional di Indonesia yang sudah akan mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, perlu adanya revitalisasi dan inovasi cerita relief candi, baik dengan penggalian sumber tertulis ataupun tradisi lisan yang bersumber pada cerita relief candi dengan nuansa baru. *Kedua*, Cerita Ramayana dalam relief Candi Prambanan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter sudah mulai menipis seiring dengan masuknya pengaruh budaya-budaya asing yang banyak mengikis moral dan empati para generasi muda. *Ketiga*, revitalisasi dan inovasi cerita yang bersumber pada kearifan lokal relief candi dapat mengatasi problem yang dihadapi oleh para guru karena cerita bergambar ini mulai ditinggalkan karena maraknya cerita-cerita rekaan lewat audio visula yang ada di Indonesia maupun dari mancanegara. *Keempat*, cerita Ramayana bergambar dalam relief Candi Prambanan sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang beragam mulai dari karakter tokoh, perilaku, sifat, budi pekerti yang dapat diambil hikmahnya oleh para siswa. Siswa merupakan tempat untuk meletakkan pondasi awal dalam penanaman pendidikan karakter sejak dini. *Kelima*, Buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pariwisata budaya Nusantara, dan pemandu wisata candi yang dimungkinkan akan memacu kreativitas, sebagai sarana pendidikan dan penerangan, serta sebagai dasar acuan untuk menceritakan cerita bergambar yang lebih menarik perhatian para pengunjung candi yang diharapkan akan mampu disampaikan kepada generasi penerus. *Keenam*, sebagai bahan cerita bagi guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa dengan contoh-contoh perilaku yang baik dapat ditiru dan menjadi pondasi yang kokoh bagi pengembangan akhlak yang mulia.

4. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan secara kritis untuk mengetahui kedudukan penelitian.

Hesti Heriwati, (2013) menulis Jurnal Internasional dengan judul *Classical Javanese Shadow Puppet Theatre In The Styles Of Nartasabda and Purbo Asmoropada* Journal Asian Musicology, Council for Asian Musicologi, Vo.1 22 tahun 2013. Berbicara masalah dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro gaya pakelirannya berpijak pada kaidah-kaidah pedalangan gaya Surakarta, dan setiap sajian pakelirannya selalu menyampaikan pesan terutama pesan moral dan spiritual yang dapat memperkaya pengalaman jiwa penonton. Wujud pedalangannya kontekstual dan relevan dengan zamannya, walaupun kedua dalang hidup dalam situasi masyarakat yang berbeda. Gaya pedalangan Nartasabda selalu menghembuskan nafas zamannya dapat diamati strategi garap lakon, narasi, dan karawitan pakeliran, dengan mengikuti pola bangunan pedalangan keraton.

Hesti Heriwati, (2014) dalam penelitian yang berjudul *Kearifan Lokal Jawa dalam Tindak Tutur Lakon Karna Tandhing Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. (Kajian Pragmatik) membahas mengenai karakter tokoh dalam lakon Karna Tandhing. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa mendominasi karakter Lakon Karna Tandhing. Wayang salah satu produk budaya bangsa Indonesia dan telah mendarah daging di masyarakat pendukungnya sehingga dapat mempengaruhi ekspresi masyarakat, serta di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter, dan penguatan jatidiri bangsa.

Hesti Heriwati (2015) dalam Seminar Nasional yang berjudul *Pembelajaran Seni Sastra Sebagai Pendidikan Penanaman Karakter Bangsa*. Tanggal 15 Oktober 2015 Unwidha Bekerja Sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Surakarta membicarakan masalah setiap sajian wayang kulit yang menampilkan lakon tertentu tidak jarang menyampaikan pula nilai-nilai, seperti nilai kemanusiaan, kepahlawanan, kesetiaan, religius, dan sebagainya. Seni sastra khususnya sastra wayang yang dipergelarkan memiliki multifungsi, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, penerangan, propaganda, penghayatan estetis dan fungsi sosial, tetapi juga difungsikan

sebagai referensi nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang berasal dari budaya Jawa.

Ana Rosmiati(2006) *Aspek-Aspek moral Dalam Novel Saman* menceritakan tentang persoalan-persoalan sosial, budaya, politik, pendidikan, dan moral. Dalam penelitian menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagai persoalan dalam novel.

Ana Rosmiati (2010) melakukan penelitian dengan judul *Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Penelitian mengupas nilai-nilai pendidikan yang membangun struktur novel. Dalam penelitian diceritakan tentang semangat anak-anakkampung miskin itu belajar dalam segala keterbatasan.

Ana Rosmiati tahun 2011 meneliti *Model Penyerapan Bahasa Pada usia Dini Dalam Usaha Pemberdayaan Kemampuan Verbal* mengangkat fase-fase, teknik, dan model-model pemerolehan pada bahasa anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode rekam pada bahasa yang digunakan pada anak usia dini di tempat pendidikan bagi kelompok batita, play group, dan taman kanak-kanak.

Ana Rosmiati (2005) *Bentuk-Bentuk Kebahasaan SMS* dalam Jurnal Fenolingua Unwidha Klaten mengungkapkan bahwa Salah satu fasilitas ponsel yang paling menarik bagi pelanggannya adalah layanan pesan singkat (SMS). SMS merupakan bentuk pesan tertulis yang dapat dikirim ke lawan tutur. SMS cenderung menggunakan bahasa singkat yang penuh dengan akronim. Tahun (2006) *Aspek Moral Dalam Novel Saman* Karya Ayu Utami dalam Jurnal Gelar ISI Surakarta mengungkapkan bahwa dalam novel Saman mampu mengungkap panjang lebar masalah-masalah kehidupan seperti masalah moral, sosial, budaya, politik, agama dengan sangat gamblang.

Ana Rosmiati (2011) Artikel Ilmiah Sebagai Komponen Pendukung Kenaikan Pangkat dan Sertifikasi bagi Guru MGMP Seni Di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sambirejo dalam jurnal Abdi seni mengungkapkan bahwa Menulis karya ilmiah merupakan suatu hal yang dirasakan sulit para guru di UPT. Dinas Sragen.

Tahun (2011) Media Pembelajaran Visual Seni Rupa Pada Anak PAUD/TK dalam Jurnal Gelar menjelaskan bahwa Media seni rupa bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif. Pada tahun (2012) Melukis Sebagai Media Pengembangan Pendidikan Kreativitas Pada Anak-anak “ dalam Jurnal Gelar menjelaskan Melukis merupakan aktivitas yang penuh stimulasi terhadap proses tumbuh kembang anak.

Ana Rosmiati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Media Pembelajaran Visual Seni Rupa pada Anak PAUD/TK. Media visual merupakan sarana yang paling tepat untuk membantu metode pembelajaran pada anak usia dini. Salah satunya dengan menggunakan media seni rupa untuk membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan ketrampilan anak. Selain itu pula, media seni rupa membantu para pendidik dan orangtua untuk memudahkan metode mengajar yang secara konkret dapat merangsang motivasi pada anak didik.

Ana Rosmiati (2013) dalam penelitian tindakan kelas “ Model Reseach Penulisan Karya Tulis Ilmiah dalam Matakuliah Bahasa Indonesia Di Mahasiswa Program Studi Film dan Televisi ISI Surakarta. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui seberapa jauh hasil keberhasilan dari proses belajar mahasiswa dalam matakuliah bahasa Indonesia.

Ana Rosmiati (2014) dalam jurnal Resital dengan judul “Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Makna Lirik Lagu Dolanan Anak” menulis tentang media musik melalui lirik lagu dolanan anak dapat membantu pembentukan karakter pada anak usia dini. Anak-anak dapat merasakan kehadiran musik sebagai sarana untuk menemani aktivitas dalam bermain. Teknik stimulasi melalui media musik ternyata memiliki dampak positif dalam perkembangan pembentukan emosional anak. Anak-anak bisa terkontrol emosinya dari kebiasaan yang tidak baik. Penelitian ini memakai teknik stimulasi melalui pemaknaan lirik lagu dolanan anak yang dapat membentuk karakter anak pada usia dini.

5. Metode Penelitian

5.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang cerita Ramayana pada relief Candi Prambanan menggunakan pendekatan analisis pustaka dan kaji-tindak. Dengan analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetika cerita Ramayana pada relief candi untuk menyusun konsep cerita Ramayana yang bersumber pada relief candi Borobudur. Strategi Kaji-tindak dilakukan untuk menyusun model buku cerita Ramayana bergambar untuk memberikan penguatan karakter pada siswa. Cerita Ramayana sarat dengan nilai-nilai perilaku budi pekerti, kesetiaan, kebersamaan, kesombongan, keserakahan. Aspek-aspek ini seringkali ditemui di dalam kehidupan sehari-harinya. Lokasi penelitian difokuskan pada relief candi Prambanan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan alasan: *pertama*, tidak banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi sumber tertulis dan gambar binatang yang bersumber dari cerita relief candi Prambanan.

Metode penelitian diuraikan dalam tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data. Berikut uraiannya.

Pengumpulan data, sumberdata dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi naskah tertulis yang memuat cerita yang terdapat diberbagai perpustakaan seperti di Dinas Purbakala Prambanan, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk memotret relief cerita Ramayana di candi Prambanan; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali nilai-nilai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Ramayana.

Keabsahan data penelitian ditempuh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis

menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler cerita yang mengandung unsur pendidikan karakter digali menggunakan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya.

Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan tokoh Ramayana yang dijadikan figur dalam pendidikan karakter.

5.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat berupa: pertama, teks naskah tertulis yang memuat cerita Ramayana yang dapat digali dari berbagai perpustakaan seperti: Museum Purbakala, Radya Pustaka Keraton Surakarta, Raksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah. Kedua, informan dan narasumber yang terdiri atas para arkeolog, para budayawan, sastrawan dan sebagainya. Ketiga, cerita Ramayana pada relief candi yang terdapat di Jawa Tengah.

5.3. Teknik Pengumpulan dan Validitas Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, rekam gambar, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi cerita Ramayana, Cerita Ramayana pada relief candi Prambanan, panel gambar relief candi Prambanan, dan vokabuler cerita binatang relief candi Prambanan. Teknik wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali cerita binatang relief candi Prambanan. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan (Gottschalk, 1986). Teknik *focus group discussion* (Greenbaum, 1988) untuk menyorikan cerita Ramayana relief candi Prambanan untuk mengukur keakuratan data. Teknik observasi (Spradley, 1980), untuk mengamati dan memilih beberapa cerita Ramayana pada

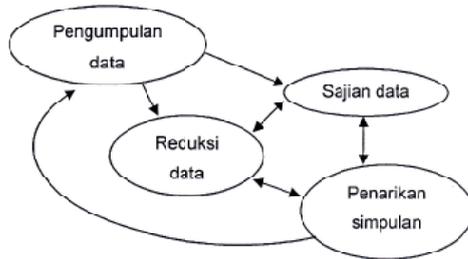
relief candi Prambanan yang memiliki peluang untuk dikembangkan.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. *Triangulasi sumber* berarti pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya data tentang cerita Ramayana relief candi digali dari beberapa relief candi, arkheolog, budayawan, dan masyarakat pemerhati candi. *Triangulasi teori* berarti mengumpulkan data sejenis dengan menerapkan teori yang berbeda. Misalnya pengumpulan data mengenai cerita Ramayana pada relief candi yang mengandung nilai kemanusiaan dan senafas dengan budaya zaman dikaji dengan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. *Triangulasi metode* berarti mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dan sebagainya.

5.4. Teknik Analisis Data

Penelitian cerita Ramayana pada relief candi Pramban ini menerapkan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), dilakukan dengan urutan: (1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah dipelajari.

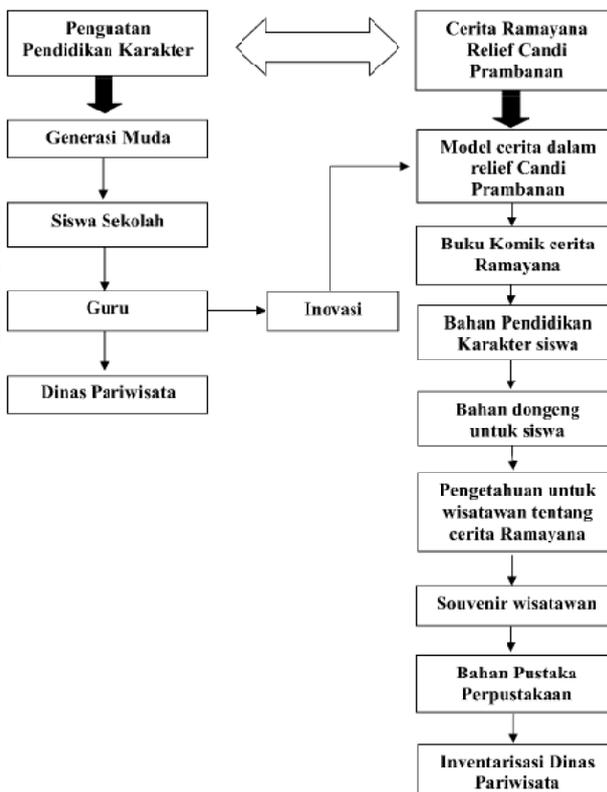
Langkah-langkah ini dilakukan dengan mengadopsi model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dengan model interaktif, peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen tersebut selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung.



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:18)

1. Proyeksi Aplikasi Hasil Penelitian

Gambaran Proyeksi yang akan ditransfer kepada masyarakat



2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan ke-									
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	Persiapan										
	Survey dan observasi awal	x									
	Penyusunan Proposal		x	x							
2.	Pelaksanaan Penelitian										
	Pengumpulan data		x	x							
	Wawancara narasumber & objek		x	x							
	Pengambilan data dan pemotretan			x							
	Eksplorasi dan penyusunan buku cerita					x	x	x			
3.	Pelaporan										
	Menyusun draft laporan dan artikel							x			
	Seminar Hasil								x		
	Revisi laporan dan artikel										x
	Penggandaan dan pengiriman laporan										x

RUJUKAN

- Ana Rosmiati. 2006. "Aspek-Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra". Laporan Penelitian DIPA : STSI Surakarta
- _____.2010. "Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". Laporan Penelitian DIPA : ISI Surakarta.
- _____. 2012. "Media Pembelajaran Visual Seni Rupa Pada Anak PAUD/TK". Laporan Penelitian : ISI Surakarta (tidak dipublikasikan).

- _____. 2013. "Penerapan Model Strategi Research untuk Matakuliah Bahasa Indonesia dalam Menyusun Karya Ilmiah Pada Mahasiswa Program Studi Film dan Televisi. Laporan Penelitian : ISI Surakarta (Tidak dipublikasikan).
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Guntur. 2010. *Menuju Sarjana Sujaneng Budi: Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia Surakarta*. P3AI : ISI Surakarta.
- Hesti Heriwati. 2013. *Classical Javanese Shadow Puppet Theatre In The Styles Of Nartasabda and Purbo Asmoro*. Journal Asian Musicology, Council for Asian Musicologi, Vo.1 22 tahun 2013.
- _____. 2014. Penelitian Mandiri berjudul "Kearifan Lokal Jawa dalam Tindak Tutur Lakon Karna Tandhing Relevansinya dengan Pendidikan Karakter" (Kajian Pragmatik). ISI Surakarta
- _____. 2015. Makalah pada Seminar Nasional yang berjudul "Kajian Pragmatik: Implikatur dalam Tembang Macapat". Program Studi S3 Linguistik Program Pascasarjana UNS Surakarta 13 November 2015
- _____. 2015. Makalah dalam Seminar Nasional yang berjudul Pembelajaran Seni Sastra Sebagai Pendidikan Penanaman Karakter Bangsa. Tanggal 15 Oktober 2015. Unwidha Bekerja Sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Jazuli M, *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press. 2011.
- Klokke, Marijke J. 1999. *Tantri relief of Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press
- Maleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

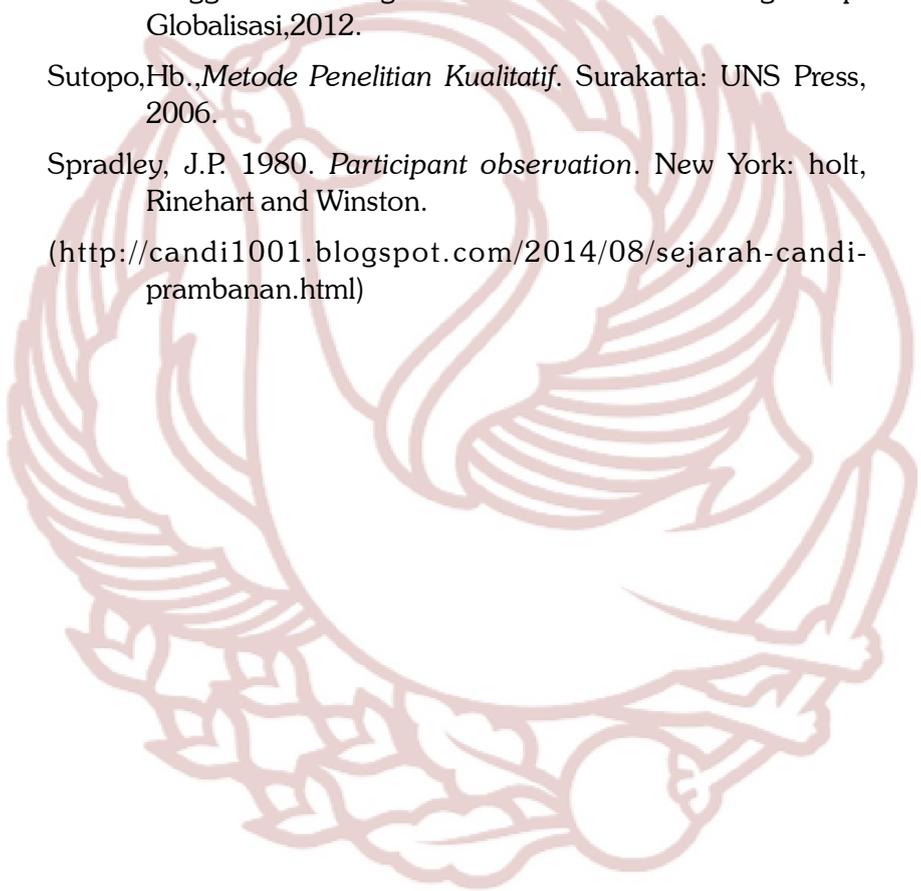
Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.

Suharji, "Transformasi Seni Tradisidi Era Globalisasi" *Proseding Seminar Nasional 15 Oktober 2012*. Paradigma Perguruan Tinggi Seni Sebagai Kesadaran Kolektif Menghadapi Globalisasi,2012.

Sutopo,Hb.,*Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: holt, Rinehart and Winston.

(<http://candi1001.blogspot.com/2014/08/sejarah-candi-prambanan.html>)



DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2002. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dirgo Sabarianto. 2001. *Kebakuan Dan Ketidakbakuan Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Deddy Mulyana, Anwar Arifin, Hafied Cangara. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djarmika. 2015. *Memahami Seluk Beluk Teks*. Surakarta: Media Insani Publishing
- Ejaan Yang Disempurnakan. 2005. Jakarta: Balai Pusat Bahasa
- Felicia W. Utoro Dewo. 1999. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Karya tulis Penelitian. Makalah Disajikan dalam Penalaran Dosen Bahasa*.
- Gorys Keraf. 2000. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah
- Hasan Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasudungan dkk. 2003. *Jagat Bahasa Nasional*. Jakarta: Koperasi Jurnalis Independen (Koji)
- Ida Bagus Putrayasa. 2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Singaraja: Adi
- Kamus Bahasa Indonesia-Korea: *Analisis Deskriptif Prosiding Konferensi Internasional VI Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Kerjasama Untirta dan Pusat Bahasa.
- Lamuddan Finoza. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.

- Liliana Muliastuti, dkk. Juli 2006. *Kesalahan Contoh-Contoh Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunharjana, AM.1986.*Teknik Menambah dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan*.Yogyakarta: Kanisius.
- Mohammad Rohmadi dkk. 2008. *Teori Aplikasi: Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.
- Muhammad Rohmadi dan Anindya Sri Nugraheni. 2012. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Mustakam. 2000. *Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia Panduan Ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Siti Annijat Maimudah. 2011.*Bahasa Indonesia*. Malang: UIN-MALIKI Press
- Sudikan, Yuwana Setya,1984. *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Susanto, Astrid, 1987. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Slamet Effendi. 2001 *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2003. *Bahasa Indonesia dari Awam Mahasiswa sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta:Grasindo
- Zaenal Arifin.2003. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta : Grasindo

SIBER INTERNET:

<http://candi1001.blogspot.com/2014/08/sejarah-candi-prambanan.html>

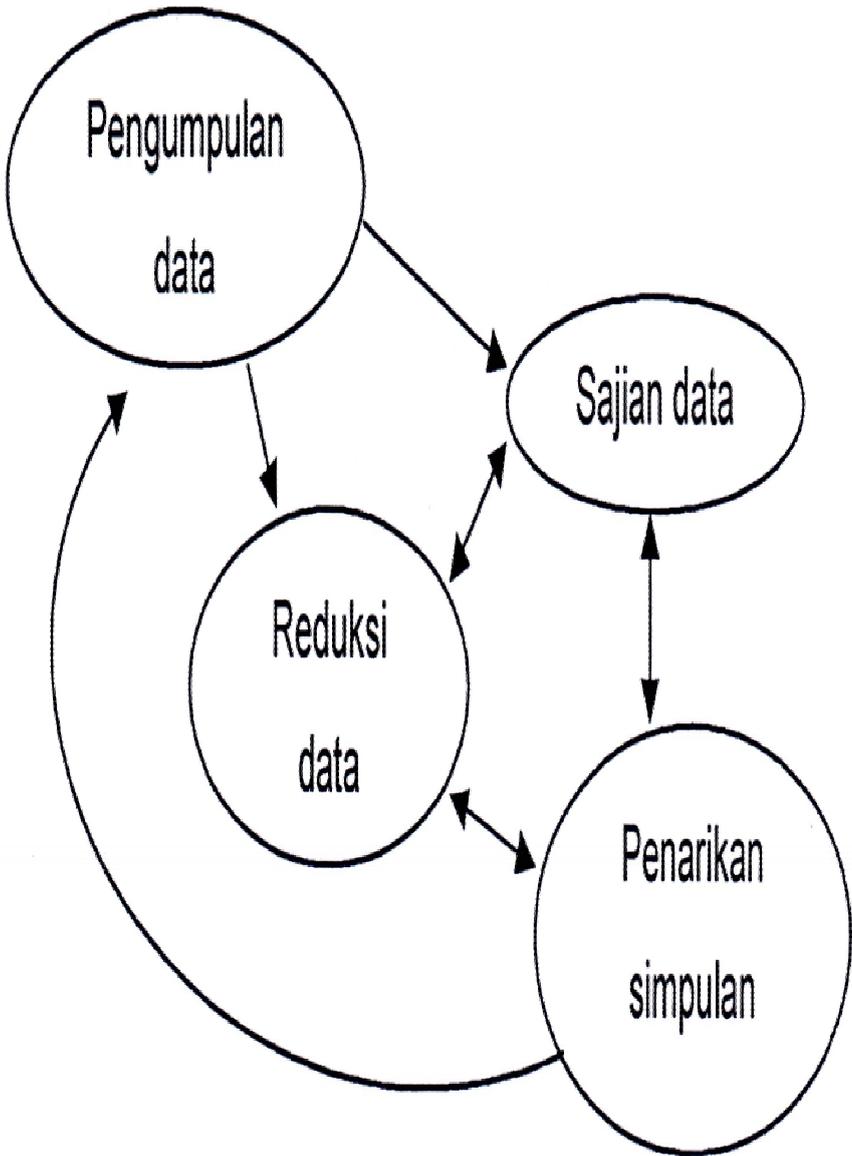
<http://www.ikhسانudin.co.cc/2009/05/sejarah-perkembangan-bahasa-indonesia.html>SejarahdanperkembanganbahasaIndonesia.www.Ohio.edu

http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/06/agus_buku_ajar.pdf

<http://elnispero.wordpress.com/2011/01/27/peranan-bahasa-indonesia-dalam-penulisan-karya-ilmiah-dan-masalahnya>.

http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/06/agus_buku_ajar.pdf

<http://elnispero.wordpress.com/2011/01/27/peranan-bahasa-indonesia-dalam-penulisan-karya-ilmiah-dan-masalahnya>.
www.Ohio.edu .SejarahdanperkembanganbahasaIndonesia./2011/01/27/

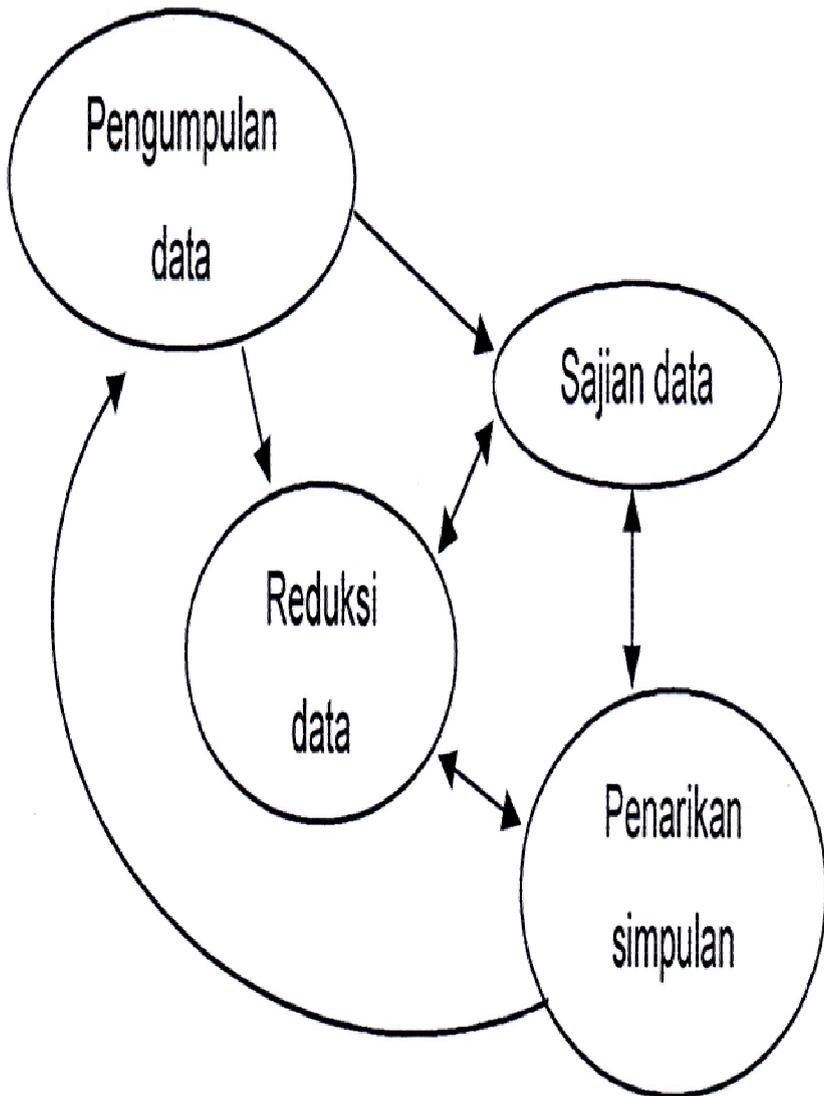


B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2014	Kearifan Lokal Jawa dalam Tindak Tutur Lakon Karna Tandhing Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” (kajian Pragmatik).	Penelitian Mandiri	6.000.000
2.	2015	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Perum. Perhutani Melalui Pendekatan Desain Produk Mencedgah illegal Logging (Studi Kasus: Kel. Sambeng, Kec. Juwangi, Kab. Boyolali)	Stragnas	87.000.000

C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2014	Penulisan Karya Ilmiah di SDN Sapen 3	Mandiri	3.000.000
2	2014	Narasumber dalam Kegiatan Penulisan Tata Bahasa Karya Tulis Ilmiah SDN Polokarto Sukoharjo	Mandiri	3.000.000
3	2014	Narasumber ISI Menginspirasi	ISI Surakarta	50.000
4	2015	Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah untuk KKG SD Bakalan 1 Kecamatan Polokarta Kab. Sukoharjo	Mandiri	3.000.000
5	2015	Pembinaan Pemakaian Busana dan Berbahasa anggota DW Pedalangan ISI Surakarta	Mandiri	1.000.000
6	2016	Pendamping Program Pelaksanaan Pembelajaran	SD Muhammadiyah	8.000.000



G. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-			
2.	-			
3.	-			

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-			
2.	-			
3.	-			

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lancana Kerja 20 tahun	Presider RI	2010

Lampiran 2.**A. Biodata Pengusul Buku Ajar**

1.	Nama	Dr. Ana Rosmiati, M.Hum.
2.	Jabatan Fungsional	Dosen
3.	Jabatan struktural	Kepala UPT P3AI
4.	NIP	197705312005012002
5.	Tempat Tanggal Lahir	Sukoharjo, 31 Mei 1977
6.	Alamat Rumah	Jl Slamet Riyadi Gg Duku No 8, RT 1 RW 6 Kabalan, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo
7.	Telpon/Faks/HP	0271-647658/ 0271-638974
8.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126
9.	Telpon/Faks/	(0271) 7652835, 081393856800
10.	Alamat e-mail	ana.rosmiatii@yahoo.com
11.	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	1 (satu)
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Bahasa Indonesia 2. Penulisan Karya Ilmiah

B. Riwayat Pendidikan

1 Program:	S-1	S-2	S-3
2 Nama PT	UMS Surakarta	UGM Yogyakarta	UGM
3 Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Indonesia	Linguistik	Linguistik
4 Tahun Masuk	1995	1999	2004
5. Tahun Lulus	1999	2001	2009
6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (sebuah pendekatan Sosiologi Sastra)	Istilah-Istilah Dalam Register Perbengkelan Mobil (Studi Kasus di Perbengkelan Mobil Sukoharjo)	Bentuk, Wacana, Dan Fungsi Penutur SMS
7. Nama Pembimbing/ Promotor	Drs Ali Imron M.Pd & Drs Ngalim M.M	Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana S.U.M.A	Prof.Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A Prof. Supomo

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber *	Jml (Juta Rp)
1	2011	Model Penyerapan bahasa Anak Usia Dalam Upaya Pemberdayaan Verbal.	DIPA Surakar	10.000.000
2	2012	Pembelajaran Pendidikan Pada Anak PAUD/TK Dengan Menggunakan Media Visual Seni Rupa 2012	DIPA	10.000.000
3	2013	Penerapan Model Strategis Research Matakuliah Bahasa Indonesia Dalam Menyusun Karya Ilmiah Pada Program Studi Film dan Televisi	DIPA	10.000.000
4	2015	Model Cerita Binatang Bergambar Sebagai Apresiasi Relief Candi Dar. Sarana Pendidikan Budi Pekerti	I hibah	70.000.000
5	2015	Kreativitas Tari Soreng	DIKNA	50.000.000

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber *	Jml (Juta Rp)
1	2011	Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Pendukung Sertifikasi Guru UPTD Sragen	DIPA ISI	6.000.000
2	2012	Kerajinan Mebel di Desa Ceper	DIPA ISI	10.000.000
3	2013	Kerajinan Bambu Di Kabupaten Ngawi	Pemda	30.000.000
4	2014	Penulisan Karya Ilmiah di SDN Sapen 3	Mandiri	3.000.000
5	2015	Model pembelajaran di TKT Nurhidayah	Mandiri	3.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	2011	Alih Kode dan Campur Kode	Vol.2.No.1	Pendhapa Jurnal Desain Interior
2	2011	Media Pembelajaran Visual Seni Pada Anak PAUD/TK	Vol.9.No.2	Gelar
3	2012	Melukis Sebagai Media Pendidikan Kreativitas Pada Anak-	Vol.10.No.1	Gelar

4	2012	Dampak Perkembangan Iklan Ringan Bagi Anak-anak	Vol.10.No.2	Gelar
---	------	---	-------------	-------

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	-	-	-
2	-	-	-
3	-	-	-

G.Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-			
2.	-			
3.	-			

H.Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-			
2.	-			
3.	-			

I.Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-
3.	-	-	-	-

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	-	-	-

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPKPS)

1. Mata Kuliah : Bahasa Indonesia
 2. SKS : 2 SKS
 3. Dosen Pengampu : Dr. S Hesti Heriwati, M.Hum dan Dr. Ana Rosmiati, M.Hum
 4. Referensi :
1. Digo Sebarianto.2001. *Kebakuan Dan Ketidakebakuan Kalimat Dalam Brhasa Indonesia*. Yogyakarta. Mitra Ceme Widya.
 2. Amir. 2002. *Dasar-Dasar Perulisan Karya Ilmiah*.Surakarta: Sebelas Maret University Press.
 3. Hesudungan dkk. 2003. *Jagr Bahasa Nasional*. Jakarta: Koperasi Jurnalis Independen (Koji)
 4. Wljjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Keprabdian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
 5. Ida Bagus Putrayasa. 2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Singaraja:Adi

Standar Kompetensi : Mahasiswa uepai memiliki ketrampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyusun karya ilmiah dengan benar.

PERTEMUAN KE.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	PENGALAMAN BELAJAR	ALOKASI	PENILAIAN		SUMBER BAHAN
						JENIS	INSTRUMEN	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Memahami tentang pentingnya masalah Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan Negara	Menjelaskan tentang pentingnya masalah Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan Negara sebagai bahasa kesatuan	1. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. a. Lambang kebanggaan nasional b. identitas bangsa c. alat perseratu pertukaran budaya d. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara a. alat	- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) /	1 x 3 x 50	Tes tertulis	Sool	3,5,6,13, 14

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPKPS)

			menjelaskan administrasi negara b. alat penyempai pendidikan peren:anaan nasional d. IPTEK 3. Ragam bahasa Indonesia a. ragam resmi b. ragam takresmi	tugas mandiri	1 X 3 X 50	Tes tertulis	Soal	3.5.11
2	Memahami tentang pentingnya masalah ejaan untuk penulisan karya ilmiah.	Menjelaskan tentang pentingnya masalah ejaan. Menjelaskan tentang hubungan penulisan dengan penulisan karya ilmiah	Penulisan huruf: 1. Kapital 2. Miring Penulisan: 1. kata desu 2. kata turunan 3. kata ulang 4. gabungan kata 5. kata kombinasi 6. kata ganti 7. lambang bilangan	- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan membentil tugas (PR) / tugas mandiri	1 X 3 X 50	Tes tertulis	Soal	3.5.11
3	Memahami tentang pentingnya masalah ejaan	1. Menjelaskan tentang ejaan (penulisan unsur	1. Penulisan unsur serapan; 2. Mengenalikan asal usul serapan kata-	Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik	1 X 3 X 50	Tes tertulis	Soal	3.5.11

	<p>untuk penulisan karya ilmiah</p>	<p>serapan). 2. Menjelaskan tentang pemakaian tanda baca dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>kata yang sedang berkembang di masyarakat 3. Penulisan : tanda titik, koma, titik koma, hubung, pisah, apostrof dan seterusnya).</p>	<p>- memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>2,3,5,8</p>
<p>4</p>	<p>Mencermati ciri dan ragam baku bahasa Indonesia</p>	<p>1. Menjelaskan tentang pentingnya ciri dan ragam baku bahasa Indonesia 2. Menjelaskan tentang pokok persoalan dalam ragam baku</p>	<p>1. Ragam daerah, 2. Ragam terpelajar, 3. Ragam resmi dan tak resmi, 4. Ragam lisan dan tulis, Bahasa a. ragam lisan baku b. ragam lisan takbaku c. ragam tulis baku d. ragam tulis takbaku 5. Penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar dsb.</p>	<p>- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>3,5,8,10</p>
<p>5</p>	<p>Menganalisis unsur-unsur kalimat dalam bahasa Indonesia</p>	<p>1. Menjelaskan tentang unsur kalimat 2. Menjelaskan efisiensi kalimat</p>	<p>1. Kesalahan kalimat (terakasan pikiran, akti dan pasif, subjek berketertangan,</p>	<p>- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>3,5,8,10</p>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPKPS)

<p>6</p>	<p>Membuat pola kalimat dalam bahasa Indonesia</p>	<p>dalam kaitanya dengan penulisan karya ilmiah</p>	<p>pengantar dalam kalimat) 2. Efisiensi kata dalam kalimat: (pemakaian kata ulang, pemakaian kata ulang yang diikuti bentuk jamak)</p>	<p>kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi. menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>3,5,8,10</p>
<p>7</p>	<p>Menyebutkan jenis-jenis kalimat dalam bahasa Indonesia</p>	<p>1. Menjelaskan tentang tujuan mempelajari kalimat dasar 2. Menentukan tipe- tipe kalimat dasar dalam bahasa Indonesia</p>	<p>1. Fungsi kalimat dasar 2. Tipe-tipe kalimat dasar (SFO, POS, SOP, i, K, Mo d, Pel)</p>	<p>kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>3,5,6,8,10</p>

<p>jenis kalimat menurut fungsi jenis kelengkapannya</p>	<p>klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (c) susunan subjek dan predikatnya. Bertasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori predikasinya menjadi (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektival, (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (4) kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat verbal dapat dikelompokkan, berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya, atas (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekstransitif, dan (iii)</p>	<p>kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri</p>			
--	--	---	--	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPKPS)

		<p>kalimat dwitransitif. Kalimat majemuk juga dapat dibagi lagi atas (1) kalimat majemuk setara dan (b) kalimat majemuk bertingkat.</p>	<p>1.Kealahan-kesalahan kalimat yang tidak efektif e. pelesapan imbuhan b. pemborosan penggunaan kata c. ketidaktepatan pemilihan kata d. penggunaan konjungsi ganda e. kerancuan bentuk f. kerancuan ejaan g. pelesapan salah satu fungsi kalimat h. kesalahan struktur kalimat 2.Pembenhahan kalimat menjadi efektif dan komunikatif</p>	<p>Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Mengeksakan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR)</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>2,3,5,8,10</p>
<p>8</p>	<p>Mengidentifikasi- kasi kesalahan kalimat yang tidak efektif dalam karangan.</p>	<p>1. Menjelaskan pentingnya kalimat efektif 2. Menerangkan secara global kesalahan-kesalahan kalimat yang tidak efektif dalam satu paragraf</p>	<p>Fengertian kalimat efektif. 1. Kesatuan ice 2. Kepaduan unsur 3. Kesejajaran bentuk kata dan kalimat 4. Ketegasan makna</p>	<p>Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>3,5,7,8,12</p>
<p>9</p>	<p>Menerangkan dan menjelaskan tentang kalimat efektif</p>	<p>1. Menjelaskan tentang bentuk terjadinya kalimat efektif 2.Menerangkan secara tepat</p>	<p>Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>3,5,7,8,12</p>	

		syarat-syarat pembentukan kalimat efektif	5. Kehematan kata 6. Kewarisan bentuk kata dan kalimat.	mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri					Soal	8,10,12
UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)										
10	Menerangkan tentang paragraf	1. Menjelaskan tentang tujuan paragraf 2. Menerangkan secara global unsur-unsur paragraf	1. Pengertian paragraf 2. Pilihan utama dan kalimat topik. a. kalimat topik awal paragraf b. kalimat topik akhir paragraf c. kalimat topik awal dan akhir paragraf d. kalimat topik tengah paragraf 3. Syarat pembentukan Paragraf yang baik: a. kesatuan b. kepaduan c. urutan d. kelengkapan	Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Pratik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri	1 X, 3 X 50	Tes tertulis		Soal		8,10,12
11	Menerangkan tentang paragraf	1. Menjelaskan tentang tujuan mempelajari	1. Jenis-jenis paragraf a. paragraf pengantar	- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya	1 X, 3 X 50	Tes tertulis		Soal		8,10,12

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPKPS)

12	Menerangkan tentang perencanaan kerangka: tema, topik, dan judul kerangka	1. Menjelaskan tentang pentingnya menentukan topik, tema, dan judul sebelum membuat kerangka	paragraf 2. Menerangkan secara global unsur-unsur paragraf	b. paragraf pengembang c. paragraf peralihan d. paragraf penutup e. hubungan antarparagraf 2. Pengembangan paragraf dan Macam-macam pengembangan paragraf: a. model contoh b. model definisi c. model pertentangan d. model sebab akibat e. model ramalan f. model klasifikasi 4. Mengidentifikasi paragraf yang baik dan tidak untuk membedakan antara paragraf yang bestandar dan yang bukan	- Praktik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PT) / tugas mandiri	Memperhalai - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada	1 X 3 X 50	Tes tertulis	Soal	2,5,8,10, 12
----	---	--	---	--	---	---	---------------	--------------	------	-----------------

	<p>2. Persamaan dan perbedaan topik, tema, dan judul</p>	<p>c. terbatas e. ditulung data (sekunder/primer) f. pengumpulan data: 1. pengalamn kerja 2. wawancara 3. angket 4. observasi/sikap</p>	<p>mahasiswa untuk bertanya - Menegeskai materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) ; tugas mandiri</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>2,5,8,9,10,12</p>
<p>13</p>	<p>Menerangkan tentang perencanaan karangan: tema, topik, dan judul karangan</p>	<p>1. judul 2. kalimat tesis 3. kerangka karangan: a. bentuk kerangka karangan b. kerangka karangan berdasarkan kajian</p>	<p>- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>2,5,8,9,10,12</p>
<p>14</p>	<p>Menerangkan tentang kerangka karangan</p>	<p>1. Pengertian kerangka karangan 2. Manfaat kerangka karangan 3. Macam dan bentuk kerangka karangan</p>	<p>- Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada</p>	<p>1 X 3 X 50</p>	<p>Tes tertulis</p>	<p>Soal</p>	<p>2,5,8,9,10,12</p>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPKPS)

15	Menerangkan tentang tipe-tipe karangan	Menjelaskan tentang pentingnya tipe-tipe karangan	<p>4. Syarat kerangka karangan yang baik</p> <p>5. Pola penyusunan kerangka karangan</p> <p>6. Langkah penyusunan kerangka karangan</p> <p>1. Karangan deskripsi</p> <p>2. Karangan narasi</p> <p>3. Karangan ekposisi</p> <p>4. Karangan argumentasi</p> <p>5. Karangan persuasi</p>	<p>mahasiswa untuk bertanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri 	1 X 3 X 50	Tes tertulis	Soal	8,9,12	
16	Bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah	1. Menjelaskan tentang tujuan mempelajari penulisan karya ilmiah 2. Menerangkan secara global unsur-unsur	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Karya Ilmiah 2. Jenis Karya Ilmiah 3. Manfaat Penyusunan Karya Ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Mencatat - Bertanya - Praktik - memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya - Menegaskan materi, menyimpulkan, dan memberikan tugas (PR) / tugas mandiri 	1 X 3 X 50	Tes tertulis	Soal	1,4,9,10,12,16,17	

11. Sugihastuti.2003. *Bahasa Indonesia Dari Awaru Mahasiswa Sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media
12. Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta:Grasindo
13. <http://www.ikhsanuudin.co.cc/2009/05/sejarah-perkembangan-bahasa-indonesia.html>
14. Sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia. www.Ohio.edu
15. Liliana Muliastuti dkk. Juli 2006. Kesalahan Contoh Bahasa Indonesia dalam Kamus Bahasa Indonesia-Korea: Analisis Deskriptif Prosiding Konferensi Internasional VI Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Kerjasa sama. Unirta dan Pusat Bahasa
16. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/06/agus_buku_aljar.pdf
17. <http://elhispero.wordpress.com/2011/01/27/peranan-bahasa-indonesia-dalam-penulisan-karya-ilmiah-dan-masalahnya>.

